**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Bahasa yang kita gunakan saat ini terus berkembang dan tumbuh beragam di sekitar kita. Aitchison (1981:3) menerangkan bahwa bahasa yang kita pahami saat ini senantiasa berubah seperti ungkapannya yaitu “*Everything in this universe is perfetually in a state of change*”. Seorang manusia pada dasarnya akan mengalami saat dimana dia akan mencoba memahami bahasa lain di luar pemahaman bahasa pertama yang dimilki dan mempelajari bahasa lain dalam lingkungan sekitanya.

Bahasa seolah mengakar dalam pikiran seseorang sebagai sebuah sarana komunikasi dengan khalayak lain dan pemerolehannya secara langsung dapat dipelajari. Layaknya seorang siswa yang belajar bahasa, maka dengan terus menerus mempelajarinya ia akan sedikit demi sedikit menguasai bahasa tersebut. Kita sadar bahwa dalam kedudukannya manusia merupakan satu dari sekian mahluk yang diciptakan oleh Tuhan yang diberi mandat sebagai mahluk bahasa. Hal itu tergambar dengan telah terjadi banyak fenomena bahasa dalam kehidupan kita sehari-hari.

Alwasilah (2010:64) memberikan pandangan tentang bahasa bahwa fenomena bahasa akan tetap menarik ilmuwan sepanjang masa karena bahasa adalah tindakan verbal, maka fenomena bahasa tiada lain kecuali fenomena *speech act*, *linguistics acts*, atau *language acts*. Pandangan-pandangan yang telah diungkapkan tersebut menyajikan sebuah pemahaman yang dapat kita pahami sehingga menjelaskan kepada kita tentang pentingnya bahasa untuk dikembangkan secara terus menerus bahkan ada beberapa hal yang harus dipertahankan.

Seiring perkembanganya, bahasa berkembang dengan dipengaruhi berbagai hal. Faktor sosial seperti letak, perbedaan kebudayaan dan lain-lain setidaknya menjadi titik tolak terbentuknya pola dan variasi dalam berbahasa. Pelopor dalam penelitian dalam variasi bahasa seperti Labov pada masa awalnya mengemukakan pandangan bahwa sosiolinguistik akan menekankan para penelitinya untuk terus melakukan observasi atau dengan kata lain ia akan menjadi seorang investigator dalam berbagai variasi bahasa yang ada dalam masyarakat.

Ada beberapa pendapat yang memberikan penjelasan tentang bagaimana proses pemilihan dan variasi bahasa. Fasold (dalam Fasya 2009:4) mengungkapkan bahwa ternyata pemilihan bahasa tidak sesederhana yang dibayangkan, yakni memilih sebuah bahasa secara keseluruhan (*whole language*) dalam suatu peristiwa komunikasi. Hal ini akan berkaitan erat dengan bila kita membayangkan seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih harus memilih bahasa mana yang akan ia gunakan. Sebagai contoh ketika seorang penutur bahasa Sunda berbicara kepada lawan tuturnya dengan menggunakan bahasa Sunda maka ia telah melakukan pemilihan bahasa kategori pertama yaitu Bahasa Sunda. Selain itu ada kemungkinan penutur akan melakukan tuturan dengan melakukan alih kode (*code switching).* Ini mungkin saja terjadi ketika pada saat mereka berbicara datang seorang temanya yang berasal dari luar masyarakat Sunda dan ikut bergabung dalam percakapan tersebut. Secara tidak sadar, mungkin mereka akan mengalihkan kode bahasanya ke dalam bahasa Indonesia.

Kita tahu betul bahwa lingkungan pasar tradisional merupakan tempat di mana kita menemukan banyak karakteristik bahasa beserta variasinya. Penelitian sebelumnya yaitu Samsudin (2012:8) meneliti penggunaan bahasa Indonesia di pasar Andonou dan di Mall Mandunga kota Kendari yang mendapati hasil berupa pemilihan Bahasa Indonesia muncul dalam beberapa dialek seperti dialek Tolaki, dialek Buton dan bahasa Indonesia dialek Jawa.

Temuan dalam penelitian tersebut bisa saja terjadi mengingat pasar merupakan sebuah tempat berkumpulnya orang dengan berbagai latar bahasa yang dimilikinya dan berakibat langsung seperti dalam beberapa kesempatan Bahasa Indonesia ditemukan dalam dialek yang bersifat kedaerahan. Bahasa Indonesia dialek kedaerahan di samping digunakan sebagai alat komunikasi juga digunakan sebagai strategi penjual dan pembeli dalam melaksanakan aktivitas jual beli.

Proses pembentukan variasi bahasa yang muncul pada tatanan penjual dan pembeli dalam aktivitas jual beli merupakan sebuah fase di mana mereka akan membuat kesepakatan yang sangat kuat satu dengan yang lainnya. Ada ikatan emosional yang terhubung antara penjual dan pembeli. Beberapa buah penelitian dalam bidang ini memberikan gambaran bahwa ternyata ikatan emosional ini dapat tergambar dan diketahui pada bahasa yang digunakan dalam aktivitas jual beli. Para pedagang di pasar tradisional terdiri dari berbagai perbedaan aspek dan Salah satu hal yang dapat menjadi batasan perbandingan adalah jenis kelamin.

Ada beberapa bahan kajian yang terlihat jelas pada situasi pasar dalam aspek yang berkaitan dengan pemilihan bahasa, pola interaksi percakapan serta strategi tutur pada jenis kelaminya. Hal ini menjadi menarik ketika ternyata pedagang baik yang menjual dan membeli mempunyai cara tersendiri untuk bahasa yang mereka gunakan satu denganyang lainya. Adanya berbagai variasi bahasa yang digunakan dalam lingkungan para pedagang menimbulkan beberapa kode bahasa yang biasa mereka gunakan satu dengan yang lain. Kode itu muncul sebagai akibat dari tindakan alamiah mereka dalam berkomunikasi. Adapun kode bahasa yang cukup jelas dapat kita rasakan adalah kode berupa pemilihan bahasa, dialek serta pemakaian bahasanya.

Indonesia merupakan negara maritim yang terdiri dari beribu-ribu pulau yang tersebar mulai dari kota Sabang sampai dengan Merauke. Kebudayaan yang berjalan secara turun temurun membuat begitu banyak perbedaan ragam bahasa yang dipergunakan. Varian bahasa yang digunakan tentunnya berpengaruh kepada bagaimana seseorang akan mengatur sedemikian rupa bahasanya sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan sempurna. Pemilihan kode bahasa beserta kajian-kajian lain seperti pola interaksi percakapan dan dampak yang muncul pada setiap individu pedagang dan pembeli akan menjadi sebuah hal yang baru untuk terus diteliti. Masyarakat Majalaya khususnya masyarakat di pasar tradisional kecamatan Majalaya pun merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang ada. Berdasarkan latar belakang yang tergambar di atas maka dengan adanya penelitian ini maka sedikitnya memberikan masukan berupa penggambaran khusus terutama mengenai pemilihan kode, pola interaksi percakapan dan dampak yang dampak bahasa yang terjadi terhadap transaksi pedagang dan pembeli di pasar tradisional Majalaya sehingga khalayak ramai ataupun pengguna data dapat lebih mengetahui dan memanfaatkannya untuk menambah kekayaan bahasa yang dimilki terutama bagi para peneliti linguistik.

**1.2 Rumusan Masalah**

Situasi pasar tradisional yang selalu ramai didatangi pengunjung dan riuhnya percakapan yang terjadi hampir setiap saat memiliki fenomena tersendiri yang menarik untuk kita ketahui. Adapun ketertarikan yang muncul akan tertuang dalam identifikasi masalah dan pembatasanya sebagai berikut:

**1.2.1 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimanakah wujud kode bahasa pedagang dan pembeli di pasar Majalaya berdasarkan jenis kelamin mereka dari percakapan yang dilakukan dengan pembeli?
2. Bagaimanakah pola interaksi percakapan pedagang untuk melakukan transaksi dengan pembelinya?
3. Bagaimana dampak kode dan pola interaksi percakapan yang ada terhadap transaksi jual beli dilakukan?

**1.2.2 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini dilakukan untuk memaparkan bagaimana bentuk kode bahasa, gambaran pola interaksi percakapan dan dampak yang muncul akibat dari kode dan pola interaksi yang ada terhadap terjadinya transaksi. Adapun batasan yang mejadi titik tolak analisis yang dilakukan adalah berdasarkan jenis kelamin mereka. Dengan adanya hal tersebut diharapkan ada kontribusi dan masukan tersendiri yang dapat memperkaya khasanah kebahasaan yang ada pada bidang linguistik khususnya bidang linguistik dan sosial.

* 1. **Manfaat Penelitian**

**1.3.1 Manfaat Teoritis**

Dilihat dari segi teoritis, maka penelitian ini akan dapat mengupas dan menggunakan beberapa teori yang berkaitan dengan variasi kode bahasa dan analisis percakapan sehingga diperoleh masukan teori yang lebih relevan dengan pembahasan yang dilakukan.

* + 1. **Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah linguistik secara umum dan sosiolinguistik secara khusus dan yang lebih khusus lagi tentang variasi kode bahasa, pola interaksi percakapan serta strategi tindak tutur yang dipergunakan pedagang dan pembeli di pasar tradisional. Maka dari itu peneliti selalu berharap bahwa perkembangan kebahasaan yang dimiliki setidaknya akan terus berkembang seiring dengan perkembangan bahasa yang dipergunakan secara intensif untuk kemudian dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan berbahasa.

**1.4 Metode Penelitian**

Pendekatan yang menyelidiki masalah sosial atau masalah manusia yang digunakan dalam penelitian sosilinguistik pada umumnya adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebuah penyelidikan untuk memahami masalah sosial dan manusia, berdasarkan penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar alamiah.

Bahan yang menjadi data penelitian ini terealisasi dalam penggalan percakapan yang diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian dibuat sebuah ringkasan dan dianalisa. Data verbal yang berupa percakapan ini pun tidak dikuantifikasi sehingga dalam penelitian ini tidak dipergunakan perhitungan secara statistik. Ini senada dengan pemahaman penelitian kualitatif seperti yang ujarkan oleh Silverman (2001:11). Menurutnya ada empat tahap yang digunakan oleh para peneliti kualitatif. Tahapan itu diantaranya adalah observasi, analisa teks atau dokumen, tanya jawab, rekaman beserta transkripsi.

**1.5 Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini akan dilaporkan dalam bentuk tesis. Supaya sistematis, laporan tersebut akan dipilah menjadi lima bab. Bab satu merupakan pendahuluan dengan menyajikan latar belakang, tujuan, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Pada bab dua disajikan teori mengenai topik-topik yang mendasari penelitian. Landasan paling awal mengungkap makna bahasa secara umum, kaitan bahasa dengan masyarakat, variasi bahasa dan pola interaksi percakapan.

Pada bab tiga akan diuraikan sejumlah penjelasan secara detil mengenai metode penelitian yang dilakukan, data, cara pengumpulan data beserta cara kupas penelitian yang akan dilakukan untuk selanjutnya dipaparkan hasilnya. Adapun pada bab selanjutnya diuraikan data dengan analisis yang dilakukan atau dengan kata lain ini akan coba dikupas dengan cukup tajam untuk selanjutnya disimpulkan pada bab akhir. Pada lembaran akhir juga dicantumkan lampiran –lampiran serta keterangan alat kelengkapan penelitian.

**BAB II**

**VARIASI KODE DAN POLA INTERAKSI PERCAKAPAN PEDAGANG DENGAN PEMBELI DI PASAR TRADISIONAL**

Alwasilah (2010:32) menyebutkan bahwa dunia adalah keseluruhan fakta, dan kebenaran dari dunia itu hanya dapat dinyatakan dalam bahasa. Pendapat ini sangat masuk akal pada pemikiran kita. Bahasa dalam hal ini menjadi sebuah alat yang berperan multifungsi dan mempunyai struktur yang logis sehingga pada akhirnya manusia selalu berusaha mengungkap semua ilmu dengan kesesuaianya dan mengungkapkanya ke dalam sebuah bahasa alamiah. Segala sesuatu yang diketahui oleh manusia kemudian dipersepsi lalu diolah untuk menjadi pengetahuan. Dengan berbahasa maka kita berbudaya. Hal ini dapat menjadi nyata karena berdasarkan beberapa pendapat bahasa merupakan representasi kebudayaan yang mereka miliki. Hal ini beralasan mengingat bahwa bahasa mengandung etika yang tersirat dan memberikan sebuah cerminan yang jelas tentang pentingnya kebermaknaan sosial dalam bermasyarakat.

Sudiarja (2004 :106) menerangkan pandangan lainya yang ternyata bahwa pada masanya ia juga menyakini pandangan para ahli aliran moralis yang menganggap segala sesuatu dalam alam mempunyai tujuan. Hal itu tercermin dengan adanya sebuah paradigma yang mereka ciptakan tentang segala hal yang ada di sekitar kita. Pandangan tersebut berisikan bahwa untuk memahami sesuatu, perlu diajukan empat pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah: Apakah itu? Dari apa dijadikan? Bagaimana munculnya? dan apa tujuanya? dan Khusus untuk pertanyaan yang terakhir untuk apa? bila kita telusuri ternyata pertanyaan tersebut dapat dengan mudah ditanyakan menyangkut apapun.

Liliweri (2002:7) mengungkapkan bahwa untuk memahami sebuah bahan komunikasi melalui budaya maka manusia perlu memahami apa itu kebudayaan. menurutnya kebudayaan itu ibarat sebuah lensa yang mempengaruhi sikap dan prilaku manusia. Dengan kata lain semua manusia merupakan aktor kebudayaan karena manusia bertindak dalam ruang lingkup kebudayaan. Samovar dan Porter dalam Liliweri2002:9) juga mengungkapkan bahwa kebudayaan dapat berarti simpanan akumulatif dari pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai sikap, makna, hierarki, agama, pilihan waktu, peranan, relasi ruang, konsep yang luas, dan objek material atau kepemilikan yang dimiliki dan dipertahankan oleh sekelompok orang atau generasi.

Alwasilah (2008:72) mengungkapkan berlandaskan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), kata *kultur* sebagai nomina memiliki dua arti, yaitu (1) kebudayaan dan (2) cara pemeliharaan dan pembudidayaan. Arti (1) lebih banyak diketahui oleh penutur bahasa Indonesia seperti dalam frase *kultur timur versus kultur barat*. Derivasinya, kultural sebagai ajektiva cocok dengan arti pertama. Beliau juga menambahkan bahwa kebudayaan erat kaitanya dengan istilah akulturasi atau manusia pahami dengan makna membudaya. Sebagai contoh ketika ada orang Sumatra yang hijrah ke Jawa Barat akan mengalami akulturasi, yakni pemahaman berbudaya Sunda secara langsung, sehingga semakin terbiasa dan betah tinggal di sana.

Sementara itu Cook (1993:379) mendeskripsikan kultur sebagai serangkaian nilai, keyakinan dan perasaan, bersama dengan peradaban ekspresi dan transmisi mereka seperti sebuah mitos, metafora, puisi dan sastra yang diciptakan, diwariskan, dibagikan dan disebarkan dalam sekelompok orang, dan hal itu yang membedakan kelompok orang tersebut dengan orang lain sehingga ada kalanya ketika seseorang mencoba beradaptasi dengan orang lain maka hal ini akan membentuk sebuah fenomena linguistik yang unik untuk dikaji.

Leuwiss (2009:162) memandang bahwa pengetahuan dan persepsi tidaklah netral, tetapi merupakan subjek terhadap pengaruh sosial terkait dengan kepentingan sosial. Beberapa pendapat itu seolah mengartikan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia mau tidak mau akan selalu berkaitan dengan segala hakikatnya sebagai mahluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain. Kebutuhan itu mendorongnya menghasilkan buah karya pemikiran yang multidimensi.

Komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang. Gagasan itu diolahnya menjadi pesan dan dikirimkan melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima dalam Hardjana (2003). Ia juga memberikan sebuah pandangan terhadap pengelompokan komunikasi yakni bahwa komunikasi itu terbagi menjadi dua jenis, komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Dari proses terjadinya komunikasi, secara teknis pelaksanaan maka komunikasi dapat dirumuskan sebagai kegiatan dimana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan serta memahami sejauh mana kemampuanya, penerima pesan menerima tanggapan melalui media tertentu pula kepada orang yang menyampaikan pesan itu kepadanya.

Layaknya kebutuhan, bahasa tidak terpisahkan bagi manusia. Mereka menggunakannya sebagai sarana untuk mengungkapkan kesepahaman satu dengan lainya. Keberadaan bahasa dalam kehidupan manusia menjadi sebuah alat yang sangat membantu perkembangan kebudayaan pada masyarakat tertentu. Dengan mempergunakan bahasa seseorang dapat berbicara dengan orang lain untuk saling memahami dan mengerti kebutuhan sehingga secara tidak langsung hal tersebut akan menjadi sebuah isarat yang dapat diungkapkan secara nyata.

Secara garis besar saat ini linguistik dipandang sebagai salah satu kajian ilmu yang banyak menyimpan perbendaharaan penelitian yang menarik. Salah satu bagian dalam linguistik yang menarik tersebut adalah sosiolinguistik yakni sebuah bidang yang mengkaji interaksi langsung dan mencoba menelaah kehidupan masyarakat yang ada di lingkungan manusia. Secara umum sosiolinguistik membahas hubungan bahasa dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Johnsone (2000:1) berpendapat bahwa para peneliti dalam bidang sosiolinguistik dengan berbagai keingintahuannya akan tertarik pada pertanyaan yang cukup mendalam seperti bertanya bagaimanakah bahasa itu tergambar, bagaimana proses kerja bahasa dalam masyarakat dan bagaimana fungsi yang dihasilkan.

Sementara itu pendapat lain mengungkapkan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi bahasa dan penggunaan bahasa karena ketiga unsur ini berinteraksi dalam dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur, identitas sosial dari penutur. Hal Ini senada dengan Rahardi (2001:16) yang memandang bahwa sosiolinguistik memusatkan kajian bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dan masyarakat, terutama pada masyarakat penutur bahasa itu sendiri. Pada masa saat ini manusia sadar betul bahwa ketika mendengar kata sosiolinguistik ada dua bidang ilmu yang akan terkaitkan. Ilmu yang saling berkaitan itu adalah linguistik dan sosiologi. Proses sosial dalam kehidupan manusia selalu hadir dalam bentuk interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam berkomunikasi.

Dengan beribu pulau yang ada di Indonesia, keragaman bahasa sangat mungkin muncul dalam berbagai identitas sosial. Milroy dan Gordon (2003:23) mengatakan “*one of the defining characteristics of sosiolinguistics research is its commitment to the examination of language that is actually produced by speakers* “.Ungkapan bermakna bahwa salah satu karakteristik dalam penelitian sosiolinguistik adalah komitmenya pada pemeriksaan bahasa yang secara pasti dihasilkan oleh seorang penutur dengan segala potensi yang ia miliki dalam dirinya. Hal ini membawa kita pada sebuah pemahaman yang mendasar tentang kepemilikan potensi pribadi yang juga mempengaruhi potensi lain yang ada di sekitarnya.

Coulmas (2005:2) memberikan pandangan umum tentang makna sebuah kajian sosiolinguistik yaitu “*for language is seen as an evolutionary adaptation to communicate information*”. Pendapat ini seolah memberikan kita sebuah gambaran yang cukup jelas tentang keterkaitan bahasa dengan fungsinya yang sebagai alat beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan sosialnya sehingga proses informasi tidak menjadi simpang siur. Proses adaptasi bahasa setidaknya akan berkaitan dengan bagaimana seorang pengguna bahasa menggunakan kecakapan bahasa yang dimilikinya mengolah ungkapan yang hendak ia sampaikan dengan mengacu pada konteks sosial yang dihadapinya. Pendapat lain mengatakan bahwa kajian interdisiplin bahasa menjelaskan fenomena bahasa dari berbagai dimensi atau parameter. Dimensi-dimensi tersebut diantaranya dimensi usia, gender atau jenis kelamin, kelas sosial, tingkat pendidikan, bidang pokok pembicaraan, dan asal-usul.

Keberadaan sosial adalah ketika seorang individu mempunyai hubungan dengan individu lain. Hal ini bisa berupa kebutuhan dalam berkomunikasi, bertukarpikiran dan berbagi pengalaman. Hubungan antara masyarakat dan bahasa inilah yang menguatkan makna sosiolinguistik seperti yang diungkapkan oleh Individu lain di sekitar individu merupakan gambaran umum tentang sebuah masyarakat. Sosiolinguistik meneliti hubungan antara faktor- faktor sosial itu dengan variasi bahasa yang diakibatkanya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik menjadi cabang ilmu linguistik yang erat kaitannya dengan sosiologi, hubungan antara bahasa dengan faktor- faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur serta mengkaji tentang ragam dan variasi bahasa. Seperti yang sudah sedikit disinggung dalam bagian pertama dalam penelitian ini, bahwasanya Chaer (2004:5) menjelaskan bahwa ada tujuh dimensi yang merupakan penelitian sosiolinguistik yaitu yang paling utama adalah identitas sosial dari penutur. Hal ini memberikan arahan kepada kita bahwa latar belakang seorang penutur bahasa sangatlah penting untuk diperhitungkan. Latar belakang penutur muncul ketika kita sadar bahwa penutur bahasa tersebut mempunyai dasar yang menyebabkan dia menghasilkan suatu tuturan yang ada.

Dengan adanya berbagai macam bahasa yang ada, tentunya fenomena bahasa di sekitar kita akan berkembang seiring dengan berjalanya waktu. Fenomena-fenomena baru muncul tanpa disadari. Hal ini senada dengan pemaknaan yang diutarakan Chaer (2004:1) tentang bahasa yaitu bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengindentifikasi diri.

Makna kata berkomunikasi membawa kita pada tatanan dimana seorang manusia akan menggunakan seluruh kemampuanya untuk mengutarakan maksud dan keinginanya supaya dapat dimengerti orang lain ini terpapar dalam Keraf (1991:1) yang mengatakan bahwa ada dua cakupan dalam bahasa yang kita pergunakan. Pertama adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap berupa arus bunyi (arus ujaran) dan makna (isi).

Menurut pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa menggambarkan alunan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap menyerupakan bentuk dan makna, sistem tanda atau sistem lambang dan digunakan oleh pelaku bahasa atau masyarakat untuk mengindenfikasi keinginan diri dan diterangkan pada lawan bahasa atau lawan tuturnya. Ada kalanya ketika kita membuat interaksi yang berupa proses komunikasi dengan orang lain, pada pelaksanaanya terkadang kita merasa sulit memahami apa yang disampaikanya dan ada kalanya saat seseorang berbicara dalam bahasa yang tidak dapat dipahami, maka kita pun akan merasakan bahwa ada hal yang menjadi masalah dalah komunikasi yang kita laksanakan.

Dengan beribu pulau yang ada di Indonesia, tak heran jika bangsa kita akan menjadi bangsa yang sarat dengan budaya dan bahasa. Mulai dari Sabang sampai Merauke, bahasa daerah atau etnis merebak dan berkembang atau bahkan menghilang. Keragaman bahasa di Indonesia sangat berperan penting pada proses keberhasilan seseorang untuk menyampaikan apa yang hendak disampaikanya. Berbagai variasi dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang guna mensiasati kesalahpahaman atau kenyaman mereka berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain.

Dengan demikian, di dalam masyarakat multibahasa terdapat bermacam-macam kode, yang antara lain berupa dialek, sosiolek, serta gaya yang digunakan dalam berkomunikasi. Dengan adanya kode-kode tersebut, penutur dalam lingkungan tutur tersebut akan menggunakan kode sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan cara mengubah variasi penggunaan bahasanya. Komunitas masyarakat terdiri dari berbagai lapisan. Maryati dan Suryawati (2001:31) mengungkapkan bahwa dalam jangkauan sosiologi masyarakat maka pelapisan masyarakat secara sosial umumnya dilihat dari nilai status seseorang biasa berkaitan dengan prestise atau gengsi.

Posisi masyarakat dalam berbahasa juga bernada sama dengan bagaimana seseorang memandang orang yang diajak bicara. Dengan kata lain, bahasa yang digunakan seseorang merupakan representasi dirinya di masyarakat. Salah satu tempat dengan paradigma sosial menengah yang menarik untuk kita simak adalah komuniitas pedagang. Di sini dapat diketahui secara umum bahwa para pedagang selalu memiliki ruang terbuka untuk saling berkomunikasi dengan yang lainya. Mereka biasanya berkumpul dan menjalankan kegiatan dalam satu wilayah, seperti pasar tradisional. Selain memiliki fungsi di bidang ekonomi, secara sosial, pasar tradisional dapat menjadi cerminan realitas sosial kehidupan anggota masyarakat yang majemuk.

Bahasa menjadi hal yang signifikan untuk mendukung interaksi sosial diantara mereka demikian juga kepentingan usaha mereka. Dengan demikian, ada keunikan-keunikan tertentu pada pemakaian bahasa sehari-hari dalam kegiatan mereka sebagai pedagang di pasar tradisional. Kita tidak meragukan lagi bahwa komunitas pedagang di pasar tradisional dikenal dengan kefahaman mereka dalam berbicara. Kadang bahkan pedagang membuat bahasanya sendiri yang mempunyai ciri khas untuk menjual barang daganganya. Keterampilan berbahasa diperlukan para pedagang khususnya dalam hal menahan harga atau bahkan merayu sang pembeli agar dapat membeli dengan harga yang telah ditawarkan. Tak hanya pedagang saja dan bahkan pembelipun harus pandai menggunakan bahasanya dalam menawar harga. Maka disinilah berbagai fenomena bahasa muncul seiring dengan alur komunikasi yang mereka pergunakan.

Seperti kebiasaan dalam peristiwa komunikasi di pasar tradisional pada umumnya, keseharian komunitas pedagang yang berlatar belakang etnik Sunda di Pasar Majalayadiisi dengan kegiatan jual beli sekaligus bersosialisasi dengan sesama pedagang atau dengan pembelinya. Ketika berinteraksi, komunitas ini secermat mungkin menentukan pilihan bahasa mereka berdasarkan latar belakang mitra-tutur mereka, baik berdasarkan latar belakang etnik (Sunda atau non-Sunda) maupun peran (sesama pedagang, pekerja, pembeli, dan lain-lain). Pemakaian istilah non-Sunda sematamata dimaksudkan untuk menggambarkan keragaman etnik masyarakat di Majalaya.

Maka dari itu dapat disimak pentingnya peran bahasa ketika komunitas pedagang pasar Majalaya menjalani peran mereka. Menghadapi lingkungan yang multi-etnik sekaligus multibahasa jelas merupakan tantangan bagi mereka. Kelihaian mengolah kata harus ditambah dengan penguasaan bahasa pengantar yang dapat menghubungkan pedagang dengan orang-orang yang berlainan bahasa ibu. Bila tiap tuturan yang disampaikan penutur dicermati, akan terkuak bahwa tuturan demi tuturan membentuk pola-pola yang mengisi struktur wacana jual-beli. Sehingga bila hal ini dianalisis maka akan terdapat pola tersendiri untuk interaksi yang dilakukan terutama dalam berkomunikasi satu dengan lainnya. Pola-pola tersebut kemudian menjadi sebuah bahan kajian sosiolinguistik yang sangat menarik untuk dicermati dengan mengadakan penelitian yang berbasis kualitatif.

Analisa Fraenkle dan Wallen (2007:69) memberikan pendapat yang hampir sama bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengharuskan peneliti mengkaji fenomena yang terjadi secara alamiah dengan segala kompleksitasnya. Ini menjadi modal utama saat penelitian kuantitatif tidak akan secara mendalam membahas pemahaman berbahasa hanya dari sebagian data saja. Kealamiahan sebuah data penelitian seperti dalam penelitian sosiolinguistik membutuhkan sebuah model yang mumpuni. Pendekatan Model yang etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Hymes (1972, 1973, 1980) merupakan salah satu model penelitian yang paling cocok digunakan. Istilah etnografi komunikasi (*ethnography  of communication)* merupakan pengembangan dari etnografi  berbahasa (*etnography of speaking*). Konsep  etnografi  berbahasa yang dikembangkanya dimaksudkan sebagai kajian situasi dan penggunaan tutur serta pola dan fungsi tutur  dalam  tindak tutur yang rutin dan khusus. Ini juga mengusung pandangan Johnsone (2000:81) yang mengungkapkan “*participant observation is the primary research technique of ethnography, or the description of culture*. Ini memberikan penjelasan kepada kita bahwa sebuah observasi yang mendalam sangat diperlukan bagi seorang etnografer. Kerangka etnografis melibatkan beraneka faktor yang terdapat di dalam pertuturan. Kerangka yang mula-mula disebut dengan etnografi pertuturan itu pada akhirnya berkembang menjadi etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi adalah salah satu ancangan yang dapat digunakan di dalam penelitian hubungan bahasa dengan manusia.

**2.1** **Variasi Bahasa**

Indonesia merupakan negara dengan beribu pulau yang tersebar di seluruh penjurunya. Pada setiap daerah, beragam kekayaan budaya dan suku bangsa hidup dan berkomunikasi. Dengan berkembangnya peradaban, bahasa terkadang menekankan penggunanya untuk menyesuaikan bahasa yang mereka gunakan terhadap lawan berbicaranya. Ini merupakan sebuah alasan yang kuat untuk memungkin munculnya berbagai variasi bahasa yang dihasilkan. Variasi bahasa dapat kita lihat dari beberapa sisi yang berbeda. Pertama variasi bahasa muncul pada segi pemakainya. Variasi ini bisa berbentuk pemilihan bahasa berbentuk dialek, aksen, laras, gaya, atau berbagai variasi sosiolinguistik lain, termasuk variasi bahasa baku itu sendiri.

Variasi di tingkat leksikon, seperti slang dan argot, sering dianggap terkait dengan gaya atau tingkat formalitas tertentu, meskipun penggunaannya kadang juga dianggap sebagai suatu variasi atau variasi tersendiri. Pemakaian bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi dipengaruhi oleh faktor nonlinguistik seperti yang diungkapkan Fishman dalam Suwito (1982:3). Menurutnya faktor nonlinguistik yang dimaksud terbentuk atas faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang berpengaruh bisa saja disebabkan oleh status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin dan lainya. Sementara pada faktor situasional ini lebih disebabkan oleh siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana dan hala apa yang dibicarakan.

Berbagai variasi bahasa pada seseorang atau kelompok banyak disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat akibat keadaan yang tidak homogen. Ada dua pandangan umum tentang variasi berbahasa pada masyarakat. Pertama, variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Dengan adanya kaitan sosial dengan bahasa mereka, maka hal inilah yang menjadi faktor penyebab utama munculnya variasi bahasa. Crystall (1980:111) mengatakan bahwa variasi bahasa merupakan aneka ragam pengggunaan dan jenis bahasa dengan karakteristiknya yang digunakan dalam kelompok sosial tertentu. Menurutnya variasi bahasa sering dikelompokan berdasarkan pembagian sosial seperti kelas sosial, status pekerjaan, usia dan jenis kelamin. Kita tentunya sadar betul proporsi bahasa pada tatanan tersebut. Banyak penelitian yang yang membuktikan bahwa terdapat beberapa perbedaan yang signifikan dengan bahasa berdasarkan pembagian yang disebutkan di atas.

Kerjasama merupakan sebuah aktifitas yang dibutuhkan setiap individu dalam hidup bermasyarakat. Kerja sama tersebut muncul dengan perantara bahasa yang digunakan. Alwasilah (1985:43) mengungkapkan bahwa masyarakat itu terbentuk karena adanya saling pengertian (*mutual inteligibility*), terutama karena adanya kebersamaan dalam kode-kode linguistik yaitu sistem bunyi, sintaksis dan semantik. Dengan begitu maka sebenarnya dalam pengertian masyarakat sudah terkandung makna interaksi melalui komunikasi yaitu bahasa.

Variasi bahasa yang muncul saat ini kebanyakan disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Pulau Jawa dengan segala pesonanya yang ada menarik banyak suku atau bahwa bangsa lain untuk tinggal dan menetap, mencari pekerjaan dan bermasyarakat dengan lingkungan sekitar. Dalam mengkaji variasi bahasa terdapat dua pandangan yang dapat kita jadikan sebagai tumpuan. Pandangan pertama memandang bahwa variasi bahasa merupakan akibat dari banyaknya keberagaman dan fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa diapandang telah muncul dengan sendirinya memenuhi fungsinya sebagai interaksi dalam bahasa masyarakat yang beraneka ragam. Pendapat ini selayaknya dapat diterima atau tidak. Namun menurut Halliday (dalam Chaer 2004:62) membedakan variasi bahasa berdasarkan pemakai (dialek) dan pemakaian (register).

Adanya perbedaan dialek dan aksen dalam satu komunitas merupakan bukti keberagaman bahasa yang dipengaruhi aspek sosial. Perbedaan yang dapat kita rasakan bisa berupa perbedaan ucapan atau unsur tatabahasa ataupun pemakaian kata-katanya. Dalam beberapa contoh terdapat beberapa fenomena bahasa di sekitar kita yang menunjukan adanya variasi dalam bahasa. Contohnya ada dalam bahasa Sunda ditemukan banyak nama diri di masyarakat kita memiliki konsonan frikatif labiodental tak bersuara [f], seperti Jusuf, Fahrudin, Alif, dan lain-lain. Sebagai sebuah perhatian ternyata tidak semua orang melafalkan nama tersebut dengan tepat. Namun beberapa orang mengucapkan konsonan frikatif labiodental tak bersuara [f] dengan konsonan bilabial tak bersuara [p] dan melafalkanya menjadi [jusup], [pahrudin] dan lain-lain.

**2.1.1 Variasi Bahasa dari Segi Pemakai**

Sebagai bagian besar bagian dalam komunikasi, penutur tentunya mempunyai pilihan variasi bahasa tersendiri yang hendak akan dipergunakanya**.** Pembagian variasi bahasa dari segi penutur dapat dikelompokan menjadi beberapa kelas di antaranya adalah variasi bahasa yang berupa ideolek, dialek, kronolek atau dialek temporal, sosiolek, variasi berdasarkan usia, pendidikan, jenis kelamin, profesi, kebangsawanan dan menurut tingkat ekonominya.

Variasi bahasa idiolek merupakan variasi bahasa yang terjadi pada tatanan individu. Kita sadar betul bahwa setiap orang mempunyai cara tersendiri dengan segala kemampuan bahasa yang dimilikinya untuk memilih atau menggunakanya untuk berkomunikasi. Pada masyarakat yang bersifat multilingual, terkadang kecakapan berbahasa dalam berbagai pola dan jenisnya mempengaruhi intelektual seseorang. Keraf (2007:3) mengungkapkan bahwa setiap jaman pada kehidupan manusia, manusia akan selalu memilih aspek apapun yang dianggapnya paling cocok, atau dengan kata lain orang bebas menciptakan seni atau wacana baru yang menurutnya paling sesuai untuk dipergunakan. Kajian bahasa idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perorangan.

Variasi bahasa dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Umpamanya, bahasa Sunda dialek Bandung, Banten, dan lain sebagainya. Selain itu ada lagi yang disebut dengan bahasa kronolek. Variasi bahasa kronolek atau dialek temporal sering kita kenal dengan variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi bahasa pada tahun lima puluhan, dan variasi bahasa pada masa kini.

Varian bahasa yang lainya lagi adalah sosiolek. Variasi bahasa sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya dengan kata lain variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan lain sebagainya. Kita juga terkadang membedaka bahasa dengan mengacu kepada perbedaan usia yang ada. Ketika kita berbicara dengan orang yang muda maka setidaknya kita mempunyai cara berbahasa yang lain deng yang lebih tua.

Variasi bahasa berdasarkan pendidikan merupakan variasi bahasa yang terkait dengan tingkat pendidikan si pengguna bahasa. Variasi pada tatanan ini menekankan tetang status sosial yang terasa beralasan. Terkadang masyarakat berpikir bahwa orang yang berpendidikan lebih tinggi mempunya pola pemikiran yang terdidik. Maka mereka akan sedikit segan untuk menggunakan bahasa yang cenderung bersifat kasar. Misalnya, orang yang hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar akan berbeda variasi bahasanya dengan orang yang lulus sekolah tingkal atas. Demikian pula, orang lulus pada tingkat sekolah menengah atas akan berbeda penggunaan variasi bahasanya dengan mahasiswa atau para sarjana.

Variasi bahasa berdasarkan seks adalah variasi bahasa yang terkait dengan jenis kelamin dalam hal ini pria atau wanita. Kita tentu tahu bagaimana bisa berbedanya bahasa yang kita gunakan ketika hendak berbicara dengan seorang laki-laki dan perempuan. Secara naluriah kita akan mencoba menyesuaikan ucapan kita sesuai dengan kapasitas dan jenis kelaminya. Kalau itu dengan seorang laki-laki maka biasa cenderung lebih lugas dan berbeda dengan perempuan yang biasanya lebih pelah dalam berbicara. Misalnya, variasi bahasa yang digunakan oleh ibu-ibu akan berbeda dengan varisi bahasa yang digunakan oleh bapak-bapak. Terkadang pekerjaan seseorang juga sangat berpengaruh terhadap bahasa yang mereka pergunakan. Misalnya, variasi yang digunakan oleh para buruh, guru, mubalik, dokter, dan lain sebagainya tentu mempunyai perbedaan variasi bahasa.

Variasi bahasa juga sering muncul pada tatanan kedudukan sosial atau faktor keturunan. Sebagai contoh tingkat kebangsawanan. Variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan adalah variasi yang terkait dengan tingkat dan kedudukan penutur dalam masyarakatnya. Misalnya, adanya perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh keturunan raja dengan masyarakat biasa dalam bidang kosa kata, seperti kata mati digunakan untuk masyarakat biasa, sedangkan para raja menggunakan kata mangkat.

Variasi bahasa berdasarkan tingkat ekonomi para penutur adalah variasi bahasa yang mempunyai kemiripan dengan variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan hanya saja tingkat ekonomi bukan mutlak sebagai warisan sebagaimana halnya dengan tingkat kebangsawanan. Misalnya, seseorang yang mempunyai tingkat ekonomi yang tinggi akan mempunyai variasi bahasa yang berbeda dengan orang yang mempunyai tingkat ekonomi lemah. Berkaitan dengan variasi bahasa berdasarkan tingkat golongan, status dan kelas sosial para penuturnya dikenal adanya variasi bahasa akrolek, basilek, vulgal, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken.

Akrolek adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi dari variasi sosial lainya. Secara tidak langsung kebiasaan seorang penutur tentang bahasa yang dipergunakanya akan berpengaruh juga terhadap proses bahasa yang dihasilkan. Sebagai contoh adalah bila ketika sesorang terlahir pada lingkungan keluarga yang berbabahasa kurang baik maka proses adaptasi berbahasa yang ia gunakan akan lebih sulit. Alatis (1996:198) memberikan pandangan berikut “*Acrolect refers to a variety heavily influenced by formal, foreign standards and distinct in grammar from basilect*”. Senada dengan hal itu ia juga memberikan pengertian tentang basilek. Basilek adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dipandang rendah. Dalam pandangan orang awam terkadang pola pemakaian dan pemilihan bahasa yang ada pada kalangan atas biasanya cenderung mengintimidasi penggunaan bahasa yang ada pada masyarakat kalangan bawah. Kata serapan bahasa sunda seperti kata *Raden* dan *Juragan* biasanya hanya akrab pada telinga kalangan atas atau kalangan bangsawan. Sedangkan pada kalangan bawah, mereka hanya akrab dengan istilah yang terkadang dianggap tidak elit untuk kalangan atas seperti *Babu* dan *Babantu*.

Bahasa sosial juga terkadang membedakan pengguna bahasa dengan tingkat pemahaman wawasan seseorang. Ini yang sering kita sebut dengan vulgal. Vulgal adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pada pemakai bahasa yang kurang terpelajar atau dari kalangan yang tidak berpendidikan. Adapula bahasa yang kita kenal dengan nama slang. Slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia sehingga masyarakat pada umumnya kurang paham dengan bahasa yang digunakan. Eble (1996:1) mengungkapkan “*Slang is an ever changing set of colloquial words and phrases that speakers use to establish or reinforce social identity or cohhesiveness within a group*”. Sehingga jelas bahwa pembatasan bahasa slang hanya mungkin dapat dipahami dalam sebuah kelompok saja dengan batasan bahwa komunitas yang ada dalam kelompok tersebut dapat memahaminya lebih dari pada orang lain.

Kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari yang cenderung menyingkat kata karena bukan merupakan bahasa tulis. Dalam kehidupan para pedagang biasanya terdapat beberapa penyingkatan kata seperti pengucapan “*baraha*?”. Dalam bahasa sunda kata tersebut merupakan singkatan kata dari “*sabaraha*?” yang artinya berapa harganya. Jargon merupakan bagian lain dari keunikan bahasa yang sering juga muncul pada masyarakat. Kata seperti “*sesuatu”* dan “*cetar membahana badai*” merupakan beberapa contoh jargon yang muncul akibat seseorang yang terkenal kemudian masyarakat mengikutinya. Selain itu ada juga argot. Argot adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh profesi tertentu dan bersifat rahasia. Misalnya, bahasa para pencuri dan tukang copet kaca mata artinya polisi. Ken adalah variasi sosial yang bernada memelas, dibuat merengek-rengek penuh dengan kepura-puraan. Misalnya, variasi bahasa para pengemis.

Di jaman yang maju saat ini kita sadar betul akan pentingnya proses komunikasi yang terjadi satu sama lain. Tidak hanya berhadapan secara langsung saja komunikasi itu berjalan. Terkadang kendala geografis yang memisahkan jarak antara satu orang dengan orang lainya menjadi berbanding lurus dengan kebutuhan kabar berita yang diperlukan sehingga akibatnya kebanyakan orang menjalankan komunikasi mereka harus di tunjang dengan penggunaan alat yang mumpuni untuk melakukan percakapan.

**2.1.2 Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian**

Dalam segala bentuk aktifitas bahasa terkadanag kita mendapati bahasa yang kita pergunakan itu memiliki fungsi yang berbeda dalam pemakaianya. Seperti yang kita ketahui banyak diantara kita memerlukan bahasa dan kosakata khusus untuk dapat membantu kita lebih efektif dalam berkomunikasi. Register merupakan proses atau hasil dari pemakaian kosakata khusus yang berkaitan dengan jenis pekerjaan maupun kelompok sosial tertentu. Menurut Suwito (1985: 25) memberikan pandangan bahwa register sebagai bentuk variasi bahasa yang disebabkan sifat khas kebutuhan manusia dalam hal kebutuhan pemakainya.

Terdapat beberapa ciri yang membuat kita lebih mudah untuk menentukan sebuah register bahasa. Ciri yang pertama adalah bahwa sebuah register hanya mengacu kepada pemakaian kosakata khusus yang berkaitan dengan kelompok pekerja yang berbeda. Kedua, bahasa register sesuai dengan situasi dan komunikasi yang terjadi berulang secara teratur dalam satu masyarakat yang berkenaan dengan partisipan, tempat dan fungsi-fungsi komunikatif. Ketiga, register digunakan oleh suatu kelompok ataupun masyarakat tertentu sesuai dengan profesi dan keahlian yang sama.

Menurut Halliday (1978:35) sebuah register akan bersifat terbatas atau yang sering disebutnya dengan “*restricted language*” dengan kata lain ia menganggapnya sebagai bahasa yang dibuat khusus. Maksud dari ungkapan ini adalah bahwa kadang-kadang tatanan bahasa yang bersifat register jarang dimengerti oleh orang lain yang tidak berkecimpung di bidang sama seperti penutur. Keringkasan pemakaianya yang cenderung singkat dipergunakan oleh para penggunanya akan lebih membuat sulit orang lain yang mendengarnya. Namun tak dapat dipungkiri bahasa yang bersifat khusus ini sering sekali muncul dalam komunikasi sehari-hari.

Dalam Patteda (1987:64-65) terdapat sebuah makna tentang sebuah register di mana menurutnya register adalah pemakaian bahasa yang berhubungan dengan pekerjaan seseorang. Ini cenderung sama dengan apa yang telah disampaikan sebelumnya tentang hal ini. Namun dia memecah penggunaan register itu ke dalam lima jenis bentukan. Bentukan-bentukan tersebut adalah register beku, register formal, register konsultatif dan register *intimate.*

Register beku merupakan register yang dipakai oleh pembicara yang profesional sehingga ada ketertarikan tersendiri bagi setiap pendengarnya. Selanjutnya register formal adalah untuk para pendengar untuk memperluas pembicaraan yang sengaja di buat dengan mengacu kepada hal yang bersifat formal atau menyeluruh. Register konsultatif adalah register yang terdapat dalam perdagangan, dimana terjadi dialog karena membutuhkan persetujuan antara dua pihak dalam hal ini tawar menawar yang terjadi merupakan salah satu bagian yang ada dalam register ini. Jenis register selanjutnya adalah register *casual* atau register tidak resmi yang sering kita gunakan dalam perbincangan sehari-hari. Percakapan sehari-hari memang sangat bergantung pada konteks yang berpengaruh di dalamnya. Istuasi seperti ini menuntut para penggunanya untuk bertutur seakrab mungkin agar tidak ada kekakuan dalam suasana yang ada. Sementara itu register *intimate* mungkin bersifat lebih akrab lagi dimana para penggunanya biasanya sudah mengenal satu dengan yang lainya dengan sangat dekat bahkan mungkin register jenis ini digunakan pada tatanan keluarga dimana biasanya tidak ada bilik penghalang informasi satu dengan yang lainya.

**2.2 Kode dan Bentuk Kode dalam Bahasa**

Dalam menganalisa bahasa sangat mungkin kita membagi fokus yang hendak diteliti ke dalam bentuk kode. Dalam bahasa kita kenal dengan berbagai macam kode bahasa yang ada. Wardhaugh (1986:99) menyebut “... *that the particular dialect or language one chooses to use on any occasion is a code, a system used communication between two or more parties*”. Menurutnya masyarakat bilingual atau multilingual dihadapkan pada masalah untuk memilih sebuah kode (*bisa berupa dialek atau bahasa*) tertentu pada saat mereka bertutur, dan mereka mungkin juga memutuskan untuk berganti dari satu kode ke kode lain atau mencampur kode-kode tersebut.

Poedjosoedarmo (1978:30) mengungkapkan bahwa pemahaman lain kode bagi sebagian orang mengacu pada suatu sistem tutur yang dalam penerapannya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai untuk berkomunikasi antaranggota suatu masyarakat bahasa. Latar belakang penutur tentunya sangat mempengaruhi kode bahasa yang hendak dipergunakan. Dalam situasi pasar, maka para penutur akan lebih banyak menggunakan kosakata yang berhubungan dengan barang dagangan saja dibanding dengan situasi yang lainya.

Kode-kode yang muncul tentunya memang dihasilkan atas pengaruh situasi yang ada bersamaan dengan pola ungkapan komunikasi yang dibuat. Dengan munculnya sebuah kode maka Di dalam kode tersebut terdapat kemungkinan hadirnya beberapa variasi. Variasi tersebut diantaranya adalah variasi  rasional, untuk kelas  sosial, gaya maupun  register. Dengan demikian,  bahasa merupakan  level  yang  paling  atas  disusul  dengan  kode  yang terdiri atas varian-varian dan ragam serta gaya dan register sebagai sub-sub.

Kridalaksana  (1984:102)  memberikan beberapa pendapat tentang arti kode bahasa yaitu  pertama menurutnya kode adalah  lambang suatu  sistem ungkapan  yang  dipakai  untuk menggambarkan makna  tertentu. Jika kita memahami makna tersebut secara tidak langsung dapat kita pahami bahwa kode mungkin tidak hanya berbentuk ucapan saja melainkan ada wujud lain namun terjadi pada masyarakat. Kedua menurutnya bahwa kode merupakan sistem bahasa dalam satu masyarakat atau suatu varian tertentu dalam satu bahasa. Dari petikan ungkapan tersebut kita bisa pahami setidaknya adalah bahwa dengan ternyata pemahaman bahasa tidak cukup hanya dengan melihat bahasa tersebut dipergunakan namun dibalik bahasa tersebut ternyata masih ada nilai-nilai tersendiri yang patut untuk

Selain itu istilah kode juga dipakai untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan, sehingga selain kode yang mengacu kepada bahasa (seperti bahasa Inggris, Belanda, Jepang, Indonesia), juga mengacu kepada variasi bahasa, seperti varian regional dialek sosial atau sosiolek dan varian kegunaan atau register. Kenyataan seperti di atas menunjukkan bahwa hierarki kebahasaan dimulai dari bahasa/*language* pada level paling atas disusul dengan kode yang terdiri atas varian, ragam, gaya, dan register. Dari penggalan ungkapan tentang yang membahas kode itu kita dapat mengambil sebuah makna bahwa komunikasi yang merupakan alat variasi bahasa dikenal dengan kode.

Dalam kajian yang lain, secara lahiriah kita tentu sudah dapat secara jelas dapat membedakan bentuk dan pola pikir yang ada pada manusia. Mereka terbagi menjadi dua komunitas umum yang dapat kita sebut jaga laki-laki dan perempuan. Beberapa orang ahli mencoba memaparkan pendapat tentang Bahasa Laki-laki dan perempuan. Menurut mereka banyak kajian yang mendapati wanita lebih submisif yaitu mudah mengalah, lebih mudah terkesan oleh tekanan sosial, dan lebih responsif kepada keperluan orang lain.

Saat ini banyak anggapan yang mengutarakan bahwa perempuan cenderung lebih banyak yang b*e*rbicara dibanding dengan laki-laki. Namun dalam pembuktianya ini masih bersifat nihil artinya belum banyak yang bisa membuktikan tentang hal tersebut. Sebagai contoh pada kalangan masyarakat kita, hal yang umum kita ketahui adalah bahwa ketika seorang wanita menikah dengan seorang laki-laki, biasanya sang istri suka ikut mencantumkan nama belakang suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa seakan-akan laki-laki lebih memiliki hak yang lebih besar dibanding dalam pandangan masyarakat perempuan akan terlihat tabu apabila berbicara lebih keras dari pada seorang laki-laki.

Sementara itu, mengenai topik pembicaraan, perempuan sering dianggap hanya senang berbicara masalah yang berkaitan dengan hal-hal personal, seperti keluarga, perasaan, dan persahabatan. Pada pria lebih suka berbicara pada topik yang bersifat impersonal, seperti mobil, sepak bola, dan perbaikan rumah sehingga laki-laki dianggap tidak perlu mengungkapkan perasaannya Dari berbagai penelitian di bidang bahasa terutama saat ini terlihat bahwa perempuan memang berbeda dengan laki-laki. Perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan itu sangat erat hubungannya dengan masalah kekuasaan. Memang, secara statistik bisa dibuktikan bahwa laki-laki cenderung lebih memiliki kekuasaan yang lebih besar dibanding perempuan dalam artian fisik, finansial, maupun hierarki di tempat kerja. Namun dalam proses produksi bahasa yang mereka gunakan pada kenyataanya sering lebih banyak perempuan. Kebanyakan perempuan merupakan ibu rumah tangga yang sering kali mempunyai banyak waktu luang untuk berbicara satu dengan yang lainya. Dengan adanya posisi yang lebih superior tersebut pada gilirannya akan melahirkan perbedaan bahasa yang bukan hanya terletak pada perbedaan suara, pemakaian gramatika, pemilihan kata, tetapi juga pada cara penyampaian.

Dalam beberapa acara penting misalnya dalam rapat atau pertemuan yang bersifat penting, dalam beberapa penelitian didapat bahwa perempuan jarang mendapatkan kesempatan untuk melakukan interupsi, bahkan ketika ada kesempatan juga adakalanya tanggapan yang diutarakanya kurang mendapat perhatian. Namun di samping pendapat tersebut ternyata untuk saat ini Untuk mengimbangi maskulin para perempuan menuntut kesetaraan dalam hak. Banyak dari mereka yang mencoba lebih aktif dan mencoba lebih berpengaruh dalam keseharian. yang lebih menguasai jagad berbahasa ini, ada tawaran metode feminis.

Namun hal ini berbeda dengan situasi yang muncul pada tatanan pasar tradisional. Pada situasi ini, suara perempuan terdengar lebih dominan. Gemuruh suara tawar menawar yang terjadi memecah mitos yang beranggapan bahwa laki-laki cenderung lebih banyak berbicara dari pada perempuan. Ini mungkin beralasan jelas karena jumlah total populasi pedagang di pasar tradisional kebanyakan didominasi oleh pedagang wanita dan tidak hanya kalangan pedagang saja bahkan pembeli juga kebanyakan perempuan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Filmer terhadap masyarakat barat, sebagaimana terlihat dalam tulisannya yang berjudul “*Research on Language Differences between Males dan Females*”, yang terdapat dalam buku E. Marcia (ed), *Sex Stereotype and Reading; Reasearch and Strategies* (1982:80) menunjukan bahwa dalam masyarakat terdapat karakteristik-karakteristik khusus yang membedakan bahasa laki-laki dan bahasa perempuan.

Sebagai contoh adalah penggunaan bahasa Indonesia. Dalam beberapa hal bahasa Indonesia sendiri termasuk tidak digelimangi perbedaan kelamin laki-laki atau perempuan. Kita dapat mengambil contoh dalam kata pelukis atau juru masak, kata ini sebetulnya tidak mengindikasikan perbedaan gender. Banyak dari kata yang mempunyai pengaruh gender merupakan kata serapan dari bahasa asing. Pembedaan penamaan aktor untuk laki-laki dan aktris untuk perempuan merupakan bawaan dari kata asalnya yaitu bahasa Inggris. Masyarakat yang madani dengan segala macam kontek yang ada setidaknya akan berpengaruh kepada munculnya perbedaan antara tiap laki-laki dan perempuan yang ada.

Kartono (1974) menyatakan bahwa perempuan lebih bersifat emosional dan merespon suatu stimulus dibandingkan dengan laki-laki, sehingga diduga ada perbedaan kecenderungan pada bentuk-bentuk agresivitas tertentu antara laki-laki dan perempuan. Green dalam Tilker (1975) menjelaskan tingkah laku agresif antara laki-laki perempuan mungkin disebabkan oleh meningkatnya *sextyping* dan penguat teman sebaya. Bagi perempuan tingkah laku agresif merupakan celaan, bagi anak laki-laki hal tersebut merupakan kebanggan dan bisa diterima.

**2.2.1 Kode berupa Pilihan Bahasa**

Salah satu kode yang muncul dalam masyarakat bilingual adalah bahwa mereka akan memilih bahasa yang tepat untuk mereka pergunakan. Pemilihan bahasa sangatlah dipengaruhi oleh bagaimana seseorang memandang suatu komunikasi dengan segala keefektifitasan dalam berkomunikasi. Pada tatanan pasar tradisional khususnya pasar tradisional Majalaya Kabupaten Bandung, ada beberapa pilihan bahasa yang secara sepenuhnya digunakan. Pertama adalah penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Sunda dan bahasa diluar bahasa tersebut. Beberapa anggota pasar biasanya merupakan pedagang yang berasal dari beberapa daerah lain dari dalam dan luar Jawa.

Berbagai pandangan menyimpulkan dan menuturkan bahwa kecenderungan masyarakat memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak dalam keluarga terkait dengan masa depan si anak sendiri. Artinya, dengan memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, anak-anak mereka akan lebih mudah dan cepat memahami pelajaran di sekolah karena proses belajar-mengajar di sekolah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Mereka bercita-cita menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang perguruan tinggi. Masyarakat Indonesia umumnya termasuk masyarakat dwibahasa/multibahasa. Hal ini disebut demikian karena dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, terutama masyarakat perkotaan, dapat menggunakan lebih dari satu bahasa.

Weinreich (1986:1) mengungkapkan pandangan bahwa dalam masyarakat yang multibahasa persaingan bahasa merupakan fenomena yang sering terjadi sebagai akibat kontak bahasa. Indonesia dengan berbagai pulaunya yang terpisah-pisah menyebabkan bahasa yang mereka pakai bermacam-macam. Bahasa yang dipergunakan setiap daerah secara tidak langsung akan menjadi pertama bagi anak-anak dan bahasa yang menjadi penengah bagi para pengguna bahasa daerah yang berkumpul dan berinteraksi dalam satu kawasan.

Namun pada kenyataanya tidak semua orang menekankan anak-anaknya untuk dapat memahami bahasa daerahnya. Oleh karena itu, kekhawatiran akan punahnya bahasa daerah semakin beralasan. Gejala kepunahan tersebut ditandai secara awal oleh merosotnya jumlah penutur karena adanya persaingan bahasa tersebut yaitu desakan bahasa Indonesia dan bahasa asing dengan semakin kurangnya loyalitas penutur terhadap pemakaian bahasa daerah sebagai bahasa ibu.

Persebaran pemakaian bahasa Indonesia di berbagai wilayah di Indonesia semakin hari semakin meningkat karena pada saat ini Bahasa Indonesia dipandang sebagai bahasa yang cukup bergaya atau berkelas terutama untuk masyarakat perkotaan. Hal ini tampak dari banyaknya keluhan yang muncul ditujukan terutama pada pemakaian bahasa daerah di kalangan generasi muda. Kondisi ini berkaitan dengan gejala makin berkurangnya kemampuan generasi muda dalam hal penguasaan bahasa daerah. Generasi muda tidak lagi sepenuhnya menggunakan bahasa daerah pada waktu berkomunikasi dengan sesamanya, tetapi cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan menggunakan bahasa alternatif berupa bahasa daerah namun dalam ragam yang kasar.

Eksistensi bahasa nasional saat ini mau tidak mau mempengaruhin pola pikir anak sekarang untuk dapat menggunakan bahasa daerah mereka. Bahasa daerah terkadang dipandang bahasa yang kampungan (bahasa yang digunakan dikampung) atau bahasa kuno yang identik dengan ketinggalan jaman. Bahasa Indonesia yang semula hanya digunakan dalam situasi resmi, kini menyeruak pada situasi tidak resmi, termasuk penggunaannya di lingkungan keluarga. Akibatnya, bahasa Sunda kurang mampu mengimbangi dominasi bahasa nasional atau asing. Kenyataan ini diperparah dengan adanya penilaian yang kurang baik terhadap bahasa daerah, salah satunya penilaian yang menganggap bahwa bahasa daerah erat kaitannya dengan hal yang konservatif.

Lebih parahnya, sebagian masyarakat mempunyai anggapan bahwa pendidikan dwibahasa menjadi penghalang proses pendidikan anak, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Padahal, selayaknya dwibahasa yang stabil harus tetap bisa mempertahankan budaya menggunakan bahasa daerah. Mungkin hal ini merupakan dampak dari globalisasi.

Bahasa yang dipergunakan pada daerah Jawa Barat umumnya menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa daerahnya. Menurut Satjadibrata (1960) bahasa Sunda mempunyai sembilan buah dialek, yaitu dialek Bandung, dialek Banten, dialek Cianjur, dialek Purwakarta, dialek Cirebon, dialek Kuningan, dialek Sumedang, dialek Garut, dan dialek Ciamis.

Dalam Fasya (2009) diterangkan bahwa Indonesia merupakan negara yang terdiri atas berbagai suku bangsa dan suku Sunda termasuk salah satu diantaranya. Bahasa yang digunakan oleh suku Sunda disebut bahasa Sunda. Menurut Satjadibrata (1960) bahasa Sunda mempunyai sembilan buah dialek, yaitu dialek Bandung, dialek Banten, dialek Cianjur, dialek Purwakarta, dialek Cirebon, dialek Kuningan, dialek Sumedang, dialek Garut, dan dialek Ciamis. Dari kesembilan dialek tersebut, yang dijadikan bahasa Sunda *lulugu* (bahasa standar) adalah bahasa Sunda dialek Bandung yang sering digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah sesuai dengan *Lambaran Nagara* No.125 Tahun 1893, ayat 6 yang menetapkan bahwa bahasa pribumi yang diajarkan di sekolah adalah bahasa pribumi yang dianggap paling bersih seperti dikutip Fasya (2000:66). Dalam komunikasi sehari-hari bahasa Sunda dialek Bandung mempunyai kedudukan yang penting dalam masyarakat Sunda. Hal ini ditandai dengan penggunaan istilah yang populer dalam Masyarakat Sunda, yakni bahasa Sunda *lulugu* atau sering kita sebut dengan bahasa Sunda standar dan bahasa Sunda *wewengkon* yaitu bahasa Sunda non-standar. Namun, secara sosial penggunaan bahasa Sunda Bandung terbatas pada kelompok sosial tertentu, yakni kalangan priyayi sebagai kelas sosial yang bekerja di kantor atau kaum terpelajar yang masih menaruh perhatian atas variasi ini.

Dalam UUD 1945, Bab XV, penjelasan Pasal 36, dijelaskan bahwa “ Di daerah-daerah yang memiliki bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik maka (seperti bahasa Jawa, Sunda dan Madura), bahasa tersebut akan dihormati dan dipelihara juga oleh Negara. Maka dari itu karena Majalaya merupakan suatu wilayah yang masih terletak pada tatanan Bandung, tepatnya pada bagian selatan Bandung secara tidak langsung akan menggunakan bahasa Sunda yang mengarah ke jenis bahasa yang digunakan di Bandung.

Undang-undang tersebut mengisyaratkan penggunaan bahasa daerah yang ada di lingkungan sekitar merupakan tanggungjawab seluruh pihak yang ada daerah tersebut. Penutur sejati bahasa Sunda Bandung adalah orang Bandung. Orang Bandung dalam mayarakat Sunda memilki ciri sebeagai berikut : (1) orang yang dilahirkan, dibesarkan, dan tinggal di wilayah Bandung serta sebagai pendukung bahasa Bandung (2) keturunan orang Bandung yang menggunakan bahasa Sunda Bandung, baik yang berdomisili di Bandung ataupun di daerah lain. (3) Orang yang berbahasa Bandung seringkali menggunakan istilah bahwa dirinya merupakan “urang Bandung” (orang yang berasal dari Bandung) untuk mengidentifikasi dirinya.

Secara fungsional bahasa Sunda dialek Bandung digunakan di dalam berbagai bidang komunikasi formal pada ranah keluarga,pendidikan, pemerintahan, agama, dan upacara adat. Pada ranah keluarga, pemilihan Bahasa Sunda dialek Bandung tampak pada peristiwa tutur menuntut keresmian dengan peserta tutur bukan hanya anggota keluarga, misalnya musyawarah keluarga untuk membicarakan peninggalan harta warisan, persiapan acara temu keluarga besar, dan peristiwa tutur lain yang menuntut keresmian dalam ranah keluarga.

Dalam beberapa aspek linguistik pada bahasa Sunda yang ada, aspek morfologi dan sintaksis dapat membantu kita mengenali secara morfologi dan siktaksis. Tata bahasa Sunda yang masuk ke dalam wilayah kajian Morfologi merupakan bagian penting dari keseluruhan komponen tata bahasa yang lain. Oleh sebab itu beriktu disampaikan gambaran khusus berbagai afiks yang ada dalam masyarakat Sunda. Afiks-afiks tersebut dipilah berdasarkan posisinya dalam sebuah kata. Mereka adalah (1) awalan atau p*refiks* (2) seselan (*infiks*), (3) akhiran atau *sufiks¸*(4) barungan atau *konfiks* dan gabungan atau kombinasi *afiks*.

Berikut penggambaran afiks dalam bahasa Sunda menurut Sudaryat. Dkk dalam Fasya (39:2000):

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Afiks | | | | |
| Prefiks | Infiks | Sufiks | Konfiks | Kombinasi Afiks |
| *ba-*  *di-*  *ka-*  *ti-*  *N-*  *Pa-*  *Pang-*  *Per-*  *Pi-*  *Sa-*  *Sang-*  *Si-*  *Ti-*  *Ting-* | *-ar-*  *-in-*  *-um-* | *-an*  *-eun*  *-na*  *-(n)ing* | *Ka-an*  *Kapi-*  *Pa-an*  *Pang-na*  *Pang-keun*  *Pi-keun*  *Pika-*  *Pika-eun*  *Sa-eun*  *Sa-na* | *di- +-ar-*  *di- + -an-*  *di- + -keun*  *di- + -ar- + -keun*  *di- +pi –*  *di- + pika-*  *di- + pang- + -keun*  *di- + pang + N- + -keun*  *di + -pang-N- + ar + keun*  *di + -pang-N- + ar +*  *-an + keun*  *N-+ -ar-*  *N-+ -an*  *N- + -ar- + -an*  *N- + -ar- + keun*  *N- + -pi-*  *N- + -pika-*  *N- + -pang + - keun*  *Ka- + -keun*  *Pa- + -N-*  *Pang- + dipika- + -na*  *Pang – N - + dipika- + -na*  *Ting - + -ar-* |

*Tabel 1 : sistem morfologi bahasa Sunda menurut Sudaryat dkk.*

Sedangkan bila dilihat dalam segi sintaksis maka penggambaran bahasa Sunda memilki pola sebagai berikut:

1. Pola Subjek-Predikat

Contoh : *Abdi maca buku “*saya membaca buku*”*

1. Pola Subjek-Predikat-Objek

Contoh : *Maneha meulah samangka* “ Dia membelah semangka”

1. Pola Subjek-predikat-komplemen

Contoh : *Abdi mah icalan teh botol* “Saya berjualan the botol”

1. Pola Subjek-predikat-komplemen-objek

Contoh : *Kuring mangnyokotkeun duit keur Dewi*

(saya mengambilkan uang untuk Dewi)

Tingkat tutur dalam bahasa Sunda dikenal dengan istilah Undak Usuk Bahasa Sunda. Sudaryat (2007:50) menjelaskan bahwa secara garis besar bahasa Sunda terbagi menjadi dua, yaitu bahasa Loma (*ragam bahasa akrab*) dan *basa lemes* (ragam bahasa halus dan hormat). *Basa loma* merupakan ragam bahasa yang digunakan ketika seorang penutur berbicara dengan lawan tutur dengan kaitan tingkatannya yang lebih rendah, atau dengan teman yang sangat akrab. Sementara itu *basa lemes* atau bahasa hormat dalam bahasa Sunda adalah ragam bahasa Sunda dengan kaitan tingkatannya untuk mengungkapkan rasa hormat kita pada lawan bicara kita.

**2.2.2 Kode Berupa Alih Kode ( *Code Swicthing*)**

Dalam memahami alih kode dalam bahasa terlebih dahulu kita harus memahami istilah bilingualisme (Inggris: *bilingualism)* yangdalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasawan. *Bilingualisme* itu merupakan pemahaman kita akan kebutuhan manusia yang tidak terbatas pada satu bahasa saja. Dengan kata lain maka akan terdapat berbagai perbedaan bahasa yang ada yang mewajibkan pengguna bahasa untuk tidak hanya menguasai satu bahasa saja. Istilah ini sering berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Di banyak negara dapat kita ketahui bahwa mulai dari daerah pedesaan sampai perkotaan terdapat banyak orang yang menggunakan bahasa yang berlainan yang artinya memakai lebih dari satu bahasa untuk berkomunikasi satu dengan yang lain.

Sosiolinguistik secara umum memandang bilingualisme sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey 1962:12, Fishman 1975:73). Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduannya. Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual. Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas. Selain istilah bilingualisme dengan segala penjabarannya ada juga istilah multilingualisme (dalam bahasa Indonesia disebut juga keanekabahasawan) yakni keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Perluasan pendapat ini dikemukakan dengan adanya tingkatan kedwibahasawan dilihat dari segi penguasaan unsur gramatikal, leksikal, semantik, dan gaya yang tercermin dalam empat ketrampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Penguasaan dua bahasa dengan kelancaran dan ketepatan yang sama seperti penutur asli sangatlah sulit diukur.

Blom dan Gumperz (1986:64) mengklasifikasikan alih kode ke dalam dua dimensi. Menurutnya ada dua jenis alih kode berdasarkan proses perubahan peralihan bahasa yang digunakan. Jenis yang pertama adalah alih kode situasional. Wardhaugh (1986:103) mengatakan bahwa alih kode situasional akan muncul ketika sebuah bahasa dipergunakan sesuai dengan keadaan dimana para peserta percakapan mendapati diri mereka pada situasi tersebut. Dengan kata lain mereka berbicara dalam satu bahasa dalam sebuah situasi dan bahasa yang lain pada situasi yang berbeda pula.

Jenis alih kode selanjutnya adalah alih kode metaforis. Alih kode metaforis merupakan alih kode yang muncul dengan disertai dengan adanya pergantian topik. Sebagai contoh misalkan Fadli dan Azwan merupakan teman satu kantor. Pada awalnya mereka menggunakan bahasa Indonesia dengan ragam resmi karena terpaku pada tingkat formalitas kerja di kantornya. Namun setelah selesai jam kerja, kemudian dalam perjalanan pulang hal yang mereka perbincangkan adalah dengan mengandung topik yang lain diluar urusan kantornya. Karena mereka berasal dari daerah yang sama yaitu Jawa Barat maka tak segan lagi berbincang dalam bahasa sunda. Ini merupakan sebuah contoh dari adanya proses alih kode bahasa diantara mereka.

**2.2.3 Kode Bahasa Berupa Campur Kode (*Code Mixing*)**

Chaer (2004:115) juga mengutip sebuah ungkapan yang diutarakan Thaelander bahwa dalam suatu peristiwa bahwa suatu peristiwa tutur terdapat klausa-klausa atau frase-frase yang terdiri dari frase dan klausa campuran sehingga masing-masing klausa dan frase tersebut tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka menurutnya inilah yang disebut dengan campur kode. Nababan (1984:32) berpendapat  bahwa  seseorang dikatakan melakukan campur kode bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam satu tindak bahasa tanpa ada ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa tersebut.  Maksudnya adalah bahwa campur kode serupa dengan interfensi dari bahasa satu menuju bahasa yang lain dimana pada sebuah campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Unsur tersebut dapat berupa kata-kata tetapi juga dapat berupa frase atau kelompok kata.

Kata yang dipakai dalam campur kode tersebut akan menjadi kata-kata pinjaman. Namun ternyata tidak semua ungkapan yang yang diucapkan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan kata frase pinjaman dapat disebut dengan penggunaan campur kode. Sebagai contoh ketika seorang penutur A ia berbahasa Indonesia tapi banyak menggunakan kata asing dalam tuturanya secara tanpa sadar telah menggunakan bahasa asing tersebut, maka itu bukan merupakan sebuah campur kode atau pun alih kode. Hal ini disebabkan penutur jelas tidak menyadari kata-kata yang dipakai adalah kata-kata pinjaman, bahkan dia merasa bahwa bahasa tersebut sudah lama dipergunakan dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Selain sikap kemultibahasaan yang dimiliki oleh masyarakat tutur, terdapat beberapa faktor yang turut mempengaruhi proses terciptanya pemilihan kode bahasa pada sebuah peristiwa tutur. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah penutur, lawan tutur, kehadiran penutur ketiga, perubahan situasi, topik pembicaraan dan latar belakang keterbatasan bahasa serta hubunganya dengan keinginan seseorang untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Pada faktor yang pertama yaitu penutur, misalkan seorang penutur kadang dengan sengaja melakukan alih kode terhadap mitra tutur ketika penutur mempunyai tujuan tersendiri yang hendak diinginkanya. Dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya. Faktor selanjutnya adalah lawan tutur. Mitra tutur atau lawan tutur dapat juga menyebabkan peristiwa alih kode atau campur kode. Sebagai contoh misalkan seorang penutur ingin mengimbangi kemampuan bahasa lawan tuturnya. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau agak kurang karena mungkin bahasa tersebut bukan bahasanya. Sebagai contohnya adalah sebut saja A bekerja sebagai pramusaji di restoran maka dia harus pandai berlatih bahasa asing sebagai sebuah antisipasi terhadap bahasa yang hendak akan munucul. Maka dengan seperti itu ternyata lawan tutur juga sangat berpengaruh terhadap kemunculan alih kode.

**2.3 Faktor Sosial Budaya dalam Bahasa**

Seperti yang telah diutarakan dalam bab pertama bahwa menurut Hymes (1972, 1980: 9-18), ciri-ciri dimensi sosial budaya yang bersifat etik dapat digolongkan dalam delapan komponen yang bersifat emik. Kedelapan komponen itu disebut sebagai komponen tutur (*speech component*). Menurut Hymes (1972, 1980: 9-18), ciri-ciri dimensi sosial budaya yang bersifat etik dapat digolongkan dalam delapan komponen yang bersifat emik. Kedelapan komponen itu disebut sebagai komponen tutur (*speech component*). Disebut  demikian karena memang perwujudan makna sebuah tuturan atau ujaran ditentukan oleh komponen tutur. Kemudian itu diakronimkan dengan SPEAKING: *Setting* (latar), *Partisipant* (peserta tutur), *Ends* (tujuan tutur), *Act* *sequence* (topik , uturan tutur), *Key* (nada tutur), *Norms* (norma tutur) dan *Genre* (jenis tutur).

Dalam tatanan latar (*setting*) kita secara jelas memahami bahwa ada kemungkinan semua peristiwa tutur dapat terjadi hampir di manapun. Namun untuk beberapa situasi tertentu hal ini akan bersifat krusial. Sebagai contoh, dalam Islam, ketika seorang laki-laki mengucapkan kata cerai pada istrinya, maka suami istri tersebut sudah terputus ikatan suami istri nya sehingga untuk melakukan hubungan suami istri mereka harus menikah lagi. Contoh lainya adalah kelas. Situasi kelas yang ada di luar tempat kelas seperti di lapangan akan menghasilkan bahasa yang berbeda pula bila dibandingkan. Dalam kelas terkadang seorang guru berbicara tidak lebih keras dan cenderung lebih formal berbeda dengan keadaan di luar kelas yang akan bersifat lebih keras suaranya dan lebih luwes.

Peserta tutur dalam setiap pernikahan pada hakikatnya terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang hendak mengucapkan sebuah ucapan yang berupa ikrar untuk dapat sehidup semati. Namun memang di beberapa negara memang disahkan adanya pernikahan sejenis. Maka dengan keadaan seperti itu pemeran tuturan sangat menentukan kebenaran sebuah tuturan. Dalam hal pernikahan, sebuah kata atau ungkapan bisa menjadi sakral terutama bila ungkapan tersebut menjadi sebuah kata mutlak yang diucapkan penghulu pernikahan. Di Indonesia sendiri, pernikahan maka dengan selayaknya menyatukan seorang laki-laki dengan perempuan yang lajang menjadi satu keluarga. Namun di beberapa negara mungkin juga ada pernikahan yang dilaksanakan oleh dua orang yang berjenis kelamin sama atau bahkan dengan sebuah benda.

Faktor selanjutnya yang turut mempengaruhi menuruti ungkapan Hymes adalah tujuan atau maksud (*ends*). Terkadang seseorang bertutur untuk menunjukan sesuatu yang hendak ia ingin utarakan kepada seseorang. Seorang pedagang biasa menggunakan tuturan khusus agar dapat menarik minat para pembeli. Ini tidak terbatas pada segi bahasa apa yang dipergunakan. Hal ini juga mencakup intonasi, diksi atau bahkan gerak dan mimik apa yang tepat dipergunakan pada setiap pembeli yang pada dasarnya memiliki perbedaan karakter.

Komponen yang selanjutnya adalah topik dalam tuturan. Seperti yang telah kita pahami tentang tema dalam sebuah tuturan, biasanya ini merupakan bagian yang sangat dapat kita rasakan dekat dengan tempat dimana terjadinya peristiwa tutur itu terjadi. Sebagai contoh, percakapan antara seorang guru terhadap muridnya akan berbeda topik pembicaraanya dengan ketika seorang dokter bertanya jawab dengan pasienya. Kemungkinan topik yang akan diperbincangkan pada seorang guru dengan muridnya adalah tentang bagaimana proses pembelajaran di sekolah, pekerjaan rumah dan pekerjaan lainya yang berkaitan. Sementara ketika seorang dokter berbincang kepada pasienya. Mereka tentu akan lebih banyak bercakap tentang kesehatan, menggunakan diksi yang berkaitan dengan alat tubuh seperti percernaan, obat, makan, minum dan sebagainya.

Untuk selanjutnya setelah topik serta tempat terjadinya peristiwa tutur itu berpengaruh kepada makna dalam suatu peristiwa tutur, maka akan muncul berbagai macam variasi kekuatan suara yang akan terdengar berbeda-beda. Ada kemungkinan juga ternyata faktor lain seperti keturunan dan lain-lain berpengaruh terhadap produksi suara yang ada. Sebagai contoh, biasanya anak dari seorang ibu jika terus menerus berinteraksi dengan berlanjut atau terpengaruh situasi psikologis dalam keluarga akan menghasilkan ragam, register suara yang hampir sama. Ibu yang mengajari anaknya dengan suara yang cukup lantang akan menimbulkan rasa keinginan pada anaknya untuk berbicara lantang juga. Begitu pula pada proses pilihan bahasa. Ketika kita dengan tekun mengajak anak untuk menggunakan sebuah bahasa, maka bahasa tersebut akan menjadi sebuah bahasa ibu bagi dirinya. Adapun norma dalam sebuah peristiwa tutur akan berpengaruh ketika sebuah aturan akan mengatur tuturan yang terjadi. Seperti dalam sebuah khutbah, biasanya orang yang akan berbicara setidaknya akan mengheningkan suaranya atau bahkan tidak berbicara sama sekali karena adanya aturan berupa norma dalam sebuah khutbah.

**2.4 Analisis Percakapan**

Analisa Fraenkle dan Wallen (2007:69) memberikan pendapat yang bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengharuskan peneliti mengkaji fenomena yang terjadi secara alamiah dengan segala kompleksitasnya. Ini menjadi modal utama saat penelitian kuantitatif tidak akan secara mendalam membahas pemahaman berbahasa hanya dari sebagian data saja. Model yang akan digunakan adalah model etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Hymes (1972, 1973, 1980). Istilah etnografi komunikasi (*ethnography  of communication)* merupakan pengembangan dari etnografi  berbahasa (*etnography of speaking*). Konsep  etnografi  berbahasa yang dikembangkanya dimaksudkan sebagai kajian situasi dan penggunaan tutur serta pola dan fungsi tutur  dalam  tindak tutur yang rutin dan khusus. Johnsone (2000:81) mengungkapkan “ *participant observation is the primary research technique of ethnography, or the description of culture*. Ini memberikan penjelasan kepada kita bahwa sebuah observasi yang mendalam sangat diperlukan bagi seorang etnografer.

Analisis terhadap interaksi yang berjalan dengan lisan kita kenal dengan analisis percakapan (*conversation analysis*). Paltridge (2000:83) menerangkan bahwa dalam sebuah analisis percakapan memusatkan perhatianya pada interaksi lisan sehari-hari seperti percakapan sehari-hari, obrolan atau bahkan cerita-cerita narasi yang biasa kita dengar. Bagi kebanyakan peneliti di bidang ini seharusnya melibatkan kejadian yang ada hubunganya dengan interaksi verbal. Sebagai contoh adalah percakapan dokter dengan pasienya, telepon, interview berita di televisi dan lain-lain

Silverman mengutip proses analisa yang dilakukan oleh Sacks (1974). Menurutnya beberapa tahap dalam munculnya sebuah giliran pembicaraan (*turns*) adalah (1) bagaimana si penutur dengan sengaja membuat sebuah tanda giliran bicara sehingga lawan tutur paham bahwa dia hendak melanjutkan pembicaraan contohnya kata-kata seperti *ya, tetapi, uh, huh* dan lain-lain. Kedua (2) adalah apa maksud atau isi dari giliran bicara yang ada secara interaksional misalkan undangan, pertanyaan atau jawaban. Kemudian yang terkahir (3) adalah bagaimana reaksi yang muncul akibat tanda giliran bicara yang telah dituturkan seseorang. Apakah sebuah pertanyaan terhadap keraguan, apakah jawaban terhadap sebuah pertanyaan atau juga sebuah permintaan atau panggilan.

Kerangka etnografis melibatkan beraneka faktor yang terdapat di dalam pertuturan. Kerangka yang mula-mula disebut dengan etnografi pertuturan itu pada akhirnya berkembang menjadi etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi adalah salah satu ancangan yang dapat digunakan di dalam penelitian hubungan bahasa dengan manusia. Dalam bagian ini diuraikan berbagai aspek yang berkaitan dengan penentuan dan penggunaan metode penelitian. Uraian yang dimaksud meliputi pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

Dalam sebuah komunikasi yang bersifat verbal, maka cara yang paling tepat untuk mendapatkan esensi dalam sebuah komunikasi tersebut adalah dengan membuat sebuah percakapan. Semua orang yang diberikan indera bicara akan selalu ingin menggunakanya untuk mengutarakan maksud hati terhadap orang lain. Mey (2001:134) mengutarakan bahwa percakapan merupakan pertukaran linguistis diantara dua orang atau lebih yang kemudian disebut dengan pelaku percakapan. Percakapan biasanya terjadi secara alamiah dimana secara mengalir seorang penutur akan membuat sebuah pemicu percakapan yang nantinya akan ditanggapi secara langsung ataupun tidak langsung oleh lawan tuturnya.

Dengan alamiahnya sebuah percakpan maka sebetulnya proses kerja sama diantara pentutur yang satu dengan penutur yang lain akan sangat ditentukan oleh bagaiaman mereka mengaitkan situasi yang mereka miliki dengan segala potensi bahasa yang mereka bisa gunakan untuk mencapai tujuan percakapan masing-masing. Gumperz (dalam Rustono1995:45) menyebutkan percakapan merupakan suatu bentuk aktivitas kerjasama yang berupa interkasi komunikatif. Dikatakan komunikatif apabila terjadi proses timbal balik antara pembicara satu dengan lainnya sehingga terjadi proses pertukaran informasi satu dengan lainnya.

Levinson (1983:286) mengungkapkan tentang makna sebuah percakapan dimana menurutnya percakapan adalah jenis pembicaraan antara dua atau lebih partisipan yang yang secara bebas memilih dalam berbicara yang secara umum berada di luar institusi khusus, seperti keagamaan, pengadilan, ruang kelas dan lainnnya. Proses pilihan bahasa, penggunaan penghargaan, serta bagaimana mereka mensiasati bahasa yang mereka gunakan setidaknya menjadi sebuah bahan materu yang layak untuk dianalisis. Analisis percakapan tidak dapat terlepas dari kajian pragmatik. Hal ini dipertegas kembali olehnya dengan mengemukakan bahwa untuk mendapatkan pemahaman yang sangat mendasar tentang fenomena pragmatik, seseorang dapat mengkaji percakapan karena percakapan merupakan inti atau jenis prototype penggunaan bahasa yang paling mendasar.

Silverman (2001:167) menerangkan bahwa “ *Conversation Analysis is based on to attempt to describe people’s methods for producing orderly social interaction”.* Secara garis besar maka dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang mengkaji sebuah percakapan membutuhkan cara yang cukup efektif untuk dapat mengerti makna interaksi sosial dalam masyarakat. Terlebih dapat dipahami bahwa manusia merupakan peran utama yang ada dalam keberadaan sosial. Silverman juga menyadur asumsi yang diungkapkan oleh Heritage (2001:167) yang bersangkutan menggambarkan tentang tiga asumsi mendasar dalam sebuah analisis percakapan yaitu organisasi struktural dalam percakapan, organisasi sekuensial dan analisis empiris awal. Silverman (2001:168) dengan dengan kuat mengupas pembagian analisis percakapan ke dalam tiga fitur yang hampir sama yaitu pertama adalah pola giliran bicara dan perbaikan tuturan, pembukaan dalam percakapan dan pasangan ujaran berdekatan.

Dalam tahap analisis pertama, Sacks (dalam Silverman, 2001:168) terutama dalam giliran bicara, terdapat tiga aspek yang akan mejadi sumber yaitu pertama adalah bagaimana pembicara mengumpan pembicaraan untuk memunculkan giliran bicara selanjutnya. Kedua adalah bagaimana giliran bicara yang ada membentuk penyelesaian dan yang terakhir adalah bagaimana tanggapan yang muncul akibat giliran bicara yang diberikan oleh pembicara sebelumnya. Maka dengan ketiga aspek tersebut akan memunculkan temuan yang setidaknya akan berupa bagaimana seseorang memberikan kebutuhannya untuk mendengar, pengertian yang muncul dan timbal balik penegertian yang ada. Tahap analisis yang selanjutnya adalah tentang bagaimana percakapan tersebut berawal dan berakhir. Dalam setiap percakapan tentunya bermunculan pasangan-pasangan ujran yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Setiap minimal dua orang tentunya akan menekan pembicara berbicara dengan segala maksud yang ada dalam dirinya.

Paltridge (2000:83) mengemukakan bahwa salah satu tujuan yang ada pada seorang analis percakapan adalah menghindari priori asumsi atau spekulasi tentang kategori-kategori analisis dalam data mereka. Mereka akan mencari fenomena yang secara otomatis dan umum akan muncul dalam data dan kemudian kedua poin tersebut diinvestigasi secara lebih jauh. Menurutnya aspek dalam sebuah analisis percakapan akan mencakup tentang pasangan ujaran berdekatan, tingkat suka atau ketidaksukaan sebuang ungkapan dalam ujaran, giliran bicara, pembukaan dan penutup percakapan, pemarkah wacana dan responnya.

Seperti yang dilansir Burns dan Joyce (dalam Paltridge, 2000:85) menerangkan bahwa menurut mereka sejumlah aspek akan muncul secara khusus dalam sebuah percakapan. Menurut mereka ada tiga tahapan secara bertahap jika terjadi secara lengkap dalam satu tuturan. Pertama adalah tahapan pembuka *(opening stages)* yang diindikasikan dengan pembukaan berupa salam sebagai contohnya adalah kalimat *“Hello, how are you?”* atau kalimat formulais seperti *“How’re things?”* dan *“what’ve you been up to since I last saw you?”.* Tahapan yang selanjutnya adalah pengembangan rangkaian topik dengan menggunakan berbagai strategi percakapan seperti pola giliran bicara *(turn taking)*, alokasi perpindahan tuturan *(turn allocation)*, pemertahanan giliran bicara, pasangan ujaran berdekatan *(adjacency pairs),* respon kesukaan atau ketidaksukaan *(preffered/dispreferred responses),* perubahan topik pembicaraan, permohonan klarifikasi, pembenaran, perbaikan ujaran yang dikatakan dan lain-lain.

Tahapan selanjutnya adalah pendekatan penutup dalam percakapan seperti pemarkah wacana yang tidak memiliki arti secara khusus namun menandakan emosi yang menggambar salah satu peserta tutur ingin mengkahiri percakapan seperti *“anyway, well, I’d be better be off, thanks for calling”* denganintonasi merendah atau dengan ungkapan yang mengandung ucapan meninggalkan atau penutup seperti *“bye, see you”.* Maka berdasarkan teori tersebut peneliti menyajikan beberapa pandangan analisis terhadap peroleh data yang ditranskripsi baik melalui rekaman ataupun catatan dengan berpola pada pembukaan dan penutup percakapan (*Openings and Closings*), pasangan ujaran berdekatan yang ada pada setiap percakapan (*Adjacency Pairs*), pola giliran bicara percakapan (*Turn taking*), manajemen topik yang terjadi (*Topic Management)*, timbal balik (*Feedback*) dan koreksi percakapan yang terjadi (*Repair*).

**2.4.1 Pasangan Ujaran Berdekatan *(Adjacency Pairs)***

Salah satu cara bagaimana suatu makna-maknadalam sebuah ujaran dikomunikasikan dan dinterpretasikan adalah melalui tahapan analis pasangan ujaran berdekatan atau lebih kita kenal dengan *Adjacency Pairs.* Paltridge (86:2000) mengungkapkan dengan jelas bahwa pasangan ujaran berdekatan merupakan ujaran-ujaran yang dihasilkan oleh dua penutur dengan indikasi bahwa ujaran yang kedua mempunyai sebuah relasi yang beralasan dengan ujaran sebelumnya. Maka dengan pendapat tersebut dapt diperoleh urutan yang jelas bahwa ternyata urutan giliran bicara akan bersifat sistematis. Secara garis besar maka urutan bicara dalam sebuah percakapan terdiri dari tiga bagian yaitu adjacency pairs, preference organization, serta rangkaian yang menyertai sebuah adjacency pairs yaitu berupa *pre-announcement, insertion sequence*s dan *post expansions.*

Dalam setiap pertukaran percakapan akan diawali oleh pemicu atau inisiasi. Pemicu itu berfungsi sebagai pembuka interaksi. Tanggapan merupakan bagian yang dihasilkan oleh penutur penanggap yang memberikan tanggapan atas pemicu yang muncul sebagai awal interaksi. Tanggapan yang diberikan nantinya akan memunculkan timbal balik yang bersifat manasuka. Urutan-urutan dalam sebuah giliran percakapan akan memberikan kepastian informasi yang dikehendaki oleh setiap anggota percakapan. Bentuk giliran yang ada sebenarnya akan berhubungan satu dengan yang lainnya. Dalam beberapa kasus sebenarnya kita dapat mengira bagian kedua dalam sebuah pasanga ujaran berdekatan. Namun ada juga yang tidak bisa ditebak secara perasaan.

Dalam Paltridge (88:2000) terdapat aturan dasar yang menunjang sebuah pasangaan ujaran berdekatan. Aturan tersebut adalah bahwa ketika seorang penutur membuat sebuah bagian yang pertama, dia harus berhenti berbicara dan memberikan kesempatan kedua untuk memberikan bagian keduanya. Ketika pembicara kedua tidak memberikanya maka pembicara pertama boleh memberikan kembali tuturannya atau dengan menambahkan variasi tuturan baru agar pembicara selanjutnya mengerti apa yang diharapkan hingga pembicara selanjutnya berbicara.

Dalam pasangan berdekatan, ujaran yang kedua merupakan ujaran yang relevan atau yang disukai dengan ujaran yang pertama. Dalam pasangan ujaran berdekatan, ujaran kedua sebagai tanggapan atau respon dari ujaran pertama dapat dibagi menjadi ujaran yang disenangi dan ujaran yang tidak disenangi. Hal ini senada dengan apa yang dimodelkan oleh levinson (dalam Yule 1966:79) seperti yang digambarkan dalam gambar berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Bagian Pertama** | **Bagian Kedua** | |
| **Disenangi** | **Tidak Disenangi** |
| Penilaian | Setuju | Tidak Setuju |
| Undangan | Terima | Tolak |
| Tawaran | Terima | Tolak |
| Usul | Setuju | Tidak Setuju |
| Permohonan | Terima | Tolak |

Gambar 1 : Rangkaian Bagian percakapan disukai dan tidak disukai (Menurut

Levinson, 1983)

Dalam sebuah percakapan yang terdiri dari beberapa pasangan ujaran berdekatan, tidak semua bagian pertama langsung diikuti oleh bagian yang kedua. Kadang kita juga mendapati apa yang disebut dengan *insertion sequence* yaitu dimana pembicara mendapati pemicu percakapan yang diberikannya dikembangkan kembali dan baru mendapat pasangan yang sesuai setelah masukan yang menghalangi apa yang diujarkan terpenuhi. Apabila pasangan yang pertama tidak menunjukan respon, maka pasangan berikutnya akan menglami kekosongan sehingga hal ini memerlukan adanya suatu perbaikan tuturan *(repair*).

Manajemen topik merupakan aspek yang cukup penting juga dalam sebuah percakapan. Ini terdiri dari sebuah pemahaman antara bagaimana menggunakan sebuah topik dalam percakapan sehingga tidak ada salah satupun bagian percakapan akan bersifat tabu. Seperti yang diutarakan oleh Nalasco dan Arthur dalam Paltridge (94:2000) yang mengutarakan bahwa setiap kebudayaan tertentu akan berbicarahal-hal yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pembicara yang berasal dari daerah asal akan berhati-hati dan lebih memperhatikan apa yang hendak dan yang tidak hendak bicarakan dalam bahasa mereka sendiri, tetapi mungkin hak ini akan sedikit berbeda jika terjadi dalam sebuah bahasa asing. Maka menurutnya jika ada diantara guru dan murid setidaknya mereka harus mengembangkan pemahamanya tentang makna tabu jika mereka ingin menghindari kesalahpahaman.

Manajemen topik juga mencakup tentang sebuah perhatian yang dilakukan oleh para pembicara dalam menyepakati perubahan-perubahan dalam sebuah topik, bagaimana mereka memelihara topik yang ada, dan bagaimana mereka memperbaiki tuturan yang diberikan ketika terjadi sebuah kesalahpahaman. Terlebih, sering terdapat berbagai aturan-aturan khusus tentang siapa yang memulai topik percakapan dan kelanjutan yang terjadi setelahnya ataupun juga bagaimana topic tersebut berkembang dan proses perkembanganya dalam sebuah percakapan. Hal tersebut di atas sama halnya bahwa selalu ada strategi kebudayaan khusus yang seseorang gunakan untuk mengawali, mengembangkan atau bahkan merubah topik pembicaraan ketika melakukan percakapan begitu pula bahwa selalu ada kebiasaan atau kesepahaman yang terkandung dalam sebuah kontek percakapan yang berdasarkan pada jenis, peristiwa tutur, situasi dan budaya dimana percakapan tersebut muncul.`

**2.4.2 Pola Alih Tutur *(Turn Taking)***

Dalam berbagai percakapan, terdapat berbagain norma untuk berbicara. Maka dari itu pemahaman terhadap pola gilir bicara sangat penting untuk menunjang keberhasilan dalam berkomunikasi. Norma-norma yang dibahas akan berkaitan dengan hal yang seperti siapa penuturnya, kapan menuturkannya dan berapa lama penuturannya. Dalam bahasa Inggris terdapat sebuah aturan dimana saat seseorang berbicara pada satu waktu, setelah itu pembicra tersebut berhak menetukan pembicara selanjutnya atau pembicara selanjutnya mungkin mengambil giliran bicaranya tanpa dipersilakan.

Giliran bicara merupakan proses dimana peran dari pembicara dan pendengar bertukar tempat. Sacks, Schegloff dan Jefferson (1974:696) memberikan sebuah definisi tentang giliran bicara yaitu “*Turn taking is a process by which interactants allocate the right or obligaton to participate in an interactional activitiy*”. Maksudnya adalah bahwa giliran bicara merupakan sebuah proses berinteraksi untuk melakukan hak dan kewajibannya untk senantiasa berpartisipasi dalam kegiatan yang interaktif. Pada dasarnya setiap orang ketika membentuk sebuah percakapan akan mengerti kapan dia harus mengambil giliran untuk berbicara. Namun pada kenyataannya struktur percakapan terjadi secara bergantian/ bergiliran. Adapun kaidah dasar dalam giliran bicara adalah tiga kaidah sebagai berikut:

1. Pembicara awal menunjuk pembicara selanjutnya, pembicara yang ditunjuk itulah berhak untuk berbicara kepada giliran berikutnya *(Current speaker selects next speaker)*
2. Jika pergantian tutur tidak ditentukan sebelumnya, pembicara percakapan itu akan menentukan sendiri siapa yang harus berbicara pada giliran berikutnya setelah pembicara terdahulu memberikan kesempatan pada pembicara lainya *( next speaker self-selects as next)*
3. Jika pergantian tutur tidak ditentukan sebelumnya dan peserta yang lain tidak mengambil inisiatif untuk menjadi pembicara, pembicara yang terdahulu dapat melanjutkan pembicaraanya tetapi tidak diwajibkan melakukanya *(current speaker continues).*

Giliran bicara juga ditentukan oleh situasi apalagi pada situasi yang bersifat khusus seperti dalam sebuah rapat atau pertemuan dalam perusahaan. Dalam situasi ini para peserta percakapan akan terikat pada peraturan yang berlaku pada situasi yang ada. Seorang pemimpin rapat memegang penting perang untuk menominasikan pembicara dan giliran bicaranya. Giliran berbicara adalah waktu dimana pembicara kedua mengambil alih giliran bicara dari pembicara sebelumnya, dan juga sebaliknya. Maka adapun strategi dalam giliran bicara adalah sebagai berikut:

1. *Taking the floor,* waktu dimana pembicara pertama atau pembicara selanjutnya mengambil alih giliran bicara. Bagian ini terdiri empat bentuk yaitu :
2. *Starting up* (mengawali pembicaraan) yang bisa dilakukan dengan keraguan *(hesitant start)* atau ujaran yang jelas *(clear start)*
3. *Taking over,* yaitu mengambil alih giliran berbicara yang bisa diawali dengan konjungsi.
4. Interupsi yaitu mengambil alih giliran bicara karena penutur yang akan mengambil alih giliran bicara merasa bahwa pesan yang perlu disampaikan oleh penutur, sebelumnya sudah cukup sehingga giliran bicara diambil oleh pembicara selanjutnya.
5. *Overlap,* yaitu penutur selanjutnya memprediksi bahwa pembicara sebelumnya akan memberikan giliran berbicara kepada pembicara selanjutnya, maka ia mengambil alih giliran bicara.
6. *Holding the floor,* yaitu waktu dimana pembicara sedang menuturkan tuturan-tuturan, serta bagaimana seorang pembicara mempertahankan giliran bicara yang dimilikinya.
7. *Yieldingthe floor,* yaituwaktu dimana pembicara memberikan giliran bicara ke pembicara selanjutnya.

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

Seperti kebanyakan jenis penelitian kualitatif pada umumnya, para peneliti biasanya mengawali penelitianya yaitu dengan mengadakan penjajakan teori lewat studi pustaka. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak terlalu menekankan para penelitinya dengan berbagai tahapan statistik atau dengan kuantifikasi yang lain. Strauss dan Corbin (1990:17) memberikan arahan tentang penelitian kualitatif dimana menurutnya penelitian kualitatif merupakan penelitian yang membahas tentang kehidupan seseorang, perubahan sosial, tingkah laku dan juga hubungan interaksi antara satu masyarakat dengan yang lainya.

Secara umum ada tiga komponen utama dalam sebuah penelitian kualitatif menurut Strauss dan Corbin (1990:18). Komponen yang pertama adalah data, yang dapat diambil dari berbagai sumber. Wawancara dan observasi merupakan sumber data yang paling banyak digunakan saat ini. Komponen sealnjutnya adalah adanya prosedur analisis dan interpretasi yang digunakan untuk mengkonseptualisasikan data. Komponen yang terakhir adalah laporan yang bersifat lisan ataupun tulisan. Komponen yang terakhir ini merupakan bukti dan contoh bagaimana sebuah penelitian kualitatif dapat disajikan sehingga apa yang sudah dilakukan itu dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Berdasarkan pada komponen-komponen yang telah diterangkan di atas maka pada bab tiga ini akan kita bahas beberapa tahapan yang bersifat instrumnetal dan beberapa penjelasan tentang materi penelitian mulai korpus data, teknik pengumpulan data, cara analisis data, metode penelitian, analisis data serta teknik pengumpulan data serta beberapa penerangan secara khusus tentang data berupa populasi, sampel dan instrument yang digunakan dalam penelitian. Berikut adalah pemaparan secara jelas dari setiap bagian.

**3.1 Desain Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan serangkaian kegiatan lapangan mulai dari proses penjajakan lokasi penelitian, studi orientasi, dan dilanjutkan dengan studi yang bersifat terpusat atau dengan melakukan analisis yang mendalam. Data juga dirancang dengan menggunakan pola observasi yang bersifat sosial fenomenal atau dengan kata lain, ini tidak mengganggu apa yang menjadi hal natural dari objek peneliti dan lain-lain.

Silverman (2011:11) menerangkan bahwa ada empat metoda yang digunakan oleh para peneliti kualitatif. Mereka adalah observasi, menganalisa teks dan dokumen, wawancara dan perekaman yang disertai transkripsi data. Namun sebenarnya keempat komponen itu memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Dengan kata lain keempat metode ini sangat baik untuk dipergunakan oleh para peneliti sosilinguistik jika mereka semu dikombinasikan.

Penelitian linguistik yang yang dilakukan ini menuntut pemerolehan data yang berasal dari tindak tutur alami sehingga peneliti tidak dapat memanipulasi setting penelitian, tapi dituntut untuk melakukan penelitian tentang sebuah fenomena yang ada pada situasi sesungguhnya. Ancangan kualitatif juga diterapkan karena penelitian ini khusus berorientasi pada eksplorasi, penemuan dan logika induktif. Maksudnya adalah bahwa peneliti dalam hal ini tidak hanya membatasi penelitianya pada keinginan menerima atau menolak asumsinya.

**3.2 Metode Penelitian**

Pada penelitian kualitatif akan melakukan serangkaian kegiatan di lapangan mulai dari penjajakan lokasi penelitian, studi orientasi untuk selanjutnya dialnjutkan dengan menggunakan pendekatan etnografis yang melibatkan peneliti unttuk mencoba memahami fenomena sosial yang ada dalam masyarakat. Johnstone (2000 :1) dalam Gordon (2003 :2) memberikan pandangan bahwa para sosiolinguis dahulu membagi sejumlah besar tradisi atau kebiasaan dalam penelitian sosiolinguistik dimana ternyata banyak penelitian yang mereka laksanakan biasanya memadupadankan beberapa pertanyaan ke dalam variasi-variasi pertanyaan.

Artinya bahwa mereka ternyata tetap memerlukan data yang empiris untuk dianalisa. Data akan harus diperoleh melalui observasi dengan memaparkan terlebih dahulu bahan introspeksi juga pendefinisian yang cukup mendalam. Bahasan tentang masyarakat sebagai penutur sebuah bahasa tidak dapat kita pungkiri lagi karena memang itu yang menjadi nyawa dalam sosiolinguistik.

Sebuah ungkapan yang diutarakan oleh Johnsone (2000:80) memberikan pandangan bahwa sebuah penelitian sosiolinguistik membawa kita untuk menggunakan dua pendekatan antara etnografi dan analisis wacana. Etnografi merupakan penelitian dalam kajian budaya. Sedangkan analisis wacana merupakan studi tentang penggunaan bahasa. Hal ini memungkinkan kita untuk menggunakan kedua pola tersebut terutama dalam meneliti bahasa dalam kehidupan masyarakat. Namun tidak menutup kemungkinan juga ketika kita ingin mempelajari teks atau atau wacana tanpa haru kita melibatkan budaya yang ada di dalamnya. Sebagai contoh adalah sebuah analisis percakapan atau analisis ungkapan hanya menganalisa kandungan struktur dan pola yang ada dalam sebuah kata atau kalimat yang diungkapkan tanpa melibatkan apa-apa yang ada yang menyangkut kebudayaan.

Wimmer & Dominick (2006) mendeskripsikan bahwa etnografi merupakan sebuah rancangan pola penelitian tentang bagaimana menggunakan budayanya untuk memakai realitas dan mengonstruksi interakasi sosial diantara individu dan kelompok. Adapun mereka menambahkan bahwa pendekatan ini akan memiliki beberapa sifat yaitu diantaranya adalah detail, verbal dan non verbal, interaksi individu, pengalaman-pengalaman budaya, kepercayaan, sistem nilai atau berupa alat-alat dan artifak-artifak yang digunakan dalam keseharian. Namun secara khusus pendekatan ini tidak diterapkan secara menyeluruh namun bersifat terpusat pada sebuah kasus percakapan yang terjadi antara penjual dan pembeli dengan batasan jenis kelamin mereka.

**3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Secara umum penelitian dilakukan dengan melakukan pengamatan secara tersembunyi. Ini diharapkan akan menghasilkan data yang bersifat alami. Pengamatan tersembunyi terkadang dilakukan di lapangan untuk memungkinkan peneliti masuk dan memperoleh akses terhadap data yang dibutuhkan. Namun pada kenyataanya proses pengamatan secara diam-diam memunculkan kecurigaan bagi objek penelitian dengan kata lain mereka seolah-olah menaruh curiga pada perlakuan kita yang seolah-olah memperhatikan.

Sudaryanto (1993) dalam Fasya (2009) mengikis proses metode penelitian berbasis etnografi komunikasi yakni (1) metode simak dan (2) metode cakap. Metode simak dilakukan dengan cara mencatat dan merekam hasil simakan yang diperoleh dari sejumlah pedagang yang dikategorikan dalam batasan jenis kelamin mereka untuk memusatkan penelitian. Dalam metode yang pertama ini peneliti tidak terlibat dalam percakapan. Sementara itu, dalam metode cakap, peneliti langsung terlibat dalam percakapan bersama-sama dengan informan. Kata dokumen digunakan untuk mengacu pada setiap tulisan atau bukan selain rekaman yaitu bahan yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, naskah editorial surat kabar, catatan kasus, skrip televisi dan rekaman, foto-foto (Syamsudin dan Vismaia, 2007:108).

**3.4 Sumber Data**

Dalam Sugiono (2001:55) terdapat sebuah ungkapan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulanya. Nazir (2005:271) juga memberikan pendapat yang hampir sama dimana menurutnya populasi berwujud kumpulan data dari individu dengan kualitas serta ciri yang telah ditetapkan.

Populasi dalam penelitian ini seperti apa yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya yaitu mencakup Percakapan yang dilakukan oleh pembeli dan pedagang yang ada di pasar tradisional Majalaya, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung. Namun dengan banyaknya populasi pedagang dan pembeli yang ada, maka populasi ini dikerucutkan mejadi sampel yang diambil dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan.

Sugiono (2001:56) menyatakan bahwa sampel merupakan sebagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh pupulasi. Maka berdasarkan hasil pertimbangan dan batasan yang hendak diteliti maka diambilah sampel yaitu berupa 2 orang pedagang laki-laki dan perempuan beserta interaksi tutur yang terjadi diantara mereka dengan 2 orang pembeli yang juga dibatasi dengan jenis kelamin mereka. Jadi bila digambarkan maka matriks Percakapannya akan terjadi seperti berikut :

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Sampel** | **PEMBELI** | | | | |
| **PEDAGANG** |  | L1 | L2 | P1 | P2 |
| L1 | Percakapan 1 | Percakapan 2 | Percakapan 3 | Percakapan 4 |
| L2 | Percakapan 5 | Percakapan 6 | Percakapan 7 | Percakapan 8 |
| P1 | Percakapan 9 | Percakapan 10 | Percakapan 11 | Percakapan 12 |
| P2 | Percakapan 13 | Percakapan 14 | Percakapan 15 | Percakapan 16 |

*Tabel 2 : Deskripsi data peristiwa tutur/ percakapan*

Dimana L (laki-laki) dan (P) perempuan. Maka dalam matriks tersebut dapat diterangkan bahwa penelitian akan memusatkan datanya pada peristiwa tutur yang terjadi seperti yang digambarkan pada bagan di atas. Jika dilihat maka ada sekitar 16 Percakapan yang hendak dijadikan pusat data penelitian. Untuk mempermudah penamaan Percakapan yang terjadi maka dipergunakan tabel penamaan berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jenis Kelamin Pedagang** | **Nomor Pembeli** | **Nama Percakapan** |
| DL1 | BL1 | **DL1PBL1** |
| BL2 | **DL1PBL2** |
| BP1 | **DL1PBP1** |
| BP2 | **DL1PBP2** |
|  | | |
| DL2 | BL1 | **DL2PBL1** |
| BL2 | **DL2PBL2** |
| BP1 | **DL2PBP1** |
| BP2 | **DL2PBP2** |
|  | | |
| DP1 | BL1 | **DP1PBL1** |
| BL2 | **DP1PBL2** |
| BP1 | **DP1PBP1** |
| BP2 | **DP1PBP2** |
|  | | |
| DP2 | BL1 | **DP2PBL1** |
| BL2 | **DP2PBL2** |
| BP1 | **DP2PBP1** |
| BP2 | **DP2PBP2** |

*Tabel 3 : Deskripsi kode percakapan*

Setiap pedagang diambil sebuah percakapanya dengan dua orang pembeli laki-laki dan dua orang pembeli perempuan sehingga bila dijumlahkan maka jumlah percakapan yang diambil sebagai data adalah 16 percakapan. Seperti yang telah tergambar pada tabel di bab sebelumnya maka setiap pedagang memiliki empat contoh tuturan mereka untuk di analisis. Dengan berdasarkan tabel tersebut peneliti untuk mempermudahnya menamai setiap partisipan dalam tuturan yang berupa pedagang dan pembeli dengan kode-kode huruf dan angka guna mempermudah perbandingan setiap tuturan yang terjadi pada masing-masing dialog.

Pemberian kode percakapan tersebut diantaranya adalah pada pedagang laki-laki satu yaitu DL1BL1 untuk percakapan antara pedagang laki-laki satu dengan pembeli laki-laki pertama, DL1BL2 untuk pedagang laki-laki satu dengan pembeli laki-laki kedua, DL1BP1 untuk percakapan antara pedagang laki-laki satu dengan pembeli perempuan pertama, DL1BP2 untuk percakapan antara pedagang laki-laki satu dengan pedagang perempuan kedua sedangkan pada pedagang laki-laki dua yaitu DL2BL1 untuk percakapan antara pedagang laki-laki dua dengan pembeli laki-laki pertama, DL2BL2 untuk pedagang laki-laki dua dengan pembeli laki-laki kedua , DL2BP1 untuk percakapan antara pedagang laki-laki dua dengan pembeli perempuan kesatu, DL2BP2 untuk percakapan antara pedagang laki-laki dua dengan perempuan perempuan kedua.

Sementara untuk pedagang perempuan di antaranya adalah DP1BL1 untuk percakapan antara pedagang perempuan satu dengan pembeli laki-laki pertama, DP1BL2 untuk pedagang perempuan satu dengan pembeli laki-laki kedua, DP1BP1 untuk percakapan antara pedagang perempuan satu dengan pembeli perempuan kesatu, DP1BP2 untuk percakapan antara pedagang perempuan satu dengan pembeli perempuan kedua. selanjutnya adalah pedagang perempuan dua yaitu DP2BL1 untuk percakapan antara pedagang perempuan dua dengan pembeli laki-laki pertama, DP2BL2 untuk pedagang perempuan dua dengan pembeli laki-laki kedua, DP2BP1 untuk percakapan antara pedagang perempuan dua dengan pembeli perempuan kesatu DL2BP2 untuk percakapan antara pedagang perempuan dua dengan pembeli perempuan kedua.

**3.5 Teknik Analisis Data**

Seperti pada kebanyakan metode penelitian etnografi, Analisis data dalam penelitian semacam ini biasanya dilakukan melalui dua tahapan, yaitu pertama dengan melakukan analisis selama pengumpulan data, dan juga analisis setelah pengumpulan data (Miles dan Huberman, 184:21-25). Proses ini mengacu pada proses analisis model interaktif pola Miles dan Huberman, (1984:21-25) yaitu dengan cara adalah dengan prosedur analisis dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut. Pertama, reduksi data, kedua sajian data dengan pola gambar/ matriks berupa tabel, dan ketiga adalah pengambilan simpulan sementara baik dengan triangulasi data maupun dengan triangulasi teknik pengambilan data.

Untuk selanjutnya, Prosedur kedua dilakukan dengan dengan langkah transkripsi data hasil rekaman, pengelompokan atau kategorisasi data yang berasal dari perekaman dan catatan lapangan berdasarkan ranah situasi terjadinya Percakapan, penafsiran kaidah pemilihan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dalam masyarakat Sunda khususnya para pedagang di pasar tradisional, dan penyimpulan atau perampatan tentang variasi kode bahasa pada masyarakat Sunda. Kaidah dan simpulan aspek-aspek variasi kode bahasa dalam masyarakat Sunda dianalisis dengan menggunakan metode analisis percakapan dengan pendekatan analisis komponen Silverman (2001).

Pendekatan ini memusatkan analisisnya pada proses *turn-taking* dan *repair*, *conversational opening* serta *adjacency pair* serta proses *institutional talk* yang terjadi. Adapun yang dimaksud dengan metode analisis kontekstual adalah cara analisis yang diterapkan pada beberapa infoman pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan konteks dengan perbandingan jenis kelamin mereka (Faturrahman, 2003:42). Seperti yang dilansir oleh Paltridge (85:2000) yang mengutip pendapat Burns dan Joyce (1997) bahwa menurut mereka sejumlah aspek yang akan muncul secara khusus dalam sebuah percakapan. Meneurut mereka ada tiga tahapan secara bertahap jika terjadi secara lengkap dalam satu tuturan. Pertama adalah tahapan pembuka *(opening stages)* yang diindikasikan dengan pembukaan berupa salam sebagai contohnya adalah kalimat *“Hello, how are you?”* atau kalimat formulais seperti *“How’re things?”* dan *“what’ve you been up to since I last saw you?”.* Tahapan yang selanjutnya adalah pengembangan rangkaian topik dengan menggunakan berbagai strategi percakapan seperti pola alih tutur *(turn taking)*, alokasi perpindahan tuturan *(turn allocation)*, pemertahanan alih tutur, pasangan ujaran terdekat *(adjacency pairs),* respon kesukaan atau ketidaksukaan *(preffered/dispreferred responses),* perubahan topik pembicaraan, permohonan klarifikasi, pembenaran, perbaikan ujaran yang dikatakan dan lain-lain.

Tahapan selanjutnya adalah pendekatan penutup dalam percakapan seperti pemarkah wacana yang tidak memiliki arti secara khusus namun menandakan emosi yang menggambar salah satu peserta tutur ingin mengkahiri percakapan seperti *“anyway, well, I’d be better be off, thanks for calling”* denganintonasi merendah atau dengan ungkapan yang mengandung ucapan meninggalkan atau penutup seperti *“bye, see you”.* Maka berdasarkan teori tersebut peneliti menyajikan beberapa pandangan analisis terhadap peroleh data yang ditranskripsi baik melalui rekaman ataupun catatan dengan berpola pada pembukaan dan penutup percakapan, pasangan ujaran terdekat yang ada pada setiap percakapan, pola alih tutur percakapan, pola alih topik yang terjadi, serta timbal balik dan koreksi percakapan yang terjadi.

Silverman mengutip proses analisa yang dilakukan oleh Sacks (1974). Menurutnya beberapa tahap dalam munculnya sebuah giliran pembicaraan (*turns*) adalah (1) bagaimana si penutur dengan sengaja membuat sebuah tanda giliran bicara sehingga lawan tutur paham bahwa dia hendak melanjutkan pembicaraan contohnya kata-kata seperti *ya, tetapi, uh, huh* dan lain-lain. Kedua (2) adalah apa maksud atau isi dari giliran bicara yang ada secara interaksional misalkan undangan, pertanyaan atau jawaban. Kemudian yang terkahir (3) adalah bagaimana reaksi yang muncul akibat tanda giliran bicara yang telah dituturkan seseorang. Apakah sebuah pertanyaan terhadap keraguan, apakah jawaban terhadap sebuah pertanyaan atau juga sebuah permintaan atau panggilan.

Dalam kemunculanya setiap giliran ujar tidak akan terjadi secara bergantian satu persatu, terkadang seorang penutur harus membuat sebuah revisi atau sebuah perbaikan yang dia lakukan terhadap apa yang telah dituturkanya. Masih menurut sacks, ketika ada sebuah giliran ujar terdapat sebuah kesalahan maka mekanisme perbaikan ujaran akan muncul dengan sendirinya. Untuk selanjutnya adalah hal yang cukup menarik dalam giliran bicara adalah pembuka percakapan yang pertama muncul serta pasangan ujaran yang terdekat dalam percakapan yang terjadi. Proses pembatasan objek penelitian ini dibatasi dengan menggunakan batasa jenis kelamin dimana analisis akan terpusat dengan kode bahasa yang muncul pada Percakapan dengan pola yaitu pada saat pedagang Pria dengan pembeli pria, pedagang pria dengan pembeli wanita, pedagang wanita pembeli pria serta pedagang wanita pembeli wanita.

Kebenaran dan ketepatan data yang diperoleh bergantung kepada alat pengumpulan data yang digunakan serta sumber data. Instrument pada penelitian ini berupa pengamatan atau observasi dan terkadang mengadakan mengadakan wawancara pada responden. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kartu data untuk mencatat tuturan yang berhasil direkam. Kartu data ini terdiri atas enam bagian yaitu (1) nomor data, diambil dari urutan data lampiran, (2) jenis kode bahasa, (3) jenis pedagang, (4) konteks dari tuturan, (5) Kutipan tuturan yang terjadi dan (6) analisis data tuturan. Berikut ini merupakan format kartu data yang hendak dipergunakan :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *No. Data*  *(1)* | *Jenis kode Bahasa*  *(2)* | *Jenis Pedagang/pembeli dengan batasan jenis kelamin*  *(3)* |
| Misalkan 1 | Pilihan bahasa | Pedagang :  Pembeli : |
| Konteks : ......................... | | |
| Tuturan : ......................... | | |
| Analisis : ......................... | | |

*Tabel 4 : desain kartu pengumpulan data*

* 1. **Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Hasil analisis data dalam penelitian ini akan disajikan dengan menggunakan metode penyajian formal dan informal. Metode formal digunakan pada pemaparan hasil analisis data yang berupa kaidah-kaidah atau lambang lambang formal dalam bidang linguistik. Lambang-lambang formal seperti lambang dalam bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis disajikan dengan metode formal. Sementara itu, metode informal digunakan pada pemaparan hasil analisis data yang berupa kata-kata atau uraian biasa tanpa lambang-lambang formal yang sifatnya teknis.

Secara umum pelaksanaan observasi belum dilaksanakan secara intensif. Ini mencoba mencari sebuah penjelasan tentang bagaimana sebuah kode bahasa yang berupa pemilihan bahasa, dialek, ragam serta register yang muncul pada tuturan para pedagang yang ada di Pasar Tradisional Majalaya Kabupaten Bandung. Adapun beberapa bahasan yang hendak diketahui keberadaanya adalah bagaimana gambaran secara umum kondisi kebahasaan masyarakat pedagang di pasar tradisional majalaya kemudian beberapa fenomena kode bahasa yang muncul seperti pilihan bahasa yang mereka pergunakan, adakah keunikan bahasa pada setiap ujaran yang mereka ungkapkan dalam segi keformalan, dialek, alih kode dan campur kode serta bahasa khas mereka yang membedakan satu pedagang dengan pedagang lainya. Hasil analisis data akan disajikan dengan menggunakan metoda verbal dengan dibantu berupa tabel dan hasil analisisnya yang mengacu pada teori bahasan analisis yang dibahas. Adapun beberapa simbol-simbol akan muncul pada hasil transkripsi data yang telah didapat pada proses pengumpulan data yang tadinya bersifat audio kemudian dirubah ke dalam bentuk dialog tertulis yang disajikan pada bab selanjutnya.

**BAB IV**

**ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini kan dibahas hasil analisis yang telah dilakukan pada 16 buah percakapan yang diambil secara acak dari empat orang pedagang di pasar tradisional Majalaya Kabupaten Bandung. Sajian transkripsi dari sebuah percakapan yang terjadi antara pedagang dan pembeli dengan batasan jenis kelamin mereka menjadi data awal yang dianalisis. Percakapan itu terbentuk dengan beberapa patokan. Pertama-tama peneliti menentukan empat pedagang pasar yang terdiri dari dua orang pedagang laki-laki dan dua orang pedagang perempuan yang secara pertimbangan peneliti memilih pedagang sayuran sebagai subjek pemerolehan data. Setiap pedagang diambil sebuah sampel percakapanya yang terjadi pada saat transaksi sedang berlangsung. Seperti yang telah dibahas sebelumnya pada Bab terdahulu sekiranya percakapan tentunya sangat dipengaruhi oleh bagaimana situasi dan kondisi yang terjadi pada saat proses percakapan terjadi. Ada beberapa poin yang paling utama harus kita pahami. Sebagaimana diungkapkan oleh Hymes dengan SPEAKING nya.

Penelitian ini dilakukan pada sebuah distrik di Kabupaten Bandung yang merupakan sebuah daerah yang cukup luas yang terletak di tatanan selatan Jawa Barat. Kabupaten ini yang terletak pada koordinat 1070 22' - 1080 - 50 Bujur Timur dan 60 41' - 70 19' Lintang Selatan yang juga berada di wilayah dataran tinggi dengan luas wilayah keseluruhan Kabupaten Bandung mencapai 176.238,67 Ha. Sebagian besar wilayah Bandung berada diantara bukit-bukit dan gunung-gunung yang mengelilingi Kabupaten Bandung, seperti disebelah utara terletak Bukittunggul dengan tinggi 2.200 m, Gunung Tangkuban Parahu dengan tinggi 2.076 m yang berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Purwakarta dan di sebelah selatan terdapat Gunung Patuha dengan tinggi 2.334 m, Gunung Malabar dengan tinggi 2.321 m, serta Gunung Papandayan dengan tinggi 2.262 m dan Gunung Guntur dengan tinggi 2.249 m, keduanya di perbatasan dengan Kabupaten Garut. Sepertinya kebanyakan daerah di Kabupaten Bandung, kecamatan Majalaya beriklim tropis yang dipengaruhi oleh iklim muson dengan curah hujan rata-rata antara 1.500 mm sampai dengan 4.000 mm per tahun. Suhu udara berkisar antara 120 C sampai 240 C dengan kelembaban antara 78 % pada musim hujan dan 70 % pada musim kemarau. Berikut peta lokasi Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung :



Pasar Majalaya

*Gambar 1 : Peta Lokasi pasar Majalaya*

Daerah Majalaya waktu dulu merupakan daerah agraris yang subur akan pertaniannya, apalagi secara geografis majalaya merupakan bagian dari Daerah Aliran Sungai Citarum Hulu yang mempunyai peran penting dalam membentuk peradaban masyarakat Majalaya itu sendiri. Kekayaan alam yang subur membuat masyarakat makmur sehingga majalaya menjadi primadona bagi semua orang. Kalau kita melihat bendungan Irigasi Citarum yang di bangun pada masa pemeintahan kolonial belanda tahun 1828 yang terletak di Kampung Wangi Sagara dalam istilah sunda wangi berarti harum sedangkan sagara berarti Lautan, maksudnya adalah Majalaya merupakan lautan yang harum atau terkenal dengan pesona keindahan alamnya serta kearifan lokal penduduknya.

Majalaya merupakan sebuah daerah di tataran wilayah Kabupaten Bandung yang berlokasi berbatasan dengan beberapa kecamatan lain seperti Ciparay, Solokanjeruk dan Rancaekek. Dahulu pada masa penjajahan Belanda banyak yang menyebut bahwa Majalaya merupakan sebuah daerah tekstil yang terkenal di seluruh nusantara. Bahkan keberadaanya terdengan sampai juga terdengar hingga ke luar negeri. Dengan struktur geografisnya yang merupakan daerah landai yang berada di dataran rendah karakter sumber air maka hal ini membentuk karakter sosial budaya masyarakatnya menjadi petani. Ini merupakan profesi yang menjadi mayoritas pada pada masa sebelum tranformasi industri. Masyarakat majalaya pada waktu itu memiliki hamparan pertanian yang cukup luas. Masyarakat Majalaya juga mengembangkan potensi air yang dimiliknya dengan memelihara ikan. Seperti keadaan pasar pada umumya, pasar di majalaya diperuntukan untuk para masyarakat di sekitar yang hendak berniaga atau berusaha membuat lapangan pekerjaan dengan berdagang. Barang dagangan yang diperdagangkan terdiri dari berbagai macam komoditas yang tentunya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Menurut pedagang sekitar, ada kurang lebih 625 kios yang tersebar membentang pada lahan yang luasnya sekitar 112 meter persegi. Namun pada kenyataanya jongko tempat para pedagang ini berjualan ini dapat melebar hingga dua kali lipat. Kebanyakan dari mereka merupakan bekas pegawai pabrik yang telah berhenti dari perusahaan karena sudah mulai bosan dengan pekerjaanya sebagian lagi merupakan pedagang asli yang memulai profesi berdagangnya sudah hampir puluhan tahun. Pedagang ini secara dominan merupakan pedagang tetap yang sudah hampir bertahun-tahun berjualan dan tentunya sudah memiliki pelanggan tetap. Dari sejumlah pedagang yang ada, sekitar 80% merupakan pedagang berjenis kelamin laki-laki dan sisanya 20% perempuan yang berusia bervariatif mulai dari 18-60 tahun. Anehnya hal ini berbanding terbalik dengan jumlah pembeli yang bertransaksi. Sekitar 80% pembeli merupakan perempuan dan sisanya adalah pembeli laki-laki. Memang bila dilihat dari jenis kelamin mereka, bailk penjual atau pembeli umumnya adalah para ibu rumah tangga atau anak-anaknya yang membantu orang tuanya di pasar. Kebanyakan laki-laki berkutat pada kegiatan yang berkaitan dengan tenaga seperti mengangkut barang dan melayani pesanan. Dengan keadaan seperti ini, peneliti harus memilih dengan tepat bagaimana cara mendapatkan sampel yang tepat untuk penelitian.

**4.1 Wujud Kode Masyarakat Pedagang dengan Pembeli di Pasar**

**Majalaya *(Masalah 1)***

Kode bahasa Sunda menjadi bahasa yang dominan untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat pasar Majalaya karena dipengaruhi oleh letak geografisnya yang berada di daerah kabupaten Bandung. Berikut hasil analisa terhadap penggunaan bahasa Sunda serta penggunaan tingkat tutur yang di lingkungan pasar tradisional Majalaya Kabupaten Bandung.

**4.1.1 Penggunaan Kode Bahasa Sunda**

Kode bahasa Sunda merupakan bahasa yang sangat penting digunakan dalam percakapan transaksi pedagang dan pembeli di pasar tradisional Majalaya. Dilihat berdasarkan data yang diambil dalam percakapan yang terjadi dalam 16 data percakapan yang diambil dari pedagang dan pembeli berdasarkan jenis kelamin mereka maka penggunaan bahasa Sunda hampir muncul dan bertahan dipergunakan oleh mereka pada setiap tuturan yang mereka lakukan. Berikut pemaparan yang dapat digambarkan sebagai bukti penggunaan bahasa Sunda secara pembentukan kata yang muncul:

**4.1.1.1 Pedagang Laki-Laki dengan Pembeli Laki-laki**

Penggunaan bahasa Sunda pada percakapan yang melibatkan pedagang laki-laki dan pembeli laki-laki banyak menggunakan kata dengan prefiks *sa-* seperti pada kata *sabaraha, satengah* dan *sakilo*. Kata sabaraha merupakan bentuk interogatif yang paling sering digunakan dan merupakan sebuah kata dengan maksud menyanyakan. Seperti dalam potongan percakapan berikut:

Potongan percakapan DL1BL1:

1. BL1 : sabaraha satenga:h

*(berapa ini setengah (kilo)* (*memegang kol*)

1. DL1 : wayahna ayeunamah dalapan juta sakilo

*(mohon maklum, sekarang harganya delapan juta (ribu) satu kilo)*

Kata *satengah* merupakan kata campuran dengan menyatukan kata tengah dan prefiks *sa-*, sehingga sang pengujar meminta barang dalam jumlah tengah mungkin dalam hal ini adalah dalam kilogram sama seperti dalam kata *sakilo* (*satu kilo*).

**Kode percakapan : DL1BL1**

1. DL1 : wayahna ayeunamah dalapan juta **sakilo**

*(mohon maklum, sekarang harganya delapan juta (ribu) satu kilo)*

1. BL1 : ah ni sakitu

*(ah masa segitu)*

Sementara itu bentuk yang lain adalah penggunaan sufiks –*na* seperti dalam kata *wayahna* yang berarti merayu /menyadarkan. Sementara itu untuk kata yang tanpa ditambahi dengan sisipan adalah kata *ayeuna* (sekarang)*, mah, dalapan* (delapan)*, juta* (juta)*, nyeta (*itulah makanya*), deui, juragan* dan *heula* (dulu(an)*.* Adapun bentuk lain adalah berupa berupa kata *ah* dan *ni.* Bentuk kata seperti ini merupakan betuk keluhan atau menandakan ketidak setujuan akan hal berupa barang dan harga yang ada*.* Ketika DL1 menyebutkan harga dengan secara langsung ajuan harga tersebut dikeluhkan.

**4.1.1.2 Pedagang Laki-Laki dengan Pembeli Perempuan**

Hampir sama dengan percakapan pedagang laki-laki dengan pembeli laki-laki. Percakapan antara pedagang laki-laki dengan pembeli peempuan pun juga dicirikan oleh penggunaan diksi dengan awalan sa- yaitu kata *sakumaha, sabaraha, sakitu, satengah* dan *sakilo*. Seperti dalam potongan percakapan berikut:

**Kode Percakapan :DL2BP2**

1. BP2 : suung **sabaraha**

*(jamur berapa)*

1. DL2 : lima rebu

*(lima ribu)*

Dan juga

**Kode Percakapan :DL2BP1**

1. DL2 : **sakumaha** bu:↑

*(berapa banyak bu)*

1. BP1 : satengah jeung sakilo

*( setengah dan satu kilo*

Memang penggunaan kata sabaraha sudah pasti tidak akan terpisah dari transaksi. Namanya transakasi perdagangan sudah pasti akan melibatkan dua pihak yang hendak membeli dan menjual, kata *sabaraha* dan jawaban harga atau jumlah barang merupakan bagian pasangan ujaran yang paling pas dalam hal ini seperti yang diterangkan dalam pembahasan selanjutnya tentang pasangan ujaran terdekat.

Sementara itu penggunaan kata bahasa Sunda lainnya adalah kata *ayeuna, mah, dalapan, juta, nyeta, naek, sok, atuh, naon deui* dan *juragan.* Untuk pedagang perempuan pun juga hampir sama dengan dua percakpan yang telah diberikan dengan jelas tentang pemilihan kode bahasa yang digunakan. Banyak pedagang perempuan yang juga menggunakan bahasa sunda untuk mereka pergunakan dalam bertransaksi seperti pada dua percakapan berikut :

**4.1.1.3 Pedagang Perempuan dengan Pembeli Laki-laki**

Dalam segi morfologi, sebagai ciri khas bahasa Sunda yang dipergunakan pedagang perempuan dan pembeli laki-laki tidak jauh berbeda dengan pilihan kata yang lain sebelumnya. Bentuk kata sisipan yang dipergunakan adalah kata “*rebuen*” yang berasal dari kata *rebu* dan akhiran *–eun.* Seperti dalam potongan berikut:

**Kode Percakapan :DP1B**L1

1. BL1 : Cik ceu cengek dua **rebueun** mah

*(coba ceu cabe rawitnya dua ribu)*

1. DP1🡪 : sabaraha

*(berapa)*

1. BL1🡪 : cengek dua **rebueun**

*(cabe rawit dua ribu)*

1. DP1 : oh

*(oh)*

Pada percakapan ini akhiran *–eun* yang muncul diutarakan pembeli, mungkin ini akan menggambarkan perasaan pembeli laki-laki yang tidak terlalu banyak ingin berbicara dengan penjual wanita. Dengan menakar jumlah dengan harga barang yang disertakan akhiran maka barang yang diminta oleh pembeli merupakan barang dengan jumlah takaran sesuai harga yang disebutkan misal *dua rebueun* berarti pembeli tidak mau berdebat lagi dan menerima harga yang diberikan oleh pedagang. Selanjutnya ada juga kata dengan sisipan tengah –*ar-* seperti dalam kata *harejo* pada potongan percakapan berikut:

**Kode Percakapan :DP1BL1**

1. BL1 : **harejo** kieu cabe teh nya

*(warnanya hijau seperti ini cabenya)*

1. DL1🡪 : harejo ge da cengek

*(hijau juga cabe rawit)*

Kata *harejo* menunjukan penggunaan sebuah sisipan untuk mengungkapkan sifat untuk benda yang jamak. Dalam petikan contoh di atas terlihat bahwa kata *harejo* mengacu pada bendanya yaitu cabe. Dengan kata lain-lain si penutur mengungkapkan bahwa sebagian besar cabe berwarna hijau. Tambahan kata lainnya kebanyakan merupakan kata dasaran yang tidak ditambahi dengan sisipan. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

**4.1.1.4 Pedagang Perempuan dengan Pembeli Perempuan**

Percakapan yang melibatkan pedagang perempuan dengan pembeli perempuan menggambarkan penggunaan bahasa Sunda yaitu pada kata “*sabarahaan”* yang terdiri dari kata *sabaraha* dengan sufiks *–an* seperti dalam potongan percakapan berikut:

**Kode Percakapan : BP1DP2**

1. BP1 : bu ari ieu kangkung **sa barahaan** bu:
2. DP2 : sarebuan neng

*(bu kalau ini kangkung berapa harganya bu)*

*(seribuan neng)*

Ungkapan kata *sabarahaan “berapa harga satu buahnya?”* merupakan sebuah ekspresi untuk menanyakan barang tertentu namun BP1 berniat menayakan secara lebih spesifik barang tersebut*.* Pertanyaan yang seperti diajukan seperti ungkapan tersebut biasanya akan menimbulkan jawaban dengan *Sarebuan* yaitu kata *sarebu* dan sufiks *–an s*ebagai respon yang menjawab pertanyaan tadi kata *sarebuan* memiliki fungsi yang sama artinya bahwa barang yang ditanyakan tersebut seharga yang diberikan. Terdapat juga sufiks lainnya yaitu sufiks *–na¸*seperti dalam kata “*tidituna*”. Dalam sufiks ini sering digunakan untuk mengungkapkan Adapun pembuka percakapan dikenali dengan sedikit perubahan tempo ucapan. Misalkan dalam percakapan ini BP1 membuat panggilan “bu” menjadi sedikit lebih panjang dari ucapan yang lainya. Ini setidaknya memberikan sinyal kepada BP1 yang bersangkutan dan mengajak dia untuk berdialog atau melakukan transaksi. Sebenarnya kadar keakraban dari BP1 dan DP2 tidak terlalu akrab, namun ada sedikit usaha dari BP1 untuk membuat percakapan sedikit luwes sehingga BP1 dapat menawar harga secara lebih murah.

Contoh-contoh di atas memberikan kita gambaran bahwa masyarakat pedagang dan pembeli di pasar tradisional Majalaya masih memegang teguh bahasa daerahnya yaitu bahasa Sunda. 16 buah percakapan transaksi yang ada menunjukan keseluruhan hampir menggunakan bahasa Sunda sebagai sarana untuk berkomunikasi tanpa terkecuali. Pemilihan bahasa Sunda menjadi dominan karena seluruh pembeli yang ada pada data percakapan semuanya mengawali dengan ungkapan berbahasa Sunda. Adapun menurut hemat peneliti, penggunaan bahasa lain di luar bahasa Sunda terjadi pada saat ada salah satu peserta dari percakapan memberikan stimulus berupa bahasa lain. Untuk selengkapnya mengenai pemilihan bahasa dapat kita lihat pada lampiran transkripsi percakapan yang tercantum pada bagian akhir tesis ini.

Maka secara umum dapat digambarkan bahwa penggunaan bahasa Sunda pada kalangan pedagang dan pembeli berbahasa Sunda di pasar tadisional Majalaya Kabupaten Bandung banyak menggunakan kata dengan prefiks *sa-* seperti pada kata *sabaraha, satengah* dan *sakilo*. Kata-kata tersebut digunakan untuk bertanya jawab. Kata sabaraha akan menimbulkan jawaban kata berawalan *sa-* juga. Selanjutnya adalah kata dengan sufiks –*na* seperti dalam kata *wayahna* yang berarti merayu /menyadarkan. Kata sisipan yang lain adalah kata “*rebuen*” yang berasal dari kata *rebu* dan akhiran *–eun,* sisipan tengah –*ar-* seperti dalam kata *harejo.* Selebihnyamerupakan kata-kata tunggal tanpa sisipan seperti kata benda yaitu *beas* (beras), *bawang bodas* (bawang putih), *bawang daun* (daun bawang), *tomat* (buah tomat), *engkol* (kol), *bonteng* (timun), *suung* (jamur), *pecay* (daun capcay), *cengek* (cabe rawit), *kangkung* (kangkung) dan *bortol* (wortel). Kata bilangan yaitu seperti kata *hiji, dua, tilu, opat* dan *lima .* kata ajektifa/ sifat seperti kata *lembut* (mungil), *ageung* (besar). Kata panggilan untuk orang seperti kata *teh* dari *teteh* (perempuan lebih dewasa), *aa (*laki-laki lebih dewasa) dan *ceu* (kakak perempuan), *bu* (wanita dewasa) dan *pa* (laki-laki dewasa). Utnuk lebih lengkapnya dapat dilihat dalam lampiran.

**4.2 Kode berupa Tingkat Tutur Bahasa Sunda yang Digunakan**

Dalam menjalankan transaksinya terdapat dua pilihan tingkat tutur yang dipergunakan baik dalam tuturan pedagang ataupun pembeli. Tingkat tutur tersebut menjadi pilihan yang cukup berkaitan erat dengan konteks dan lawan tutur yang ada. Adapun tingkat tutur yang digunakan pada pedangang dan pembeli adalah sebagai berikut :

**4.2.1 Tingkat tutur *lemes* (halus)**

Bila kita melihat konteks situasi yang muncul pada saat percakapan terjadi setidaknya ada faktor eksternal yang mempengaruhi seorang pedagang untuk menggunakan bahasa yang halus *(Lemes)* dalam bertransaksi diantaranya adalah tingkat keakraban dari masing-masing peserta tutur. Dalam beberapa percakapan terdapat beberapa potongan percakapan yang menggunakan bahasa sunda yang bersifat halus digunakan baik oleh pedagang ataupun pembelinya. Ini memberikan sinyal bahwa mereka terkadang menggunakan variasi yang dimilikinya terhadap pengaruh keakraban terhadap orang lain. Selain dari kedua bahasa tersebut bagian selanjutnya dari tingkat tutur adalah tingkat tutur yang netral. Tingkat tutur netral dipergunakan dalam kedua situasi baik dalam *lemes* dan *loma.*

Orang yang akrab cenderung menggunakan bahasa yang bertingkat tutur halus, sedangkan yang sebaliknya orang yang memiliki tingkat keakraban kurang maka akan menggunakan bahasa sunda yang bertingkat tutur loma (akrab). Berikut kupasan penggunaan tindak tutur lemes dalam beberapa potongan percakapan berdasarkan jenis kelamin mereka.

**4.2.1.1 Pedagang Laki-Laki dengan Pembeli Laki-laki**

Dalam percakapan yang terjadi antara pedagang laki-laki dan pembeli laki-laki pada umumnya merupakan bahasa Sunda dengan tingkat tutur yang bersifat netral artinya bahasa itu dipergunakan pada tingkat tutur lemes dan loma. Beberapa diantaranya menggunakan tindak tutur loma namun hal ini lebih diakibatkan oleh keakraban yang dipunyai diantara pedagang-pedagang tersebut. Beberapa potongan yang menandakan penggunaan bahasa sunda dengan tindak tutur lemes adalah sebagai berikut:

**Kode** **Percakapan DL1BL2**

1. DL1 : Sok neng kadieu **enggal** yeuh teu acan **meser** beas aa yeu:h

*(ayo neng kesini cepetan nih belum beli beras aa nih)*

1. BL2 : neng meuni resep

Dalam situasi ini melibatkan dua orang pembicara. Sebenarnya DL1 tidak mengujarkan ungkapannya secara langsung kepada BL2 namun kepada calon pembelinya yang berjenis kelamin perempuan. Di sini ia menggunakan pilihan kata lemes yaitu *enggal* dan *meser* dimana masing-masing dari mereka mempunyai bahasa yang bersifak akrabnya yaitu *buru* dan *meuli.* Dan hal ini secara tidak langsung bahwa meski ada salah satu pembicara yang menggunakan bahasa lemes, namun ternyata itu tidak ditujukan pada mereka. Selanjutnya kata lemes yang digunakan adalah kata *muhun* (iya) dan *duka* (tidak tahu) seperti dalanm potongan berikut:

**Kode** **Percakapan BL1DL2**

1. BL1 : naha sakitu geuni:ng

*(kenapa segitu sekarang)*

1. DL2 : **muhun duka** kumaha ieu teh da

*(iya nih pak kurang tahu)*

Sebenarnya kata yang digunakan tersebut memiliki bentuk loma atau akrabnya yaitu *enya* dan *teuing*. Sebagai pedagan DL2 mungkin akan merasa sedikit kurang enak untuk menggunakan kata *enya* dan *teuing* karena setidaknya akan menyinggung hati seorang pedagang sehingga meskipun pada kenyataanya hampir sebagian besar bahasa yang digunakan netral namun untuk kata *muhun* dan *duka* sepertinya memang kata yang paling tepat untuk dipergunakan. Selain itu ada beberapa pilihan kata juga yang menggunakan kata lemes seperti berikut:

**Kode Percakapan DL2BL2**

1. BL2 : **janten** opat bungkuskeun

Paling sabaraha ieu gendot

*(dibuat empat bungkus ya)*

*(paling berapa ini cabai gendot (harga))*

1. DL2 : tilu lima saparapat

bontengna **bade↑**

*(tiga lima (tiga ribu lima ratus) seperempat)*

*(timunnya mau)*

1. BL2 : lembut pisa:n
2. DL2 : euh da alu:s bonteng alus

*(kok kecil sekali)*

*(euh itu timun bagus timun bagus)*

1. BL2 : **tos** we eta heula

*(sudah itu saja dulu)*

Dalam potongan percakapan tersebut terdapat beberapa penggunaan kata bertutur lemes. Kata-kata itu adalah kata *janten (*jadi), *bade* (mau) dan *tos* (Sudah*).* Kata tersebut mempunyai kata pada tatanan akrab yaitu *jadi* untuk *janten*, *erek* untuk *bade* dan *geus* atau *enggeus* untuk kafreeta *tos.* Kata janten dalam potongan percakapan diatas memiliki fungsi imperatif saat BL2 meminta lawan bicaranya yaitu BL2 untuk membagi barang beliannya ke dalam empat bungkus seperti ujaran nomor 7 pada percakapan DL2BL2. Berbeda dengan dengan kata *janten* maka kata *bade* memilki fungsi interogatif yang berdampak menimbulkan pertanyaan. Namun sayangnya ungkapan *bade* ini tidak menimbulkan jawaban yang memuaskan dari rekan bicaranya.

**4.2.1.2 Pedagang Laki-Laki dengan Pembeli Perempuan**

Dalam transaksi perdagangan yang terjadi tak dapat dipungkiri bahwa pedagang akan mengalami dua konteks kejadian transaksi dengan kaitan jenis kelamin mereka. Lalu berdasarkan data percakapan yang terjadi maka terdapat beberapa contoh tingkat tutur lemes yang digunakan seperti dalam potongan pecakapan berikut:

**Kode Percakapan DL1BP1**

1. DL1 : mangga: da **seeur** ayena mah

*(silakan, banyak kok untuk sekarang)*

1. BP1 : tong sakitu atuh ah

*(jangan segitu yah)*

Dalam potongan percakapan tersebut terdapat sebuah kata dengan tingkat tutur lemes yaitu kata *seeur* (banyak). Kata seueur ini sebenarnya memang sedikit mencolok dimana hampir sebagian bahasa yang dipergunakan keduanya untuk bercakap-cakap. Ungkapan lainya adalah berupa ucapan terimakasih yang berkonotasi halus (*lemes*) seperti dalam kata berikut:

**Kode Percakapan DL1BP2**

1. DL1 : **sumuhun hatur nuhun**

*(oh iya terimakasih)*

1. BP2 : (*menggerutu dan langsung meninggalkan tempat*)

Ungkapan haturnuhun sebenarnya bersifat cukup halus untuk dipergunakan dalam percakapan sekelas transaksi dalam perdagangan. Sebenarnya ungkapan ini mempunyai bentuk lain dalam istilah akrabnya yaitu dengan menggunakan “ *enya nuhun*”. Sebenarnya ungkapan ini merupakan bentuk penolakan yang diajukan oleh pedagang namun cenderung pengungkapannya selemah mungkin agar tidak menyinggung lawan bicaranya.

Penggunaan diksi *lemes* lain juga terdapat pada potongan percakapan berikut:

**Kode Percakapan DL1BP1**

1. DL2 : sakumaha bu:↑

*(berapa banyak bu)*

1. BP1 : satengah jeung sakilo

*( setengah dan satu kilo)*

1. DL2 : (*mengambil kiloan*) (..) sabelas lima **sareng** genep lima

*(sebelas lima (sebelas ribu lima ratus) dengan enam lima (enam ribu*

*lima ratus)*

pilihan kata *sareng* merupakan ungkapan yang menandakan penambahan informasi. Kata ini memiliki kata lain dalam tingkat tutur akrabnya yaitu *jeung* yang berarti “dengan” atau “bersama (dengan)”. Coba perhatikan juga potongan percakapan berikut:

Percakapan DL1BP1

1. BP1 : tilu rebueun we

bonteng sabaraha:

*(tiga ribu saja)*

*(timun berapa)*

1. DL2 : lima rebu

*(lima ribu)*

1. BP1 : opat rebu we: nya↑

*(empat ribu saja ya)*

1. DL2 : e:h **can kengeng**

*(eh belum dapat)*

Untuk menolak tawaran pedagang mengungkapkan penolakan yang cukup halus meskipun dominasi penggunaan kata loma terdapat hampir dalam seluruh bagian. Penolakkan tersbut yaitu penggunaan kata “*can kenging*” (tidak bisa) yang diutarakan penjual kepada pembeli dengan indikasi bahwa jika harga barang yang mereka tawarkan terlalu mahal, hal itu memang berasal dari penjual terdahulu dan mereka tidak bersalah.

**4.2.1.3 Pedagang Perempuan dengan Pembeli Laki-laki**

Pedagang perempuan banyak menggunakan bahasa loma dalam percakapanya sehari-hari termasuk ketika melakukan transaksi dengan pembelinya. Namun bila dibandingkan dengan bahasa yan digunakan oleh pedagang laki-laki maka pedagang perempuan sebenarnya lebih banyak menggunakan bahasa lemesnya. Namun jika memang lawan bicaranya sudah akrab maka bahasa yang digunakanpun akan lebih akrab juga. Berikut potongan kata-kata yang menggambarkan hal tersebut:

**Kode Percakapan BL2DP1**

1. BL2 : dua kilo we ceu

*(dua kilo saja ceu)*

1. DP1 : mangga

*(boleh)*

1. BL2 : (..) sabaraha

*(berapa)*

1. DP1 : opat belas **wios** tilu (.) belas lima wae

*(empat belas (ribu) tapi tidak apa-apa tiga belas lima saja)*

Bila dilihat dalam situasinya, baik BL2 dan DP1 sepertinya baru bertemu untuk melakukan transaksi. Ini berpengaruh kepada keakraban yang terjadi diantara mereka. Dalam potongan percakapan diatas terdapat kata yang bertindak tutur lemes yaitu kata *wios* yang mempunyai bentuk akrabnya yaitu *bae.* Meskipun terdengarnya seperti sudah menggunakan bahasa yang akrab namun sebenarnya banyak juga ungkapan yang menandakan penghormatan. selanjutnya penggunaan kata lemes dalam percakapan berikut:

**Kode Percakapan DL1BP1**

1. BL1🡪 : ah mahal mahal teuing

*(ah mahal sekali)*

1. DP2 : **muhun** kumaha atuh nya:(.) **awis** tidituna

*(iya bagaimana ya(.) mahal dari sananya)*

Dalam potongan percakapan tersebut terdapat dua kata yang menunjukan penggunaan bahasa lemes yaitu kata *muhun* dan *awis*. Kata muhun dan awis sebenarnya mempunyai bentuk akrab yaitu kata *enya* dan *mahal*. Penggunaan kata yang bersifat lemes ini dimaksudkan untuk ikut merayu dan menganggap hormat pembeli yang hendak membeli barang dagangannya.

* + - 1. **Pedagang Perempuan dengan Pembeli Perempuan**

Untuk menggambarkan penggunaan bahasa lemes dalam percakapan yang terjadi antara pedagang perempuan dan pembeli perempuan, maka dapat digambarkan secara khusus dengan memperhatikan potongan percakapan berikut:

**Kode Percakapan DP1BP1**

1. BP1 : ari bayeum sabaraha bu bayeum

*(kalau bayam berapa bu bayam)*

1. DP2 : **sami** mabelasan (.) bayeumna ge sae **arageung**

*(sama lima belas (seribu lima ratus) (.) bayamnya juga besar-besar)*

1. BP1 : ieu teh sabaraha an
2. DP2 : sarebu lima ratus

*(ini berapaan)*

*(seribu lima ratus)*

1. BP1 : **tos** atuh sarebu ibunya

*(udah aja seribu ya)*

1. DP2 : atuh tah ieu ene:ng sarebuan ma:ah(.) cabe beureum(.)muncang(.)

Mun dua ge dua rebu

*(duh ini neng seribuan nih (.) cabe merah(.) kemiri(.)*

*(kalau dua juga dua ribu)*

1. BP1 : **meser** dua bungku:s (..) ho yong sarebuan
2. DP2 : **hoyong** sarebuan mah ibu teu ayaan atuh geulis

*(beli dua bungkus (..) ingin seribuan)*

(*ingin seribuan mah ibu nggak ada keuntunganya cantik)*

1. BP1 : sarebuan we: atuh ibu:
2. DP2 : bade ieu teh bade neng

*(seribuan aja yah bu)*

*(mau ini teh mau neng)*

Potongan percakapan yang terlihat diatas memberikan gambaran kepada kita bahwa penggunaan kata lemes tertuang pada kata seperti *sami* (sama) yang mempunyai bentuk akrab yaitu *sarua* selanjutnya adalah kata *arageung* yang terbentuk dari sufiks *ar-* dan kata *ageung* yang mempunyai kata akrabnya yaitu *baradag*. Kata *tos* pada ungkapan nomor 11 merupakan kependekan dari kata *entos* (sudah). *Meser* (beli) mempunyai bentuk akrab *meuli*. Satu lagi yang menandakan penggunaan bahasa lemes yaitu *hoyong* (ingin) yang mempunyai bentuk akrab yaitu kata *hayang.*

Maka berikut adalah ringkasan penggunaan tingkat tutur lemes dalam percakapan pedagang dan pembeli di pasar tradisional Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung dalam 16 data percakapan yang diambil:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Peserta percakapan** | **Jumlah kata dengan tingkat tutur lemes** | **Jumlah keseluruhan kata yang diucapkan** | **Persentase** |
| 1 | Pedagang Laki-laki | 11 | 151 | 7,28 % |
| 2 | Pedagang Perempuan | 18 | 138 | 13,04 % |
| 3 | Pembeli Laki-laki | 10 | 127 | 7,87 % |
| 4 | Pembeli Perempuan | 8 | 176 | 4,55% |

*Tabel 5 : Frekuensi penggunaan kata tingkat tutur lemes*

**4.2.2 Tingkat Tutur *Loma* (Akrab)**

Dalam penggunaan tidak tutur akrab sebenarnya sedikit perbedaannya dengan bahasa yang bersifat netral. Maka untuk menyederhanakan analisis pada bagian ini, penggunaan bahasa sunda dengan tindak tutur akrab disederhanakan menjadi satu kesatuan. Setelah beberapa potongan percakapan yang menggambarkan tingkat tutur yang halus maka sebagian sisanya yang digunakan adalah bahasa sunda dengan tingkat tutur akrab *(loma).* Penggunaan tingkat tutur ini sangat bergantung kepada tingkat keakraban pedagang dan pembeli. Dengan kata lain tingkat keakraban peserta tutur berbanding lurus dengan penggunaan tingkat tutur loma.

**4.2.2.1 Pedagang Laki-laki dengan pembeli laki-laki**

Dalam percakapan yang melibatkan pedagang laki-laki dan pembeli laki-laki, sebetulnya sebanding dengan apa yang dilakukan oleh pedagang perempuan. Ketika pribadi pembeli memang mudah mengakrabkan diri maka seketika percakapanpun akan mengikuti konteks yang ada. Ketika pembeli mengawali dengan akrab maka akan situasi percakapan pun akan menjadi akrab. Sebaliknya ketika pedagang mengajak berbicara dengan tingkat tutur lemes maka tingkat tutur lemes pun akan digunakan juga oleh lawan bicaranya. Dalam potongan percakapan berikut merupakan beberapa penggunaan bahasa tingkat tutur lemes antara pedagang laki-laki dan pembeli laki-laki.

**Kode Percakapan :DL2BL2**

1. BL2 : ieu bonteng naha↑ kararieu:

*(ini mentimun kenapa seperti ini)*

1. DL2 : ieu ma:h kualitas supermarket

*(ini bagus kualitasnya supermarket)*

1. BL2 : ari ieu jengkol

*(kalau ini jengkol)*

1. DL2 : cengek sabarahaeun ieu

*(ini cabe rawitnya berapa banyak)*

1. BL2 : ah saparapat we: (.) da **loba loba** teuing **jang** ngaliwet

*(ah seperempat (kilo) saja Jangan terlalu banyak untuk nasi liwet)*

DL2 terlihat cukup akrab dengan DL1 dimana dalam tuturanya, terutama pada bagian awal yaitu pada tuturan nomor 1, ia langsung memberikan komentar yang cukup akan membuat tersinggung bagi pendengarnya karena tuturan tersebut bisa disebut sebagai hinaan dengan maksud menjelekan barang yang hendak dibelinya. Usia yang terpaut diantara mereka menyuguhkan sebuah pemandangan percakapan yang cukup menarik. Adapun contoh penggunaan tindak tutur loma yang cukup terlihat terdapat pada potongan ungkapan nomor 5, yaitu kata *loba* (banyak) yang mempunyai bentuk lemesnya yaitu *seueur.*DL1 setidaknya dituntut untuk bersabar dengan apa yang dituturkan oleh BL2. Pada kenyataanya meskipun seperti itu DL1 tidak terusik dengan apa yang disampaikan karena yakin bahwa apa yang disampaikan oleh BL2 merupakan gurauan saja.

**4.2.2.2 Pedagang Laki-laki dengan pembeli perempuan**

Pedagang laki-laki dan pembeli perempuan secara umum memang tidak berbeda jauh dengan percakapan yang terjadi antara pedagang laki-laki dan pembeli perempuan juga. Percakapan terjadi dengan penggunaan bahasa dengan tindak tutur loma/akrab yang dominan. Penggunaan kata loma tercermin dalam potongan percakapan berikut:

Percakapan DL1BP1

1. DL1 : e:hh eta ge **dijual** jinis bae da dibayarna mah **isuk**

*(eh itu juga dijual dengan harga beli, tidak apa-apa kan dibayarnya juga besok)*

1. BP1 : **oweh** deui pecay teh

*(tidak ada lagi sawi putihnya)*

1. DL1 : **oweh** mun aya mah **dibikeun**

genep kilo satengah tuh

salapan belas limaeun

kata *dijual*  pada tuturan nomor 6 sebenarnya memiliki ungkapan dalam bahasa yang loma yaitu dengan kata *diical.* Dilihat dari tuturanya maka mereka terlihat lebih akrab dan sepertinya mereka sudah terbiasa melakukan percakapan. Pada bagian tuturan selanjutnya ada juga kata *oweh* yang digunakan untuk menandakan ketiadaan (tidak ada). Ada juga kata *dibikeun* yang mempunyai kata lemesnya yaitu *dipasihkeun.* Pada pembeli yang lainnya terdapat juga penggunaan bahasa yang kita anggap akrab yaitu seperti berikut:

**Kode percakapan DL1BP2**

1. DL1 : opat rebu ayeunamah

*(sekarang empat ribu(perkilo))*

1. BP2 : **suganteh** tilu rebu:

*(saya kira tiga ribu)*

Dalam kata *suganteh*, terbesit makna bahwa BP2 menerka sesuatu yang dianggapnya benar. Suganteh memiliki bentuk lemesnya yaitu *manawiteh.* DisanaBP2 menarik sebuah kesimpulan tentang harga yang menurutnya tidak sesuai dengan apa yang diketahuinya. Menurutnya harganya adalah *tilu rebu* (tiga ribu).

**4.2.2.3 Pedagang Perempuan dengan pembeli Laki-laki**

Pedagang perempuan sebenarnya jarang sekali menggunakan bahasa yang bersifat akrab ketika menghadapi seorang laki-laki. Mereka cenderung bersikap dengan hormat. Dari empat percakapan transaksi yang ada hampir sebagiar besar bahasa yang digunakan ketika pedagang perempuan bertemu dengan pembeli laki-laki, mereka menggunakan bahasa lemes dan netral sehingga bisa dikatakan bahw memang mereka sangat menghargai para pembeli. Sperti kita perhatikan pada percakapan berikut:

**Kode Percakapan :DP1BL1**

1. BL1 : Cik ceu cengek dua rebueun mah

*(coba ceu cabe rawitnya dua ribu)*

1. DP1🡪 : sabaraha

*(berapa)*

1. BL1🡪 : cengek dua rebueun

*(cabe rawit dua ribu)*

1. DP1 : oh

*(oh)*

1. BL1 : harejo kieu cabe teh nya

*(warnanya hijau seperti ini cabenya)*

1. DL1🡪 : harejo ge da cengek

*(hijau juga cabe rawit)*

1. BP1 : (.) tambahan atuh

Nuhun ceu

*(tambahin dong)*

*(makasih ceu)*

DP1 merupakan perempuan dengan usia sekitar 45 tahun yang mencoba menjual barang dagangan yang sama dengan DL1 dan DL2. Dilihat dari pilihan kata yang dipakai antara DL1 da BP1 pada percakapan ini terdapat sebuah sapaan DL1 yang diungkapkan pada BP1. Ungkapan itu adalah kata *“ceu”.*  Kata ini merupakan kata yang sangat erat dengan ikatan kekeluargaan. Dalam masyarakat Sunda seseorang akan mengatakan “*ceu*” kepada seorang perempuan jika dia merupakan keluarga atau sudah akrab. Sementara itu DL1 pada percakapan ini merupakan laki-laki berusia sekitar 35 tahun yang berprofesi sebagai tukang becak yang hendak membeli barang dagangan berupa “*cengek*” (cabe rawit) kepada DP1. Percakapan terjadi hanya dalam jangka waktu yang sangat singkat. Ini terjadi dalam kurang lebih empat sekuen percakapan yang berlangsung dengan waktu yang sangat singkat.

**4.2.2.4 Pedagang Perempuan dengan pembeli Perempuan**

Pedagang perempuan sebenarnya memiliki pemilihan bahasa lemes yang hampir dipergunakan pada setiap ungkapan dalam percakapan yang dilakukanya. Sepertinya memang ketika seorang perempuan melakukan percakapan dengan perempuan, mereka akan saling menjaga hati satu dengan yang lainya terutama pada saat mereka baru pertama kali bertemu. Hal ini terlihat seperti dalam potongan percakapan berikut:

Percakapan DP1

1. BP2 : te:h ieu sabaraha bonteng

*(teh ini berapa timun)*

1. DP1 : lima rebu (*tersenyum*)

*(lima ribu (tersenyum))*

1. BP2 : cik teh bontengna **kadieukeu:n**

*(coba teh timunnya tolong kesinikan)*

1. DP1 : mangga

*(ini silakan)*

1. BP2🡪 : (*memilih mentimun*) (...) tah eta bu sakiloeun

tilu rebu manawi teh

*(nah itu bu satu kilo)*

*(tiga ribu dikira saya)*

1. DP1🡪 : tilu rebu mah kamari oge tos opat rebu

*(kalau tiga ribu kemarin juga sudah empat ribu)*

1. BP2 : sareng ieu weh

*(dengan ini deh (menunjuk tomat))*

1. DP1🡪: oh mangga tilu satengah

Lima rebu sareng tilu satengah janten dalapan lima

*(oh silakan bu tiga setengah (tiga ribu lima ratus)*

1. BP2 : mangga

(*ini bu*)

Dalam percakapan tersebut terlihat bahwa hampir sebagian besar bagian dalam percakapan baik yang dilakukan oleh pedagang ataupun pembeli menggunakan bahasa lemes. Ada beberapa potong kata yang mungkin dengan ketidaksengajaan yang dilakukan seperti pada potongan berikut:

Kode Percakapan : DP2BP2

1. BP2 : cik teh bontengna **kadieukeu:n**

*(coba teh timunnya tolong kesinikan)*

1. DP1 : mangga

*(ini silakan)*

Sebenarnya jika dengan menggunakan konteks yang bersifat *lemes* untuk kedua pembicara tersebut maka kata *kadieukeun* di atas dapat juga diubah menjadi kata *kapalihdieukeun.* Namun pada kenyataanya meskipun pedagang hendak menginginkan ucapanya menggunakan kalimat yang halus terkadang pedagang perempuan lupa untuk tetap konsisten menggunakannya. Makadari hasil penggambaran analisa dan contoh yang diberikan maka ringkasan Penggunaan Tingkat tutur loma (akrab) dalam percakapan pedagang dan pembeli di pasar tradisional Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung dalam 16 data percakapan yang diambil adalah sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Peserta percakapan** | **Jumlah kata dengan tingkat tutur Akrab** | **Jumlah keseluruhan kata yang diucapkan** | **Persentase** |
| 1 | Pedagang Laki-laki | 140 | 151 | 63,82 % |
| 2 | Pedagang Perempuan | 120 | 138 | 86,96 % |
| 3 | Pembeli Laki-laki | 117 | 127 | 92,13 % |
| 4 | Pembeli Perempuan | 168 | 176 | 95,45% |

*Tabel 6 : Frekuensi penggunaan kata tingkat tutur akrab*

**4.3 Penggunaan Bahasa bersifat Kolokial**

Kode bahasa lain yang muncul pada tataran percakapan pedagang dan pembeli adalah penggunaan bahasa kolokial. Bahasa yang kita kenal dengan bahasa berupa singkatan ini dalam beberapa potongan ujaran muncul sebagai ciri khas percakapan mereka yang cenderung bersifat efektif dan cepat. Contoh bahasa kolokial yang ada pada data dapat terlihat dari beberapa potongan percakapan berikut:

1. BL1 : ah **ni** sakitu

*(ah masa segitu)*

1. DL1 : eh nye:ta wayahna naek ayeunamah sakitu (.)

sok atu:h naon deui juragan

*(yaitulah mohon maklum sekarang naik harganya seperti itu)*

*(iya atuh mau pesan apalagi juragan)*

Kata “*ni*” yang muncul merupakan singkatan yang berasal dari kata *“meni”* yang bermakna seolah mengindahkan tawaran harga yang diberikan oleh DL1 sangat bersebrangan dengan harga yang sepantasnya. Kata meni ini memamng sangat sering mengalami pemendekan ucapan dalam penggunaanya karena menurut kebanyakan orang ini merupakan cara yang lebih efisien. Selain kata tersebut, kata yang sering dibuat menjadi kolokial adalah kata *entong* yang berarti jangan dan juga kata *oge* yang berarti juga dalam Bahasa Indonesia. Ini terlihat seperti dalan potongan percakpan berikut:

1. BP1 : **tong** sakitu atuh ah

*(jangan segitu yah)*

1. DL1 : e:hh eta **ge** dijual jinis bae da dibayarna mah isuk

*(eh itu juga dijual dengan harga beli, tidak apa-apa kan dibayarnya juga besok)*

Namun yang cukup menarik dalam penggunaan bahasa yang bersifat kolokial adalah pemendekan pengucapan harga barang yang seolah dirubah nominalnya atau dengan kata lain sebutan yang digunakan dalam mempunyai arti yang berbeda dengan aslinya. Seperti pada percakapan berikut :

**Kode Percakapan :DL2BL2**

1. DL2 : **tilu lima** saparapat

bontengna bade↑

*(tiga lima (tiga ribu lima ratus) seperempat)*

*(timunnya mau)*

1. BL2 : lembut pisa:n
2. DL2 : euh da alu:s bonteng alus

*(kok kecil sekali)*

*(euh itu timun bagus timun bagus)*

1. BL2 : tos we eta heula

Kata **tilu lima** yang diungkapkan olehDL2 merupakan representasi dari kata *“ tiga ribu lima ratus”* sehingga maksud DL2 adalah menyingkat harga barang tersebut sehingga harga yang ditawarkan dapat disebutkan dengan singkat dan jelas. Pemilihan kata ini juga merupakan pilihan favorit yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli lain. Potongan percakapan lain yang menggambarkan penyingkatan penyebutan harga ini adalah berikut :

1. BL2 : dua kilo we ceu

*(dua kilo saja ceu)*

1. DL2 : mangga

*(boleh)*

1. BL2 : (..) sabaraha

*(berapa)*

1. DL2 : opat belas wios **tilu belas lima** wae

*(empat belas (ribu) tidak apa-apa tiga belas (ribu) lima (ratus) saja.*

1. BL1 : mangga

*(ini (memberikan uang))*

Lagi-lagi terdapat pengungkapan kata harga yang diungkapkan oleh pedagang. Dalam percakapan ini DL2 menggunakan pilihan kata **tilu belas lima** yang sebenarnyamengungkap harga dengan jumlah yang berbeda, harga yang dia maksudkan adalah tiga belas ribu lima ratus namun dengan singkat ia memperpendek pengucapanya menjadi yang disebutkan diatas.

* 1. **Pola Interaksi Percakapan pada Transaksi Pedagang dan Pembeli**

***(Masalah 2)***

Dalam menganalisa percakapan yang terjadi maka digunakan beberapa pola analisis yaitu dengan menggambarkan pembukaan dan penutup percakapan (*Openings and Closings*), pasangan ujaran berdekatan yang ada pada setiap percakapan (*Adjacency Pairs*), pola giliran bicara percakapan (*Turn taking*), manajemen topik (*Topic Management*), timbal balik (*Feedback*) dan koreksi percakapan yang terjadi (*Repair)*. Adapun hasil yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut:

* + 1. **Proses Pembukaan dan Penutupan Percakapan (*openings and Closings*)**

Pasangan ujaran berdekatan merupakan sebuah aspek dimana peneliti akan membagi potongan tuturan-tuturan yang ada dalam percakapan ke dalam kategori-kategori pengungkapan berdasarkan fungsi dan maksud yang dituju. Adapun pembagian pasangan ujaran yang ada berdasarkan jenis kelamin mereka adalah sebagai berikut:

* + - 1. **Pedagang Laki-laki dengan Pembeli Laki-laki**

Percakapan yang terjadi antara pedagang laki-laki dan Pembeli laki-laki secara umum tidak sesuai dengan kaidah percakapan. Dalam sebuah percakapan setidaknya selalu diawali dengan pembukaan percakapan seperti salam, sapaan dan lain-lain. Percakapan transaksi antara pedagang laki-laki dan pembeli laki-laki terdapat hanya dua pembuka percakapan yang terjadi. Pertama adalah pembukaan diawali dengan pertanyaan pembeli dan yang lainnya adalah pembeli meminta langsung barang yang hendak dibeli. Seperti dalam potongna percakapan berikut:

1. BL1 : sabaraha satenga:h

*(berapa ini setengah (kilo)* (*memegang kol*)

1. DL1 : wayahna ayeunamah dalapan juta sakilo

*(mohon maklum, sekarang harganya delapan juta (ribu) satu kilo)*

Potongan percakapan tersebut merupakan awal dari dari percakapan dengan diawali oleh pertanyaan dari pembeli dan direspon dengan sebuah jawaban dari penjual. Pembuka percakapan diawali oleh pembelinya bukan oleh penjual. Sementara itu pola lain ynag muncul adalah permohonan yang langsung diajukan oleh pembeli sebagai awal, seperti dalam percakapan berikut:

1. BL2 : (tertawa). yi punten saparapat yi
2. DL1 : naon saparapat

Bawang bodas bawang beureum

*((tertawa). Yi maaf minta seperempat(kilo) yi)*

*Apa seperempat*

*(Bawang putih atau bawang merah)*

Percakapan ini diawali dengan sebuah permintaan yang datang langsung oleh pembeli. Permintaan ini juga memberikan gambaran yang jelas bahwa dalam konteks pedagang laki-laki dan pembeli laki-laki selayaknya tidak menggunakan pembukaan yang nyata dengan ucapan sapaan atau yang lain sebagainya. Sementara itu pada proses penutupan percakapan terjadi dengan isarat bahwa pembeli sudah merasa cukup membeli barang yang dibeli atau dengan ditandai tindakan non verbal mengangguk atau melayani dari pembeli. Seperti dalam percakapan berikut:

1. DL1 : eh nye:ta wayahna naek ayeunamah sakitu (.)

sok atu:h naon deui juragan

*(yaitulah mohon maklum sekarang naik harganya seperti itu)*

*(iya atuh mau pesan apalagi juragan)*

1. BL1 : ah eta we heula

*(ah itu saja dulu)*

Pada potongan percakapan di atas kita melihat penutup percakapan yang terjadi dengan bentuk ungkapan kepuasan dari BL1 yang mengungkapkan kalimat “*ah eta we heula*” yang berarti cukup saja untuk barang yang dibelinya. Sementara bentuk penutupan lainya adalah dengan diakhiri sebuah tindakan non verbal seperti dalam potongan percakapan berikut:

1. DL1 : ditaekeun ku jokowi

(.) sakilo lima rebu atuh

(..) pa bade ngaraosan pak ieu leunca loba sakarung

*(dinaikkan oleh Jokowi)*

*(satu kilo lima ribu ya)*

*(pak mau coba beli leunca banyak satu karung)*

1. BL2 : *(memberikan uang dan pergi)*

Dalam potongan tersebut terlihat penutup percakapan diakhiri dengan sebuah tindakan yang muncul diakhir sebagai respon atas apa yang diungkapkan oleh pembicara sebelumnya. Respon tersebut yaitu berupa tindakan memberikan uang dan selanjutnya meninggalkan tempat percakapan terjadi. Maka secara umum dapat kita gambarkan bahwa ketika pedagang laki-laki dan pembeli laki-laki bertemu dan membuat sebuah percakapan hampir setengah data yang ada menggambarkan bahwa pebuka percakapan diawali dengan pertanyaan dengan kata *sabarahaan* dan kemudian dijawab oleh pedagang, gurauan yang ditanggapi dengan pertanyaan dari pembeli dan terkadang keluhan yang datang dari pembeli. Sementara itu untuk penutup dalam percakapan sebagian besar pedagang dan pembeli menutup dengan ungkapan kesepakatan dan jarang mengungkapkan ucapan terimakasih.

* + - 1. **Pedagang Laki-laki dengan Pembeli Perempuan**

Percakapan yang terjadi antara pedagang laki-laki dan pembeli perempuan secara umum menggunakan pola pembukaan Dalam percakapan transaksi antara pedagang laki-laki dan pembeli perempuan terdapat hanya satu pembuka percakapan yang terjadi. Pembukaan diawali dengan pertanyaan. Seperti dalam potongan percakapan berikut:

1. BP1 :ieu tomat sabaraha↑

*(ini berapa tomat harganya)*

1. DL1 :bae tilu rebu

*(tiga ribu saja tidak apa-apa)*

Potongan percakapan tersebut merupakan awal dari dari percakapan dengan diawali oleh pertanyaan dari pembeli dan direspon dengan sebuah jawaban dari penjual. Pembuka percakapan diawali oleh pembelinya bukan oleh penjual.

Sementara itu pada proses penutupan percakapan terjadi dengan isarat bahwa pembeli sudah merasa cukup membeli barang yang dibeli dengan cara lebih detil seperti ungkapan menyerahkan barang dan menghitung harga seperti dalam percakapan berikut:

1. BP1 : sabaraha

*(berapa)*

1. DL2 : sabelas lima(.) genep lima (.) lima janten dua dua

*(Sebelas lima enam lima lima (ribu) jadi dua dua (dua puluh dua ribu*

Sementara itu ungkapan penutup yang menggambarkan penyerahan terdapat dalam potongan percakapan berikut:

1. BP2 : entos we

*(sudah saja)*

1. DL2 : mangga(.) lima rebu:

*(ini (.) lima ribu)*

Maka secara umum hampir sama seperti pembukaan dan penutupan yang terjadi pada pedagang laki-laki yang berhadapan dengan pembeli laki-laki, pada saat pembeli perempuan hendak membeli barang dari seorang pedagang laki-laki pun banyak menggunakan pertanyaan yang mengharapkan jawaban. Pertanyaan itu muncul baik dari pihak pedagang ataupun pembeli. Pedagang bertanya untuk menawarkan barang daganganya sedangakan pembeli bertanya untuk mengetahui harga barang yang hendak dibelinya. Sementara itu untuk penutup pembeli biasanya memberikan sebuah permintaan yang kemudian diakhiri dengan kegiatan non verbal berupa memberikan uang yang selanjutnya diakhir dengan ucapan terimakasih seperti kata *nuhun.*

* + - 1. **Pedagang Perempuan dengan Pembeli Laki-laki**

Percakapan yang terjadi antara pedagang perempuan dan Pembeli laki-laki secara umum. Dalam percakapan transaksi antara pedagang perempuan dengan pembeli laki-laki sebagaimana terdapat dalam ujaran data bahwa pembukaan yang terjadi sangat sederhana yaitu selalu diawali oleh pertanyaan dari pembeli seperti dalam potongan percakapan berikut:

1. BL1 : Cik ceu cengek dua rebueun mah

*(coba ceu cabe rawitnya dua ribu)*

1. DP1🡪 : sabaraha

*(berapa)*

Potongan percakapan tersebut merupakan awal dari percakapan dengan diawali oleh permintaan dari pembeli dan direspon dengan sebuah pertanyaan dari penjual. Pembuka percakapan diawali oleh pembelinya bukan oleh penjual. Percakapan ini diawali dengan sebuah permintaan yang datang langsung oleh pembeli.

Sementara itu pada terdapat juga proses penutupan percakapan yang terjadi dengan isarat bahwa pembeli sudah merasa cukup membeli barang yang dibeli. Hal ini ditandai dengan tindakan non verbal serta kalimat “*mangga*” yang merupakan sebuah kata untuk mengungkapkan bahwa seseorang hendak pergi terlebih dahulu. Seperti dalam percakapan berikut:

1. DP1 : opat belas wios tilu (.) belas lima wae

*(empat belas (ribu) tapi tidak apa-apa tiga belas lima saja)*

1. BL2 : (..) mangga

*(ini (sambil mengembalikan uang)*

Pada potongan percakapan di atas kita melihat penutup percakapan yang terjadi dengan bentuk ungkapan sopan yang dengan hendak meminta ijin untuk terlebih dahulu meninggalkan tempat percakapan. Dari empat percakapan yang ada seluruhnya diakhiri dengan sebuah ungkapan yang hampir sama. Sehingga ini mengindikasikan bahwa proses penutupan sebenarnya berjalan dengan sesuai apa yang ada dalam komponen percakapan dan ini berbeda dengan pembukaan percakapan yang jarang dilakukan.

Maka berdasarkan pemaparan dan contoh dalam potongan percakapan yang disebutkan, dapat dikatakan bahwa pedagang perempuan yang melakukan transaksi dengan pembeli laki-laki mempunyai pola pembukaan percakapan sangat sederhana yaitu selalu diawali oleh pertanyaan dari pembeli, permintaan dari pembeli yang selanjutnya dilanjutkan oleh jawaban dan pengabulan yang dilakukan oleh pedagang. Sedangkan untuk penutup percakapanya baik pedagang atau pembeli lebih sering menggunakan kalimat yang sopan dengan menggunakan pengungkapa ijin untuk pergi terlebih dahulu serta pemersilahkan oleh pedagang.

* + - 1. **Pedagang Perempuan dengan Pembeli Perempuan**

Percakapan yang terjadi antara pedagang perempuan dan Pembeli perempuan memang tidak jauh berbeda dengan percakapan lainnya dalm konteks pasar. Dalam percakapan transaksi yang mereka lakukan terdapat hanya satu pembuka percakapan yang terjadi yaitu dengan pola penggunaan pertanyaan dan jawaban. Seperti yang tergambar dalam potongan percakapan berikut:

**Kode percakapan DP1BP1**

1. BP1 : :teh sabaraha(.) bonteng?

*(teh(kakak) berapa ini mentimun)*

1. DP1🡪 : genep rebu maratu:s↑

*(enam ribu lima ratus)*

Dan juga dalam percakapan lain yaitu :

1. BP2 : te:h ieu sabaraha bonteng

*(teh ini berapa timun)*

1. DP1 : lima rebu (*tersenyum*)

*(lima ribu (tersenyum)*

Potongan percakapan tersebut menunjukan bahwa pedagang perempuan pada dasarnya sedikit merasa malas untuk mengungkapkan tawarannya terhadap pembeli. Awal dalam percakapan selalu diawali oleh pembelinnya dengan secara langsung dan dengan langsung pula dijawab oleh pedagangnya. Sementara itu pada proses penutupan percakapan terjadi dengan isarat bahwa pembeli sudah merasa cukup membeli barang yang dibeli atau dengan ditandai tindakan non verbal mengangguk atau melayani dari pembeli. Seperti dalam percakapan berikut:

**Kode Percakapan DP1BP2**

1. DP1🡪: oh mangga tilu satengah

Lima rebu sareng tilu satengah janten dalapan lima

*(oh silakan bu tiga setengah (tiga ribu lima ratus)*

1. BP2 : mangga

(*ini bu*)

Dalam potongan tersebut terlihat penutup percakapan diakhiri dengan sebuah ujaran yang muncul sebagai tanda menyerahkan dan serah terima dari satu pembicara dengan pembicara lainnya. Sebenarnya ungkapan terakhir yang diungkap seharusnya akan disertai dengan tindakan non verbal yaitu berupa penyerahan uang atas apa yang telah dibeli oleh pembeli. Tindakan itu menggambarkan bahwa pilihan seorang pembeli itu terpusat pada dua pilihan yaitu membuat ijin untuk meninggalkan tempat percakapan atau tidak melakukan ungkapan verbal apapun dan langsung saja meninggalkan tempat tersebut.

Maka berdasarkan potongan percakapan yang diambil sebagai contoh tersebut maka mungkin kita dapat menggambarkan bahwa memang pada saat pedagang perempuan dan pembeli perempuan terlibat dalam sebuah transaksi, pembeli mempunyai peranan dominan dalam mengawali percakapan. Pertanyaaan demi pertanyaan diajukan oleh pembeli. Pedagang hanya menjawab saja pertanyaan yang diajukan. Beberapa ungkapan non verbal juga mengikuti dalam tuturan yang ada. Terkadang mereka menggunakan ungkapan tersebut untuk menolak, mempersilahkan dan menjawab pertanyaan.

* + 1. **Pasangan Ujaran Berdekatan (*Adjacency Pairs*)**

Dari keseluruhan data yang dapat dianalisis, maka terdapat pola yang dipergunakan pedagang dan pembeli yang terjadi pada transaksi mereka. Pasangan ujaran tersebut terbagi menjadi tuturan sebelumnya yang diperankan sebagai pemicu dan ujaran yang selanjutnya sebagai respon. Dengan pemicu yang berasal dari pembeli dan respon yang diberikan oleh pedagang. Maka adapun model pasangan ujaran berdekatan yang muncul adalah:

* + - 1. **Pasangan Pertanyaan 🡪 Jawaban**

Secara garis besar maka pasangan ujaran berdekatan dengan pola pemicu pertanyaan dengan respon yang berupa jawaban merupakan pasangan ujaran yang paling banyak dipergunakan dalam setiap transaksi. Pertanyaan yang muncul kebanyakan berasal dari kalangan pembeli dan jawaban yang diberikan pedagang sebagai respon dari pertanyaan yang diajukan. Potongan-potongan percakapan berikut memberikan gambara yang menunjukan hal tersebut.

Percakapan DL1BL1

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **PERCAKAPAN** | **PERAN TUTURAN** | | **BENTUK TUTURAN** | | | **Fungsi Tuturan** |
| *Pasangan Ujaran (1)* | | | | | | |
| BL1 : sabaraha satenga:h | | PEMICU | | Pertanyaan | Mencari informasi | |
| DL1 : wayahna ayeunamah dalapan juta sakilo | | TANGGAPAN | | Jawaban | Memberikan informasi | |

Dalam data tersebut pertama-tama BL1 memberikan pemicu yang berupa pertanyaan. Tidak banyak yang ia inginkan atas apa yang diutarakanya. Seperti yang telah terlihat pada kolom fungsi tuturanya, BL1 hendak mencari informasi tentang harga barang yang ia tunjukan sejumlah setengah kilogram untuk selanjutnya ia pertimbangkan apakah hendak ia beli atau tidak. Dengan adanya pertanyaan yang diberikan maka seharusnya pasangan ujaran terdekat yang muncul adalah sebuah jawaban. Sebagai respon atas pertanyaan yang diajukan oleh BL1, DL1 sebagai perespon memberikan tanggapan berupa jawaban yang dikehendaki yaitu berupa harga yang dimaksud oleh BL1. Namun ada yang menarik dari tanggapanya dimana jawabanya diawali dengan permohonan maaf. Ini merupakan sebuah indikasi yang cukup jelas dimana DL1 merasa bahwa sebelum jawaban ia berikan, ada suatu yang mungkin bisa mengganggu perasaan sang pembeli yaitu BL1.

**Percakapan DL1BL2**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **PERCAKAPAN** | **PERAN TUTURAN** | | **BENTUK TUTURAN** | | **Fungsi Tuturan** |
| *Pasangan Ujaran (3)* | | | | | |
| DL1 :naon saparapat  Bawang bodas bawang  Beureum | | PEMICU | | Pertamyaan | Mencari informasi |
| BL2 :bawang dau:n | | TANGGAPAN | | Jawaban | Meberikan informasi |

Percakapan DL1BL2

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| *Pasangan Ujaran (5)* | | | |
| BL2 : sabaraha | PEMICU | Pertanyaan | Mencari informasi |
| DL1 : dua juta | TANGGAPAN | Jawaban | Memberikan infrmasi |

Dalam pasangan ujaran terdekat yang pertama, berbeda dengan beberapa ujaran yang terjadi seperti pada percakapan DL1BL1 dimana selalu yang mengawali percakapan adalah dari pihak pembeli, namun pada kali ini DL1 memberikan sinyal pemicu yang berupa gurauan sehingga menimbulkan sebuah respon berupa pendapat dari BL2. Hal ini beralasan sangat jelas dimana memang gurauan yang dibuat oleh DL1 mengisyaratkan rasa kegelian bagi pendengarnya. Dengan adanya pendapat yang diutarakan oleh BL2 dengan pendapatnya setidaknya gurauan yang dilakukan oleh DL1 cukup berhasil menarik antusias BL2 untuk membeli barang dagangannya.

Pada pasangan ujaran terdekat (2) dalam percakapan antara DL1BL2, gurauan yang dilakukan oleh DL1 untuk menarik antusias pembeli disekitarnya masih terjadi. DL1 malah memberikan gurauan yang sangat berpengaruh pada perasaan DL2 yaitu dengan ungkapan yang lebih lucu kemudian ditanggapi serius dengan tertawaan yang merupakan respon langsung dari apa yang diungkapkan oleh DL1. Namun proses ini dipotong secara langsung oleh BL2 dengan memberikan perintah kepada DL1 dengan sebuah perintah kepada DL1. Ini memeberikan sinyal seolah BL2 sudah ingin segera mengungkapkan maksudnya untuk membeli barang DL1.

**Percakapan DL1BP1**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **PERCAKAPAN** | | **PERAN TUTURAN** | | **BENTUK TUTURAN** | **Fungsi Tuturan** | |
| *Pasangan Ujaran (1)* | | | | | | |
| BP1 :ieu tomat sabaraha↑ | PEMICU | | Pertanyaan | | | Mencari informasi |
| DL1 :bae tilu rebu | TANGGAPAN | | Jawaban | | | Memberikan informasi |

Pasangan ujaran nomor 1 mensyaratkan sebuah sekuen percakapan yang terjadi dengan ujaran yang cukup jelas dipahami oleh setiap peserta dalam percakapan tersebut. Dalam hal ini BP1 sebagai pembicara utama mengawali percakapan tanpa membuka nya secara utuh yiatu dengan memberikan salam pembuka. Ini dikarenakan memang situasi pasar merupakan situasi dimana proses tutran atau percakapan terutma yang terjadi antara pembeli dan pedagang terjadi dengan sangat cepat. Di sini BP1yang merupakan seorang perempuan 45 tahun juga akan merasa tuturanya tidak akan terlalu efektif jika harus membukanya dengan salam terlebih dahulu.

Pembuka yang merupakan sebuah pertanyaan guna mencari informasi tentang harga barang(tomat) ditanggapi secara langsung dengan oleh DL1 dengan jawaban yang sempurna yaitu harga barang yang ditanyakan “bae tilu rebu” *(tiga ribu saja).*selanjutnya pada pasanga ujaran yang kedua BP1 menanggapi positif atas apa yang telah dijawab DL1 sehingga langsung memberikan timbal balik yang berupa permintaan yang kemudian langsung diterima oleh DL1.

**percakapan : DL1 BP2**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **PERCAKAPAN** | **PERAN TUTURAN** | | | **BENTUK TUTURAN** | | **Fungsi Tuturan** |
| *Pasangan Ujaran (1)* | | | | | | |
| BP2 : ari engkol sabaraha | | PEMICU | Pertanyaan | | Meencari informasi | |
| DL1 : opat rebu ayeunamah | | TANGGAPAN | Jawaban | | Memberikan informasi | |

Dalam percakapan transaksi ini hanya sedikit pasangan ujaran terjadi. Sebagai inti sebuah percakapan transaksional yang cukup singkat. Dari datanya, seperti yang telah tergambarkan diatas, percakapan dimulai dengan ungkapan yang biasa dari seorang pembeli yaitu berupa pertanyaan yang dilakukan guna mendapatkan informasi mengenai harga barang. Pertanyaan tersebut langsung direspon secara positif oleh DL1 dengan menjawabnya secara lugas sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh BP2. Sebagai respon atas harga barang yang telah diberikan BP2 selanjutnya memberikan sebuah penolakan. Penolakan ini dirasa muncul karena sepertinya BP2 sudah mempunyai pra anggapan harga yang lebih rendah dari apa yang ditawarkan oleh DL1.

**Percakapan DL2BL1**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **PERCAKAPAN** | **PERAN TUTURAN** | | | | **BENTUK TUTURAN** | | | | **Fungsi Tuturan** |
| *Pasangan Ujaran (1)* | | | | | | | | | |
| BL1 : Engkol ieu sabaraha: sakilo | | | PEMICU | Pertanyaan | | | Mencari informasi | | |
| DL2 : saparapat↑ dua rebu | | | TANGGAPAN | Jawaban | | | Memberikan informasi | | |
| *Pasangan Ujaran (4)* | | | | | | | | | |
| BL1 : sakilo we sabaraha lima rebu nya | | PEMICU/TANGGAPAN | | | | Pertanyaan | | Mencari informasi | |
| DL2 : Non vERBAL | | TANGGAPAN | | | | Jawaban | | Memberikan informasi | |

Percakapan yang terbahas pada percakapan DL1BL1 dan DL1BL2, percakapan DL2 juga masih dalam sampel yang sama dengan batasan jenis kelamin. Dengan sifatnya yang berbeda dari perempuan maka percakapan ini sangat merefleksikan percakapan yang sederhana. Dengan berinteraksi dengan pembeli laki-laki, semestinya DL2 yang berusia 28 tahun dapat berinteraksi dengan lebih.

**Percakapan DL2BP1**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **PERCAKAPAN** | **PERAN TUTURAN** | | | | **BENTUK TUTURAN** | | | | **Fungsi Tuturan** |
| *Pasangan Ujaran (1)* | | | | | | | | | |
| DL2 : sakumaha bu:↑ | | | PEMICU | Pertanyaan | | | Mencari informasi | | |
| BP1 : satengah jeung sakilo | | | TANGGAPAN | Jawaban | | | Memberikan informasi | | |
| *Pasangan Ujaran (3)* | | | | | | | | | |
| BP1 : bawang daun sabaraha | | PEMICU/TANGGAPAN | | | | Pertanyaan | | Mencari informasi | |
| DL2 : dua belas lima bu: | | TANGGAPAN | | | | Jawaban | | Memberikan informasi | |
| Pasangan ujaran (6) | | | | | | | | | |
| BP1 : sabaraha | | PEMICU/TANGGAPAN | | | | Pertanyaan | | Mencari informasi | |
| DL2 : sabelas lima(.) genep lima (.)  lima janten dalapan belas | | TANGGAPAN | | | | Jawaban | | Memberikan informasi | |

Pada percakapan ini DL2 mengawali percakapan dengan meberikan pertanyaan terlebih dahulu. Ini berbeda dengan percakapan-percakapan sebelumnya dimana biasanya selalu pembeli yang mengawali percakapan dengan membuat pertanyaan. Ini tidak terlepas dari konteks dimana pada saat itu BP1 yang merupakan seorang perempuan berusia 40 tahun terlihat memegang barang dagangannya. DL2 sudah mengira bahwa BP1 akan membeli barang daganya sehingga ia terlebih dahulu membuka percakapan. Selanjutnya BP1 menjawab pertanyaan yang diajukan oleh DL2. Jawaban yang diharapkan DL2 ternyata terjawab dengan sempurna. Jawabannya merupakan jawaban yang diinginkan dengan sempurna.

* + - 1. **Pasangan Penolakan 🡪 Penolakan**

Penolakan yang kemudian ditanggapi dengan penolakan muncul ketika penjual memberikan harga barang yang ditawarkan dan pembeli tidak sepaham dengan harga yang diberikan. Berikut beberapa potongan percakapan yang menggambarkan hal tersebut.

**percakapan : BL1DL1**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **PERCAKAPAN** | **PERAN TUTURAN** | | **BENTUK TUTURAN** | | | **Fungsi Tuturan** |
| *Pasangan Ujaran (2)* | | | | | | |
| BL1 : ah ni sakitu | | PEMICU | | Penolakan | Menolak harga | |
| DL1 : eh nye:ta wayahna naek ayeunamah sakitu | | TANGGAPAN | | Penolakan | Menolak tawaran harga | |

DL1 merasa bahwa harga yang ia berikan kepada pembeli memang sedikit mahal, ia terlebih dahulu mengajukan permohonan maaf sehingga BL1 dapat sadar betul akan harga yang diberikan. Dalam hal ini DL1 mendapati harga barang yang ditawar oleh BL1 mengalami kenaikkan harga. Selanjutnya pada pasangan ujaran yang kedua BL1 juga memberikan respon negatif yang ditandai dengan penolakan yang secara tegas dengan cara memberikan komentar. Ini merupakan sebuah respon yang muncul atas ujaran sebelumnya yang diberikan oleh DL1. Maka dengan respon yang seperti tersebut, DL1 merespon kembali dengan mengulang permohonan maafnya sebagai timbal balik.

Adapun timbal balik yang diujarkan oleh DL1 pun juga merupakan penolakan atas apa yang disampaikan oleh BL1 atas komentar yang diberikan. Seolah tidak ingin melanjutkan perdebatan diantara mereka maka DL1 mencoba menambahkan sebuah pertanyaan untuk menglihkan tema pembicaraan sebelumnya. Pertanyaan itu muncul sebagai pencarian informasi mengenai apa masih ada barang lain yang hendak BL1 inginkan. Namun karena dirasa sudah tidak ada lagi barang yang diinginkan maka BL1 pun menjawab dengan memberikan jawaban berupa penolakan yang selanjutnya direspon kembali oleh DL1 dengan kegiatan non verbal berupa melayani BL1 dengan pesanan yang dipesankan.

**Percakapan : DP1BL2**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **PERCAKAPAN** | | **PERAN TUTURAN** | | **BENTUK TUTURAN** | **Fungsi Tuturan** |
| *Pasangan Ujaran (2)* | | | | | |
| BL2 : lain genep rebu↑ (.)basa lebaran | PEMICU | | penolakan | | Menolak harga barang |
| DP1 : genep rebu dimana ah sok kitu | TANGGAPAN | | Penolakan | | Menolak penawaran |

Pada pasangan ujaran terdekat (2) dalam percakapan antara DL1BL2, gurauan yang dilakukan oleh DL1 untuk menarik antusias pembeli disekitarnya masih terjadi. DL1 malah memberikan gurauan yang sangat berpengaruh pada perasaan DL2 yaitu dengan ungkapan yang lebih lucu kemudian ditanggapi serius dengan tertawaan yang merupakan respon langsung dari apa yang diungkapkan oleh DL1. Namun proses ini dipotong secara langsung oleh BL2 dengan memberikan perintah kepada DL1 dengan sebuah perintah kepada DL1. Ini memeberikan sinyal seolah BL2 sudah ingin segera mengungkapkan maksudnya untuk membeli barang DL1.

**Percakapan : DP1BL2**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **PERCAKAPAN** | | **PERAN TUTURAN** | | **BENTUK TUTURAN** | **Fungsi Tuturan** |
| *Pasangan Ujaran (2)* | | | | | |
| BL2 : lain genep rebu↑ (.)basa lebaran | PEMICU | | penolakan | | menolak jawaban |
| DP1 : genep rebu dimana ah sok kitu | TANGGAPAN | | Penolakan | | Menolak jawaban |

pada pasangan ujaran kedua, BL2 tetap berusaha menolak harga yang diberikan oleh DP1 dengan mencoba memberikan harga barang yang ditawar pada tenggang waktu yang berbeda. Dengan pemahaman yang dimiliki oleh DP1, penolakan itupun ditolak kembali dengan jelas. Karena merasa sadar bahwa harga barang yang diminta tidak meiliki kadar kompromi bagi DP1, maka pada pasangan ujaran (3), DP1 langsung memberikan pesanan dan menyerah untuk menawar kembali. Dari sana ternyata dengan tanpa sangkaan ketika BL2 menanyakan jumlah harga yang harus dibayar, DP1 malah menurunkan jumlah uang yang harus dibayar.

* + - 1. **Pasangan Permintaan** 🡪 **Pengabulan**

Permintaan yang terjadi biasanya muncul dari pembeli yang meminta jumlah barang yang hendak dibeli yang kemudian direspon dengan positif oleh pedagang karena merasa ia cocok dengan harga yang diajukan oleh pembeli. Pasangan ujaran ini muncul dalam beberapa potongan ujaran berikut:

Percakapan DL1BL1

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **PERCAKAPAN** | | **PERAN TUTURAN** | | **BENTUK TUTURAN** | **Fungsi Tuturan** |
| *Pasangan Ujaran (3)* | | | | | |
| BL1 : ah eta we heula | PEMICU/TANGGAPAN | | Permintaan | | Memberikan informasi |
| DL1 : NV | TANGGAPAN | | Pengabulan | | Mengakhiri percakapan |

Percakapan ini merupakan pasangan terakhir yang dapat terlihat dalam percakapan yang ada pada penggalan DL1BL1. Karena merupakan penggalan terakhir maka setidaknya pasangan ini menjadi penutup dalam percakapan. BL1 mengkahiri percakapan dengan mengajukan permintaan kepada DL1 dengan menyambut tawaran sebelumnya atas peninggalan.

Percakapan DL1BP1

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **PERCAKAPAN** | | | **PERAN TUTURAN** | | | **BENTUK TUTURAN** | **Fungsi Tuturan** | | |
| *Pasangan Ujaran (2)* | | | | | | | | | |
| BP1 :meuli genep kilo | | PEMICU | | Permintaan | | | | Mengajukan permintaan | |
| DL1 : mangga: da seeur ayena mah | | TANGGAPAN | | Pengabulan | | | | Menerima permintaan | |
| *Pasangan Ujaran (5)* | | | | | | | | | |
| BP1 : plastikan (*sambil memberikan uang*) | PEMICU/TANGGAPAN | | | | Permintaan | | | | Mengajukan permintaan |
| DL1 : Non verbal | TANGGAPAN | | | | Pengabulan | | | | Menerima pemintaan |

Dua pasangan percakapan ini menggambarkan dua buah permintaan yang direspon dengan Pengabulan. Pada pasangan ujaran no 2 dan 6 percakapan DL1BP1 Permintaan berupa suruhan langsung dengan objek yang dimaksud barang transaksi. Yang pertama adalah pembeli meminta barang sejumlah enam kilo dan yang terakhir meminta untuk membungkus barang tersebut. Ketika sebuah permintaan tidak mengenai harga biasanya permintaan akan secara langsung diterima tanpa angguhan apapun.

**Percakapan DL2BL2**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **PERCAKAPAN** | | **PERAN TUTURAN** | | **BENTUK TUTURAN** | | **Fungsi Tuturan** |
| Pasangan Ujaran (6) | | | | | | |
| BL2 : tos we eta heula | PEMICU/TANGGAPAN | | permintaan | | Memberikan perintah | |
| DL2 : Non Verbal | TANGGAPAN | | Pengabulan | | Memberikan respon atas perintah | |

Percakapan DP1BL1

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **PERCAKAPAN** | | **PERAN TUTURAN** | | **BENTUK TUTURAN** | | **Fungsi Tuturan** |
| Pasangan ujaran (4) | | | | | | |
| BL1 : (.) tambahan atuh  Nuhun ceu | PEMICU/TANGGAPAN | | Permintaan | | Mengajukan permohonan | |
| DP1🡪 : Non Verbal | TANGGAPAN | | Pengabulan | | Menerima permohonan | |

Dua potongan percakapan yang ada ini memberikan gambaran tentang sebuah permintaan dimana keduanya berasal dari seorang pembeli yang meminta barang yang hendak dibelinya dengan respon Pengabulan atau menuruti permintaan yang dipinta oleh pedagang. Namun dalan kedua percakapan ini yang beda adalah dimana keduanya bentuk Pengabulan terbentuk dari respon non verbal. Tindakan non verbal yang ada adalah tindakan melayani dan mengiyakan atau menuruti jumlah barang yang diminta agar dapat diterima sebagaiman jumlah yang telah dipesankan.

**Percakapan DP1BL2**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| *Pasangan Ujaran (3)* | | | |
| BL2 : dua kilo we ceu | PEMICU/TANGGAPAN | Permohonan | Mengajukan permohonan |
| DP1 : mangga | TANGGAPAN | Pengabulan | Menerima permohonan |

**Kode Percakapan : DP1BP2**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **PERCAKAPAN** | | **PERAN TUTURAN** | | **BENTUK TUTURAN** | **Fungsi Tuturan** |
| *Pasangan Ujaran (2)* | | | | | |
| BP2 : cik teh bontengna kadieukeu:n | PEMICU | | permintaan | | Mengajukan |
| DP1 : mangga | TANGGAPAN | | Pengabulan | | Timbal balik perintah |

**Percakapan DP1BP2**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **PERCAKAPAN** | | **PERAN TUTURAN** | | **BENTUK TUTURAN** | **Fungsi Tuturan** |
| Pasangan ujaran (4) | | | | | |
| BP2 : sareng ieu weh | PEMICU/TANGGAPAN | | Permintaan | | Mengajukan permintaan |
| DP1🡪: oh mangga tilu satengah Lima rebu sareng tilu satengah janten dalapan lima | TANGGAPAN | | Pengabulan | | Menerima perintah |

Percakapan DP2BL1

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **PERCAKAPAN** | | **PERAN TUTURAN** | | **BENTUK TUTURAN** | **Fungsi Tuturan** |
| *Pasangan Ujaran (3)* | | | | | |
| BL1 : cik sakilo we ceu | PEMICU/TANGGAPAN | | Permintaan | | Mengajukan permintaan |
| DP2🡪: mangga mangga | TANGGAPAN | | Pengabulan | | Menerima permintaan |

Percakapan DP2BL2

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **PERCAKAPAN** | | **PERAN TUTURAN** | | **BENTUK TUTURAN** | | **Fungsi Tuturan** |
| Pasangan ujaran (4) | | | | | | |
| BL2 : dua kilo we ceu | PEMICU/TANGGAPAN | | Permintaan | | Mengajukan permintaan | |
| DP2 : mangga | TANGGAPAN | | Pengabulan | | Menerima permintaan | |

Cukup banyak pasangan ujaran yang mengindikasikan berjalannya proses transakasi diantara kedua belah pihak yang terlibat. Dalam beberapa potongan diatas tergambar beberapa potongan pasangan ujaran yang muncul dengan pola permintaan yang diikuti oleh Pengabulan. Mulai dari percakapan DL1BL1, DL1BP1, DL1BL2, DP1BL1 dan seterusnya permintaan yang diajukan oleh simultan atau pemicu ditanggapi positif dan hendk dilaksanakan atau dipuaskan oleh pembicara kedua.

Sebagai penanda Pengabulan yang diungkap, di beberapa potongan tanggapan yang diberikan terdapat kata *“mangga”* yang berarti silakan dalam bahasa Indonesia yang digunakan sebagai tanda pelayanan terhadap permintaan yang muncul. Dengan pola seperti ini maka dibebrapa potong percakapan pun bahkan disertai dengan tindakan non verbal yang berupa memberikan barang atau dan serah terima oleh pembeli.

* + - 1. **Pasangan Keluhan/hinaan** 🡪 **sangkalan**

Dalam beberapa potongan ujaran yang terkam berikut tergmabar beberapa potongan ujarantersiar ungkapan yang cukup keras diutarakan oleh kedua belah pihak baik pedagang maupun pembeli. Ini terjadi saat konteks pada saat pedagang dan pembeli sudah benar-benar akrab dan dengan sengaja akan berani mengunkapkan sebuah hinaan yang pada dasarnya akan menyakiti hati orang lain seperti pada beberapa potonngan percakapan berikut:

Percakapan BL2DL1

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **PERCAKAPAN** | **PERAN TUTURAN** | | **BENTUK TUTURAN** | | **Fungsi Tuturan** | |
| *Pasangan Ujaran (7)* | | | | | | |
| BL2 : naha meni nae↑k | | PEMICU/TANGGAPAN | Keluhan + pertanyaan | Menanggaapi + mencari informasi | | |
| DL1 : ditaekeun ku jokowi  (.) sakilo lima rebu atuh  (..) pa bade ngaraosan  pak ieu  leunca loba sakarung | | TANGGAPAN | sangkalan +  Tawaran +  Pertanyaan | Memberikan informasi + mencari informasi + men | | |
| **Percakapan DL2BL2** | | | | | | |
| *Pasangan Ujaran (1)* | | | | | | |
| BL2 : ieu bonteng naha↑ kararieu: | PEMICU | | Hinaan | | | Mencari informasi sekaligus memberi ancaman |
| DL2 : ieu ma:h kualitas supermarket | TANGGAPAN | | pembelaan | | | Menanggapi dan menolak ancaman |
| Pasangan Ujaran (5) | | | | | | |
| BL2 : lembut pisa:n | PEMICU/TANGGAPAN | | Hinaaan | | | Memberikan komentar |
| DL2 : euh da alu:s bonteng alus | TANGGAPAN | | Pembelaan | | | Menolak komentar |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| *Pasangan Ujaran (3)* | | | |
| BL1 : harejo kieu cabe teh nya | PEMICU/TANGGAPAN | hinaan | Memberikan komentar |
| DP1🡪 : harejo ge da cengek | TANGGAPAN | Pembelaan | Menolak komentar |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| *Pasangan Ujaran (2)* | | | |
| BL1🡪 : ah mahal mahal teuing | PEMICU | Hinaan | Meberikan ancaman |
| DP2 : muhun kumaha atuh nya:(.)  awis tidituna | TANGGAPAN | pembelaan | Memberikan perlawanan terhadap ancaman |

Hinaan pada percakapan DL1BL1 dan DL2BL2 memberikan gambaran beberapa hinaan yang diproduksi oleh pembicara satu yang pada pembicara lainya yang pada umumnya membicarakan atau mendebatkan kualitas barang atau harga yang diberikan oleh pedagang. Seperti pada potongan percakapan DL2BL2, sebuah bentuk protes tentang barang yang didgangkan sangt kuat disana. Sang pembeli memberikan protesnya atau merasa sedikit mnyepelekan barang yang ada. Dia berbicara seolah barang yang didagangkan oleh DL2 tidak layak untuk diperdagangkan. Maka mendengar ucapan seperti itu sebenarnya tanpa diberikan kesempatan secara langsung untuk betutur maka DL2 pun akan segera membela barang dagangannya.

* + - 1. **Pasangan Permintaan** 🡪 **Penolakan**

Pasangan lain yang muncul dalal pola pasangan ujaran masyarakat pedagang adalah dimana pada saat pembicara satu mengajukan sebuah permintaan maka karena merasa tidak cocok dengan apa yang ada didalam hatinya, maka pedagangpun memberikan penolakan secara langsung. Sementara sebaliknya pembeli yang memberikan penolakan itu dikarenakan ada permintaan berupa tambahan jumlah barang yang dibeli namun ia sudah merasa cukup dengan barang yang ada. Berikut percakapan yang mungkin relevan dengan pasangan ujaran tersebut :

Percakapan DL2BP2

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **PERCAKAPAN** | **PERAN TUTURAN** | **BENTUK TUTURAN** | **Fungsi Tuturan** |
| DL2 : sadayana we atuh nya | PEMICU/TANGGAPAN | permintaan | Menwarkan sebuah tawaran |
| BP2 : ah seueur teuing kanggo naon | TANGGAPAN | Penolakan | Menolak tawaran |

Pada percakapan tersebut terdapat permintaan yang diajukan oleh DL2 yang ditolak dengan tegas oleh pembelinya yaitu BP2.

**Percakapan DP1BP2**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **PERCAKAPAN** | | **PERAN TUTURAN** | **BENTUK TUTURAN** | | **Fungsi Tuturan** |
| *Pasangan Ujaran (3)* | | | | | |
| BP2🡪 : Non Verbal  (...) tah eta bu sakiloeun  tilu rebu manawi teh | PEMICU/TANGGAPAN | | | permintaan + pertanyaan | Memberikan timbal balik + mengajukan permintaan + memberikan informasi |
| DP1🡪 : tilu rebu mah kamari oge tos  opat rebu | TANGGAPAN | | | penolakan | Menyangkal informasi + memberikan informasi |

Pada percakapan tersebut sebenarnya tersiap sebuah permintaaan yang muncul diajukan BP2 setidaknya sudah mengalami setidaknya sedikit antusias untuk membeli namun BP2 pun kembali memberikan tawaran yang menyebabkan terjadi kembali penolakan oleh pedagang tersebut.

* + - 1. **Pasangan Penawaran** 🡪 **Penolakan**

Mengajukan sebuah tawaran merupakan suatu hal yang sangat umum dilakukan pembeli untuk mencoba mendapatkan barang dengan harga seminimal mungkin dan mengoptimalkan harga barang yang dibelinya. Namun ketika penawaran barang yang diajukan pembeli dan pedagang tidak sepaham dengan lawan bicara kita masing-masing maka dengan serentak penawaran itupun direspon dengan sebuah penolakan. Seperti yang terjadi pada beberapa potongan percakapan berikut :

Percakapan BP2DL2

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **PERCAKAPAN** | | **PERAN TUTURAN** | | | **BENTUK TUTURAN** | | **Fungsi Tuturan** |
| *Pasangan Ujaran (2)* | | | | | | | |
| BP2 : opat rebu we: meser sakilo | | | PEMICU | Penawaran | | Memberikan tawaran | |
| DL2 : teu acan kenging | | | TANGGAPAN | Penolakan | | Menolak tawaran | |
| Pasangan Ujaran (4) | | | | | | | |
| DL2 : sadayana we atuh nya | PEMICU/TANGGAPAN | | | Tawaran | | | Menwarkan sebuah tawaran |
| BP2 : ah seueur teuing kanggo naon | TANGGAPAN | | | Penolakan | | | Menolak tawaran |

Percakpan DP1BP1

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pasangan Ujaran (4) | | | |
| BP1 : ah ma rebu nya↑ | PEMICU/TANGGAPAN | Penawaran | Memberikan tawaran |
| DP1 : Non verbal (..)  (.) Sakilo wae: teh↑ | TANGGAPAN | Penolakan + pertanyaan | Menolak tawaran + mencari informasi |

Percakapan BP1DP2

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| *Pasangan Ujaran (3)* | | | | | | |
| BP1 : sarebu dua | PEMICU/TANGGAPAN | | penawaran | | Mengajukan penawaran | |
| DP2 : mabelas etamah geulis tidituna  ge dua belas limaan | TANGGAPAN | | Penolakan | | Menolak dan memberikan informasi | |
| Pasangan Ujaran (6) | | | | | | |
| BP1 : meser dua bungku:s (..)  hoyong sarebuan | | PEMICU/TANGGAPAN | | Penawaran | | Mengajukan penawaran |
| DP2 : hoyong sarebuan mah ibu  teu ayaan atuh geulis | | TANGGAPAN | | Penolakan | | Menolak penawaran |

Percakapan DP2BP2

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| *Pasangan Ujaran (4)* | | | |
| BP2 : ieu nu opat nya | PEMICU/TANGGAPAN | Penawaran | Mengajukan penawaran |
| DP2 : mowal teu acan tiasa | TANGGAPAN | Penolakan | Menolak penawaran |

Penawaran yang terjadi dalam beberapa potong pasangan ujaran tersebut terbagi ke dalam beberapa tahapan yang menggambarkan penawaran harga secara langsung. Penawaran itu diujarkan dengan sebuah bujukan bahwa seandainya pedagang mengabulkan dan menerima penawarannya ia hendak membeli lebih banyak. Sementara itu pada pasangan ujaran selanjutnya tepatnya pada nomor 4, pedagang pun terkadang memberikan penawaran berupa bujukan untuk menambah jumlah barang dagangan yang dibeli namun kemudian ditolak oleh BP2 karena merasa barang dagangan yang dibeli sudah cukup untuk dirinya dan jika membeli terlalu banyak akan tidak menguntungkan juga.

Pada pasangan ujaran percakapan DP1BP1, proses penawaran dan penolakan terjadi pada pasangan ujaran nomor 4 dengan distribusi ujaran yang diawali oleh BP1 sebagai pembeli. Penawaran harga pun diajukan oleh BP1 berharap bahwa harga barang yang dibelinya bisa mengikuti ajuan harga yang diinginkan. Dengan ajuan yang diberikan oleh BP1 dengan non verbal dia menolaknya dan mengindikasikan sebuah ungkapan non verbal berupa gelengan kepala yang ditambah dengan ungkapan pertanyaan sebagai pemastian.

* + - 1. **Pasangan Penolakan** 🡪 **Ucapan Terima Kasih**

Penolakan sering terjadi denga pola yang mengundang respon langsung atau dengan ungkapan yang berefek langsung terhadap ujaran itu sendiri. Seperti pada percakapan sebelumnya bahwa penlakan yang terjadi antara lain disebabkan oleh ketidak sepahaman dua orang peserta tuturan akan suatu kualitas barang yang di perbincangkan. Namun pada kenyataanya terkadang keinginsopanan yang diberkan oleh pedagang terhadap pembelinya menuntut ia untuk mengujarkan kalimat-kalimat yang sopan seperti ucapan terimakasih, sanjungan dan lain-lain. Berikut contoh ujaran penolaka tawaran yang diberikan oleh pembeli kemuudian direspon dengan ucapan terimakasih oleh pedagang:

Percakapan DL1BP2

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **PERCAKAPAN** | **PERAN TUTURAN** | | **BENTUK TUTURAN** | | **Fungsi Tuturan** |
| *Pasangan Ujaran (2)* | | | | | |
| BP2 : suganteh tilu rebu: | | PEMICU | | Penolakan | Timbal balik + menolak ucapan DL1 |
| DL1 : sumuhun hatur nuhun | | TANGGAPAN | | ucapan terimakasih | Meminta maaf |

Dalam pasangan ujaran tersebut terlihat bahwa BP2 sebagai pengujar pemicu memberikan tanggapan harga yang diberikan oleh DL2. Dia mengira bahwa harga yang pantas untuk barang yang dibeli adalah tiga ribu rupiah saja. Secara pola sebenarnya ini merupakan hal yang tidak biasa karena biasanya penolakan itu akan direspon kembali dengan kalimat penolakan namun tidak pada kali ini. Meskipun itu sebuah penolakan namun ini membuat DL1 seolah tidak memberikan ruang lagi untuk BP1 menawar. Respon yang diberikan adalah ucapan terimakasih. Ucapan terimakasih ini bukan karena pembeli sudah memberikan suatu hal kepada DL1 namun menurutnya dengan mengucapkan *“Sumuhun hatur nuhun”,* setidaknya pembeli akan mengerti bahwa dia telah menolak harga tawaran yang diberikan tanpa mengesampingkan rasa ingin berterimakasih karena telah membeli dan menawar barang dagangnnya.

* + - 1. **Pasangan Hinaan** 🡪 **Pembelaan**

Dalam mengoptimalkan tawaran harga yang diajukan hinaan atau ejekan terhadap barang dagagang pedagang yang bersangkutan sering diujarkan dengan nada nada becanda. Hinaan tersebut terbilang cukup berani seperti dengan mengungkapakan “*naha”* dan dengan menggunakan ujaran kata sifat yang bersifat buruk atau bertentanagn dengan sifat barang di pandangan khalayak ramai. Berikut contoh pasangan ujaran yang menggambarkan hal tersebut:

**Percakapan DL2BL2**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **PERCAKAPAN** | **PERAN TUTURAN** | | **BENTUK TUTURAN** | | | **Fungsi Tuturan** | |
| *Pasangan Ujaran (1)* | | | | | | | |
| BL2 : ieu bonteng naha↑ kararieu: | | PEMICU | | Hinaan | Mencari informasi sekaligus memberi ancaman | | |
| DL2 : ieu ma:h kualitas supermarket | | TANGGAPAN | | pembelaan | Menanggapi dan menolak ancaman | | |
| Pasangan Ujaran (5) | | | | | | | |
| BL2 : lembut pisa:n | PEMICU/TANGGAPAN | | Hinaaan | | | | Memberikan komentar |
| DL2 : euh da alu:s bonteng alus | TANGGAPAN | | Pembelaan | | | | Menolak komentar |

Dalam potongan percakapan tersebut terlihat penggunaan kat *“naha”* dengan ujaran yang sedikit meninggi ke atas intonasinya mengungkapkan ketidakyakinan dan pancingan untuk pembicara selanjtnya sehingga terpancing untuk merespon hinaan yang dia sampaikan. Dengan merespon sebuah hinaan setidaknya pedagang dapat menyelamatkan muka setidaknya juga dapat mempertahankan harga sehingga tidak jatuh. Pembelaan yang dibuat pun cukup membalikkan pandangan dari sang pembeli dengan membelanya bahwa kulitas brang dagangaya merupakan kualitas supermarket.

Percakapan DP1BL1

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **PERCAKAPAN** | **PERAN TUTURAN** | | **BENTUK TUTURAN** | | | **Fungsi Tuturan** |
| *Pasangan Ujaran (3)* | | | | | | |
| BL1 : harejo kieu cabe teh nya | | PEMICU/TANGGAPAN | | hinaan | Memberikan komentar | |
| DP1🡪 : harejo ge da cengek | | TANGGAPAN | | Pembelaan | Menolak komentar | |

Pada potongan percakapan ini juga muncul sebuah hinaan yang hampir mirip dengan percakapan sebelumnya, ungkapan *“harejo kieu cabe teh”* setidaknya menindikasikan sebuah hinaan akan bentuk dan warna cabai yang hendak dibeli oleh BL1. Pembelaan yang diungkapkan mengindikasikan pembelaan yang murni dengan memembenarkan bahwa memang keadaan barang seperti itu namun ada kualitas lain yang benar-benar merupakan ciri dari barang tersebut. Kalau sebelumnya hinaan ditujukan kepada bentuk dan warna barang. Bentuk lain dari hinaan yang diujarkan adalah tentang harga barang yang ditawarkan. Seperti terlihat pada potongan percakapan berikut:

Percakapan DP2BL1

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **PERCAKAPAN** | | **PERAN TUTURAN** | | **BENTUK TUTURAN** | **Fungsi Tuturan** |
| *Pasangan Ujaran (2)* | | | | | |
| BL1🡪 : ah mahal mahal teuing | PEMICU | | Hinaan | | Meberikan Hinaan |
| DP2 : muhun kumaha atuh nya:(.) awis tidituna | TANGGAPAN | | pembelaan | | Membela/ melawan hinaan |

Pada pasangan ujaran tersebut, BL1 mengujarkan kalimat *“ah mahal mahal teuing”* yang sebenarnya keluhan akan sesuatu yang jelas pada pernyataan ini merupakan sebuah hinaan bahwa barang dan harga yang diberikan sangat tidak sesuai. Kemudian itu pun menimbulkan pembelaan yang sebenarnya bermula dengan pengakuan terlebih dahulu namun yaitu kata “*muhun”* yang berarti membenarkan, namun dibalik itu dengan ditambah kalimat selanjutnya yaitu kalimat *“awis tidituna”* ia membela bahwa harga dari temapt ia berbelanjalah yang menyebabkan kenaikkan harga tersebut.

* + - 1. **Pasangan Permintaan** 🡪 **Pertanyaan**

Sebuah permintaan juga dapat menimbulkan sebuah tanggapan berupa pertanyaan dalam konteks pedagang dan pembeli di pasar. Hal ini terjadi pada saat pedagang ingin memastikan permintaan pembeli namun karena kendala seperti kurang terdengan atau bahkan sengaja mengkonfirmasi kembali jumlah barang yang diminta. Ini tergambar dalam pasangan ujaran berikut:

**Percakapan DL2BL1**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **PERCAKAPAN** | | **PERAN TUTURAN** | | **BENTUK TUTURAN** | | **Fungsi Tuturan** |
| *Pasangan Ujaran (3)* | | | | | | |
| BL1 : cik sakilo we a | | PEMICU/TANGGAPAN | | Permintaan | Memberikan perintah | |
| DL2 : sakilo wae ieu teh | | TANGGAPAN | | Pertanyaan | Memberikan penawaran | |
|  | | | | | | |
| *Pasangan Ujaran (1)* | | | | | | |
| BL1 : Cik ceu cengek dua rebueun  Mah | PEMICU | | Permintaan | | | Mengajukan sebuah permintaan |
| DP1🡪 : sabaraha | TANGGAPAN | | Pertanyaan | | | Mencari informasi |

Dalam pasangan ujaran pada percakapan DL2BL1 dan DP1BL1 di atas, baik pada pasangan ujaran yang pertama nomor 3 dan pasangan ujaran nomor 1 adalah contoh permintaan yang menjadi pemicu sebuah pertanyaan. BL1 meminta barang sejumlah satu kilo untuk pertama, kemudian karena merasa ingin membujuk dan memastikan jumlah barang yang diminta. DL2 secara responsif bertanya akan hal itu. Namun yang menarik adalah pertanyaan yang pertama lebih bersifa membujuk sedangkan yang kedua lebih bersifat mencari kepastian.

* + 1. **Pasangan Ujaran berdekatan berdasarkan jenis Kelamin Pedagang dan Pembeli**

Berdasakan hail analisis yang telah dibahas mengenai bentuk pasangan ujaran yang telah dibahas pada sub bab 4.2.2 maka berikut adalah hasil analisis yang mengacu pada percakapan yang terjadi antara pedagang dan pembeli yang terangkum dengan batasan jenis kelamin mereka:

* + - 1. **Pedagang laki-laki dengan pembeli Laki-laki**

Dengan meihat hasil penamaan pasangan ujaran terdekat yang ada pada percakapan yang terjadi antara pedagang laki-laki dan pembeli perempuan maka hasil yang didapat adalah bahwa pasangan pedagang laki-laki dan pembeli laki-laki menggunakan beberapa pasangan ujaran yang cukup dominan seperti yang digambarkan seperti berikut:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Pemicu | Tanggapan | Jumlah | Jumlah seluruh pasangan ujaran | Persentase |
| Pertanyaan | Jawaban | 5 | 13 | 38,46 % |
| Penolakan | Penolakan | 1 | 7,69 % |
| Permintaan | Pengabulan | 3 | 23,07 % |
| Keluhan | Sangkalan | 1 | 7,69 % |
| Hinaan | Pembelaan | 3 | 23, 07% |

*Tabel 7 : Frekuensi Pasangan ujaran berdekatan Pedagang laki-laki dengan*

*pembeli Laki-laki*

Percakapan dalam konsep ini terlihat bahwa laki-laki lebih banyak bertanya jawab saja dengan sekal-kali disertai dengan pengungkapan permohonan yang disertai penerimaan ataupun penolakan tingkat perdebatan yang terjadi cenderung jarang terjadi atau bahkan hinaan sangat jarang terjadi. Dengan kemunculan pertanyaan dengan pasangan jawaban menunjukan persentase yang signifikan sehingga ini bisa kita sebutkan bahwa pedagang laki-laki dan pembeli laki-laki lebih senang bertanya jawab naumn dalam frekuensi pengungkapan yang sederhana.

* + - 1. **Pedagang Laki-laki dengan Pembeli Perempuan**

Dengan meihat hasil penamaan pasangan ujaran terdekat yang ada pada percakapan yang terjadi antara pedagang laki-laki dan pembeli perempuan maka hasil yang didapat adalah bahwa pasangan pedagang laki-laki dan pembeli laki-laki menggunakan beberapa pasangan ujaran yang cukup dominan seperti yang digambarkan seperti berikut:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Pemicu | Tanggapan | Jumlah | Jumlah seluruh pasangan ujaran | Persentase |
| Pertanyaan | Jawaban | 6 | 13 | 46,15 % |
| Permintaan | Pengabulan | 2 | 15,38% |
| Penolakkan | Penolakkan | 1 | 7,69 % |
| Penolakkan | Berterimakasih | 1 | 7,69 % |
| permintaan | Penolakkan | 2 | 15,38% |
| Permintaan | Pertanyaan | 1 | 7,69 % |

*Tabel 8 : Frekuensi Pasangan ujaran berdekatan Pedagang laki-laki dengan*

*pembeli Perempuan*

Percakapan dalam konsep ini terlihat bahwa pembeli perempuan juga mempunyai intensitas ujaran yang hampir sama dengan pembeli laki-laki yatu mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap pedagang yang dihadapinya. Pasangan ujaran yang menarik adalah adanya apasangan ujaran penolakkan yang direspon dengan ucapan terimakasih. Ini jelas bertentangan dengan nalar pikiran kita. Ketika seseorang melakukan penolakkan terhadap sesuatu, maka hal tersebut akan memberikan dampat negative bagi perasaan orang yang dituju. Namun beda dengan hal tersebut, pedagang di sini lebih memilih untuk mengucapkan terimakasih dari pada memberikan pembelaan atau penolakkan kembali.

* + - 1. **Pedagang Perempuan dengan Pembeli Laki-laki**

Dengan meihat hasil penamaan pasangan ujaran terdekat yang ada pada percakapan yang terjadi antara pedagang perempuan dan pembeli laki-laki maka hasil yang didapat adalah bahwa pasangan pedagang perempuan dan pembeli laki-laki menggunakan beberapa pasangan ujaran yang cukup dominan seperti yang digambarkan seperti berikut:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Pemicu | Tanggapan | Jumlah | Jumlah seluruh pasangan ujaran | Persentase |
| Permintaan | Pertanyaan | 3 | 12 | 25 % |
| Permintaan | Pengabulan | 3 | 25 % |
| Hinaan | Sangkalan | 2 | 16,66 % |
| Pertanyaan | Jawaban | 4 | 33,33 % |

*Tabel 9 : Frekuensi Pasangan ujaran berdekatan Pedagang perempuan dengan*

*pembeli Laki-laki*

Pasangan ujaran yang muncul pada percakapan antara pedagang perempuan dengan pembeli laki-laki menunjukkan bahwa ada keseimbangan penggunaan pola pasangan ujaran permintaan dan Pengabulan dengan pasangan pertanyaan dan jawaban. Ini setidaknya membuktikan bahwa pedagang perempuan memilki kecenderungan untuk tidak banyak berdebat dan sedikit memberikan keleluasaan akan kehadiran pembeli laki-laki. Sebaliknya pembeli laki-laki tampaknya lebih elegan bila mengadakan tawar menawar dengan pedagang perempuan. Lebih jauh lagi di sana terdapat sebuah pasangan ujaran yang mengekspresikan tindakan yang lebih berani seperti ujaran hinaan. Sepertinya memang kata hinaan ini tidak cocok kita definisikan sebagai hinaan kebncian melainkan ini merupakan tindakan tersendiri yang dilakukan oleh pembeli untuk dapat menekan harga barang yang dibeli. Hinaan ini tidak bermaksud memberikan kesan negatif atau kebencian.

* + - 1. **Pedagang Perempuan dengan Pembeli Perempuan**

Dengan meihat hasil penamaan pasangan ujaran terdekat yang ada pada percakapan yang terjadi antara pedagang perempuan dan pembeli perempuan maka hasil yang didapat adalah bahwa pasangan pedagang perempuan dan pembeli perempuan menggunakan beberapa pasangan ujaran yang cukup dominan seperti yang digambarkan seperti berikut:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Pemicu | Tanggapan | Jumlah | Jumlah seluruh pasangan ujaran | Persentase |
| Pertanyaan | Jawaban | 13 | 27 | 48,14 % |
| Permintaan | Pengabulan | 4 | 14,81 % |
| Permintaan | Penolakkan | 6 | 22,22 % |
| Hinaan | Pembelaan | 1 | 3,70 % |
| Permintaan | Pertanyaan | 3 | 11,11 % |

*Tabel 10 : Frekuensi Pasangan ujaran berdekatan Pedagang laki-laki dengan*

*pembeli perempuan*

Pasangan ujaran yang muncul pada percakapan antara pedagang perempuan dengan pembeli perempuan menunjukkan bahwa intensitas pasangan ujaran yang ada melebihi pasangan ujaran yang ada pada semua pasangan data sebelumnya. Dalam empat percakapan saja sudah hampir terdapat 27 pasangan ujaran yang terjadi. Ini merupakan bukti bahwa pasangan pedagang perempuan dan pembeli perempuan lebih aktif bertukat tuturan atau dengan kata lain mereka lebih antusias dalam menaggapi tuturan masing-masing.

Seperti biasa pasangan ujaran pertanyaan dengan jawaban muncul mendominasi dengan 13 pasangan yang terjadi dalam 27 pasangan yang ada. Selanjutnya pasangan permintaan dengan disertai penolakkan muncul sebagai alternative pasangan setelah munculnya pertanyaan dan jawaban. Permintaan yang disertai dengan penolakkan muncul karena pemicu yang biasanya muncul dari seorang pembeli perempuan lebih berani dengan harga, biasanya harga yang mereka ajukan kepada pembeli terlalu jauh dari yang diharapkan pedagang sehingga langsung ditolak oleh pedagangnya. Itu dibuktikan dengan banyaknya pasangan ujaran permintaan yang disertai penolakkan sebanyak enam kali dari 27 pasangan ujaran yang ada.

Intensitas pedagang yang memberikan barang dengan harga yang diajukan oleh pemebli juga rumayan banyak. Jika dipresentasekan maka ada sekitar 14,81 % transaksi perdagangan terjadi dengan persetujuan dari kedua belah pihak baik pembeli ataupun pedagang. Sementara itu variasi pasangan ujaran yang lain adalah seperti adanya bentuk hinaan yang seterusnya dijawab dengan sebuah pembelaan namun itu jarang dilakukan. Ini mengartikan bahwa pembeli wanita lebih tertarik untuk mengetahui harga-harga barang daripada harus mempertimbangkan satu barang saja. Selain itu para pembeli wanita setidaknya berbelanja dalam jumlah yang banyak atau banyak hal yang harus dipertanyakan daripada didebatkan.

**4.4.4 Pola giliran Bicara (*Turn Taking)***

***(masalah 4)***

Pemahaman dalam sebuah percakapan setidaknya menggambarkan pola keefektifan peara peserta yang terlibat dalam percakapan tersebut. Terkadang kita merasa terganggu ketika seseorang memotong pembicaraan kita dan begitu pula sebaliknya. Secara alamiah proses giliran bicara (*Turn Taking*) dalam sebuah percakapan tentunya tidak mengenal adanya aturan yang secara formal. Namun tentunya selalu ada norma kesepahaman antara seorang pembicara dengan pembicara lainya tentang kapan dia harus berbicara dan kapan harus menghentikan pembicaraanya. Adapun pola tuturan yang dianalisis pada setiap tuturan adalah yang pertama gambaran umum distribusi tuturan dengan bertumpu pada percakapan yang ada, pola tutur yang terjadi dan pelanggaran-pelanggaran yang terjadi yang ada dan akan terjabar sebagai berikut:

* + - 1. **Pembicara awal menunjuk Pembicara selanjutnya (C*urrent Speaker selects next speaker*)**

Pada pola pergiliran bicara yang semacam ini sangat sering terjadi dimana pedagang dan pembeli saling memberikan alur giliran satu dengan yang lain tanpa ada gangguan ataupun usaha untuk merebut kesempatan peserta tutur lain. Pola tutur seperti ini terdapat dalam percakapan berikut:

**Kode Percakapan :DL1BP2**

1. BP2 : ari engkol sabaraha

*(kalau kol ini berpa harganya)*

1. DL1 : opat rebu ayeunamah

*(sekarang empat ribu(perkilo))*

1. BP2 : suganteh tilu rebu:

*(saya kira tiga ribu)*

1. DL1 : sumuhun hatur nuhun

*(oh iya terimakasih)*

1. BP2 : (*menggerutu dan langsung meninggalkan tempat*)

Percakapan DL1BP2 secara transkripsi sudah terlihat bahwa ada ketidakjadian dalan transaksi disana. Bila kita lihat percakapan ini hanya terjadi dalam beberapa potongan ujaran baik yang disampaikan oleh DL1 maupun BP2. Pola giliran bicara yang terjadi cenderung sangat monoton. Pola tutur yang dipergunakan adalah sesuai dengan pola tutur yang beraturan dimana masing-masing pembicara memberikan kesempatan yang sama pada lawan tuturnya. Dalam percakapan itu BP2 mengajukan sebuah pertanyaan dan menunjuk pembicara selanjutnya yaitu DL1, selain itu DL1 pun melakukan hal yang sama. Ia memberikan kesempatannya setelah menjawab pertanyaan dengan berdiam dan menunggu respon yang diberikan kembali oleh BP2. Maka pola yang dipakai adalah pola A-B-A-B dalam dua pasangan ujaran saja yang kemudian diakhiri dengan tindakan non verbal. Ini menggambarkan bahwa setiap penutur Pola peralihan semacam ini menggambarkan ketidakseriusan penciptaan percakapan diantara mereka. Sehingga bisa kita katakan bahwa percakapan ini terjadi secara asal. Pola yang sama juga terdapat dalam potongan percakapan berikut:

**Kode Percakapan :DL2BL1**

1. BL1 : Engkol ieu sabaraha: sakilo

*(kol yang ini berapa satu kilo)*

1. DL2 : saparapat↑ dua rebu

*(seperempat (kilo)dua ribu)*

1. BL1 : naha sakitu geuni:ng

*(kenapa segitu sekarang)*

1. DL2 : muhun duka kumaha ieu teh da

*(iya nih pak kurang tahu)*

1. BL1 : cik sakilo we a

*(coba satu kilo saja a)*

1. DL2 : sakilo wae ieu teh

*(sau kilo saja ini bu)*

1. BL2 : sakilo we sabaraha lima rebu nya

*(satu kilo saja berapa lima ribu saja ya)*

1. DL2 : Non verbal

*(Menggelengkan kepala)*

Dengan seting yang terjadi pada sebuah tempat pedagang yang ada di bagian dalam pasar sekitar 10 atau 15 meter dari mulut jalan dimana DL2 merupakan seorang pedagang laki-laki yang berusia sekitar 28 tahun maka percakapan pun tidak menjamin kan menjadi lebih bervariasi. Seperti biasa sebagai seorang pembeli, BL1 mengambil kesempatan berujar pertama dengan terlebih dahulu memberikan pertanyaan berkaitan dengan harga barang yang ada pada tempat berdagang DL2. Ini berarti BL1 memberikan kesempatan kepada DL2 untuk mebalas pertanyaan yang telah diberikan. DL2 pun membalas dan memanfaatkan kesempatan yang telah diberikan oleh BL2. Setelah menjawab DL2 pun kembali memberikan giliran dan menujukannya kepada BL1. Dengan sigap BL1 pun melanjutkan maksudnya untuk membeli barang dagangan dengan memberikan sebuah tawaran terhadap harga yang diberikan oleh DL2. Selanjutnya BL1 juga memberikan kesempatan yang sama DL2. DL2 pun memberikan balasa terhadap permintaan BL1 dan dijawab kembali dengan jawaban hingga diakhiri oleh DL2 dengan prilaku non verbal berupa gelangan kepala sebagai penanda penolakan atas tawaran yang diberikan DL2. Maka secara umum percakapan ini utuh menggunakan pola bicara A-B-A-B yang tersusun mulai dari awal hingga akhir. Melintas dengan jenis kelamin yang berbeda maka dalam jenis kelamin yang berbedapun pembeli dan pedagang banyak menggunakan pola saling memberikan giliran bicara seperti yang terdapat dalam percakapan berikut:

**Kode Percakapan :DL2BP1**

1. DL2 : sakumaha bu:↑

*(berapa banyak bu)*

1. BP1 : satengah jeung sakilo

*( setengah dan satu kilo)*

1. DL2 : (*mengambil kiloan*) (..) sabelas lima sareng genep lima

*(sebelas lima (sebelas ribu lima ratus) dengan enam lima (enam*

*ribu lima ratus)*

1. BP1 : bawang daun sabaraha

*(daun bawang berapa harganya)*

1. DL2 : dua belas lima bu:

*(Dua belas lima (dua belas ribu lima ratus))*

1. BP1 : tilu rebueun we

bonteng sabaraha:

*(tiga ribu saja)*

*(timun berapa)*

1. DL2 : lima rebu

*(lima ribu)*

1. BP1 : opat rebu we: nya↑

*(empat ribu saja ya)*

1. DL2 : e:h can kengeng

*(eh belum dapat)*

1. BP1 : sabaraha

*(berapa)*

1. DL2 : sabelas lima(.) genep lima (.) lima janten dua dua

*(Sebelas lima enam lima lima (ribu) jadi dua dua (dua puluh dua ribu)*

Masih dengan DL2 yang mempunyai pilihan bahasa Sunda dengan ragam on formal yang dimilikinya. Pada percakapan ini pembelinya adalah BP1 yang merupakan seorang perempuan berusia sekitar 40 tahunan. Dilihat dari barang bawaan yang terlihat, rupanya BP1 ini merupakan seorang pedagang warung yang hendak membeli jamur yang didagangkan oleh DL2. Jenis tuturan yang hendak diberikan BP1 kepada DL2 memberikan sinyal yang jelas tentang keinginan yang telah direncanakan untuk berbelanja pada DL2. Dalam tuturan no 1 dan 2 pada percakapan DL2BP1 terlihat bagaimana DL2 mencoba menyela BP1 untuk memastikan berapa banyak barang yang hendak ia pesan. Kemudian DL2 pun memberikan kesempatan kesempatan untuk berujarnya kepada BP1 dengan catatan bahwa BP1 telah memastikan jumlah barang dagangan yang hendak dibeli olehnya. Terjadi selang waktu sebentar antara B1 dan DL2, dimana keduanya saling berdiam diri, menunggu reaksi DL2 yang sedang melayani BP1. Setelah beberapa detik, DL2 pun langsung mengambil kembali giliran bicara sebagai pemicu pada tuturan yang selanjutnya. BP1 satu pun kembalidiberi kesempatan untuk bertutur kembali mengingat DL2 pun memberi kesempatan dengan menghentikan pembicaraanya. Sebagai penutur yang memberikan pemicu pada BP1, tuturan yang diberikan sebenarnya tidak memberikan pancingan terhadap BP1 sebagai pembicara kedua, namun ini malah memunculkan reaksi yang berbeda yaitu dengan munculnya sebuah pertanyaan dari BP1. Dalam tuturan nomor 4 dan 5 terjadi sebuah giliran bicara sempurna, dimana sebuah pertanyaan kemudian ditanggapi dengan sebuah jawaban. Tidak terjadi banyak pelanggaran tuturan dalam percakapan ini, yang jelas adalah yang berbeda dapat dilihat dari pembicara pertamanya yaitu dimulai dari pedagang bukan pembelinya.

**Kode Percakapan :DL2BP2**

1. BP2 : suung sabaraha

*(jamur berapa)*

1. DL2 : lima rebu

*(lima ribu)*

1. BP2 : opat rebu we: meser sakilo

*(empat ribu saja beli satu kilo)*

1. DL2 : teu acan kenging

*(belum dapat)*

1. BP2 : tilu os we atu:h

*(tiga os saja atuh)*

1. DL2 : (*menakar jamur pada kiloan*) (..) sadayana we atuh nya

*(semuanya sajalah ya)*

1. BP2 : ah seueur teuing kanggo naon

*(ah terlalu banyak buat apa)*

1. DL2 : naon deui atuh ibu

*(apa lagi bu)*

1. BP2 : entos we

*(sudah saja)*

1. DL2 : mangga(.) lima rebu:

*(ini (.) lima ribu)*

Percakapan ini melibatkan DL1 dan BP2 yang melakukan percakapan transaksi dengan konsep yang hampir sama dengan sebelumnya dimana distribusi tuturan selalu terjadi dengan pola tuturan A-B-A-B yang tersusun dengan bergilir. Pada percakapan ini BP2 sebagai pembicaraan pertama mengambil tuturan pertama dengan seijin DL2. Semua pedagang pada intinya merupakan pengharap yang paling utama akan pancingan yang diutarakan oleh semua oleh. Kenapa ini merupakan hal yang paling diharapkan, ini merupakan alasan sebagai bentuk bahwa dirinya sudah menarik perhatian orang lain. Dan berarti proses dagang yang ia jalankan berjalan dengan baik.

BP2 merupakan pembicara pertama yang mengambil giliran bicara pertama dan untuk seterusnya memberikan kesempatannya kepada DL2 untuk menjawab pertanyaan seperti dalam tuturan nomor 1 dan 2 pada percakapan tersebut. Sebagai seorang perempuan yang berperan aktif terlihat bahwa BP2 mempunyai maksud sendiri dengan ujaran pertama yang ia buat. Dengan pola pertanyaan sebagai awal, semua terjadi dengan hampir sama yaitu pedagang biasanya menjawab dengan lugas dan tanggap atau dengan kata lain tidak memerlukan waktu yang lama untuk menerima tanggapan. Setelah menerima pancingan yang berupa pertanyaan, DL2 menyambut dan mengambil giliran bicara yang diberikan oleh BP2 dengan segera menjawabnya. BP2 menerima giliran yang diberikan oleh DL2 dengan memberikan tawaran yang hendak ia tawarkan mengenai harga barang yang ingin dibeli. DL2 pun selanjutnya mempersilahkan BP2 untuk mengomentari harga yang diberikan dan BP2 pun menerimanya dengan memberikan komentar dan memberikan penawaran harga. BP2 mengembalikan kesempatananya dan berharap DL2 pun menerima pendapatnya. Secara keseluruhan pola ini pun berturut dilakukan hingga akhir percakapan sehingga masing-masing peserta tutur pun saling bergantian memberikan kesempatan yang lainya untuk berbicara.

* + - 1. **Pembicara Selanjutnya memilih dirinya sendiri untuk berbicara**

***( next speaker self-selects as next)***

Dalam menghadapi peristiwa tutur yang hendak dilakukan oleh setiap lawan tuturnya, terutama banyak mencoba mengambil sendiri giliran bicara yang telah sejak awal dibangun. Beberapa diantaranya menciptakan sebuah percakapan yang cukup panjang. Proses pergantian giliran bicara biasanya dilakukan dengan mengalihkan obrolan yang tadinya berujar dengan menggunakan masing-masing sebuah pemicu atau sebuah tanggapa, yang ini menggunakan dua buah input yaitu tanggapan sekaligus pemicunya dalam satu kesempatan tutur. Dengan memberikan sebuah pemicu yang dilakukan berdampingan dengan tanggapan yang diberikan maka, pembicara tersebut telah mempersilahkan dirinya sendiri untuk berbicara setelah memberikan pembicaraan.

Berikut adalah percakapan yang di dalamnya terdapat indikasi hal yang sama seperti disebut di atas:

**Kode Percakapan :DL2BP1**

1. DL2 : sakumaha bu:↑

*(berapa banyak bu)*

1. BP1 : satengah jeung sakilo

*( setengah dan satu kilo)*

1. DL2 : (*mengambil kiloan*) (..) sabelas lima sareng genep lima

*(sebelas lima (sebelas ribu lima ratus) dengan enam lima (enam ribu lima ratus)*

.......................... *(tiga ribu saja)*

*(timun berapa.*

DL2 mempunyai pilihan bahasa Sunda dengan ragam non formal yang dimilikinya. Pada percakapan ini pembelinya adalah BP1 yang merupakan seorang perempuan berusia sekitar 40 tahunan. Dilihat dari barang bawaan yang terlihat, rupanya BP1 ini merupakan seorang pedagang warung yang hendak membeli jamur yang didagangkan oleh DL2. Jenis tuturan yang hendak diberikan BP1 kepada DL2 memberikan sinyal yang jelas tentang keinginan yang telah direncanakan untuk berbelanja pada DL2. Dalam tuturan no 1 dan 2 pada percakapan DL2BP1 terlihat bagaimana DL2 mencoba menyela BP1 untuk memastikan berapa banyak barang yang hendak ia pesan.

Kemudian DL2 pun memberikan kesempatan untuk berujarnya kepada BP1 dengan catatan bahwa BP1 telah memastikan jumlah barang dagangan yang hendak dibeli olehnya. Terjadi selingan waktu sebentar antara B1 dan DL2, dimana keduanya saling berdiam diri, menunggu reaksi DL2 yang sedang melayani BP1. Setelah beberapa detik, DL2 pun langsung mengambil kembali giliran bicara sebagai pemicu pada tuturan yang selanjutnya. BP1 satu pun kembali diberi kesempatan untuk bertutur kembali mengingat DL2 pun memberi kesempatan dengan menghentikan pembicaraanya. Sebagai penutur yang memberikan pemicu pada BP1, tuturan yang diberikan sebenarnya tidak memberikan pancingan terhadap BP1 sebagai pembicara kedua, namun ini malah memunculkan reaksi yang berbeda yaitu dengan munculnya sebuah pertanyaan dari BP1.

* + - 1. **Pembicara Yang Terdahulu Melanjutkan Pembicaraanya *(current speaker continues)***

Proses percakapan memang sangat berjalan dengan cepat dalam situasi pasar yang menuntut setiap peserta tuturnya untuk berbicara cepat dan keras. Sering kali seseorang dalam melakukan transaksi tidak sabar untuk mengambil giliran bicaranya sehingga mengganggu giliran bicara lawan tuturnya namun pembicara yang terdahulu tetap menjadi pembicara awal yang memberikan kesempatan kepada pembicara lainnya. Ini ditandai dengan banyaknya pengulangan tuturan yang dilakukan oleh pembicara. Berikut beberapa conto proses mengganggu giliran bicara yang dilakukan dala percakapan transaksi di pasar Majalaya:

**Pedagang Perempuan 2 dengan Pembeli Perempuan Kedua**

**( Kode Percakapan :DP2BP1)**

1. BP2 : ieu sabaraha *(memegang wortel)*

Teu aya nu langkung arageung

(.) Nya ieu wortel teu aya anu langkung arageung

(..) Ieu wortel teh teu aya deui nu ageung

*(ini berapa)*

*((.) iya ini wortel tidak ada yang lebih besar-besar)*

*((..) ini wortel tidak ada yang lebih besar)*

1. DP2 : kumaha kumaha↑

*(bagaimana bagaimana)*

1. BP2 : nu ageung

*(yang besar)*

1. DP2 : tuh dipayun

....................................................

....................................................

1. BP2 : baraha atu:h↑

Ari ieu nu ageung ieu yeuh

Sabaraha eta

1. DP2 : opat rebu

*(berapa atuh)*

*(kalau yang besar ini berapa nih)*

*(sabarah eta)*

*(empat ribu)*

1. BP2 : yeuh ieu satengah bu

*(ini yang ini setengah (kilo) bu)*

1. DP2 : bade sakilo neng

*(mau satu kilo neng)*

1. BP2 : ah satengah we:

*(ah setengah (kilo) saja)*

DP2 seperti yang kita yang memiliki pilihan bahasa sunda dengan tingkat tutur akrab dan beragam non formal mencoba memberikan pertanyaan secara terespon terhadap BP2. Pada awal percakapan BP2 terus menerus dan memnetukan dirinya sendiri untuk t memberikan sebuah pembukaan yang diawali dengan sebuah pertanyaan terus diulang-ulang karena merasa bahwa tidak ada respon terhadap pertnyaannya. Ini beralasan karena pada saat itu keadaan bising dan suara yang diujarkan oleh BP2 sepertinya tidak terdengar oleh DP2. Bahkan ketika merespon pada ujaran yang kedua pun DP2 masih bertanya tentang apa yang diujarkan oleh BP2. Dalam situasi seperti ini ternyata seseorang dapat lebih aktif dan berinisiatif untuk dapat mengambil giliran bicaranya tanpa memperhatikan apakah pembicara selanjutnya akan merespon ataupun tidak.

**4.4.5 Organisasi Suka/Tidak Suka**

Salah satu bagian yang menjadi bagian analisis dalam percakapan adalah bagaimana seorang penutur memberikan kesan disukai atau tidak disukai atas apa yang telah diungkapkannya sekaitan dengan respon yang diberikan terhadap pancingan ujaran yang diberikan penutur lain. Analisis ini dapat kita lihat dengan melihat pasangan ujaran berdekatan seperti yang dibahasa pada sub bab 4.2 tentang pasangan ujaran berdekatan maka berikut merupakan tabel analisis dengan melihat pada jenis kelamin mereka:

* + - 1. **Pedagang Laki-laki dengan Pembeli Laki-laki**

Berikut ini disajikan bagaimana tuturan yang diungkapkan oleh pedagang laki-laki dan perempuan digambarkan dalam bentuk tindakan yang disukai atau tidak disukai. Dengan merujuk pada tabel tentang pasangan ujaran berdekatan sebelumnya maka adapun hasil yang didapat dari preferensi pedagang dan pembeli adalah sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Pemicu | Tanggapan | Jumlah | Suka/tidak Suka | Contoh dalam Percakapan |
| Pertanyaan | Jawaban | 5 | Disukai | BL1 : sabaraha satenga:h  DL1 : wayahna ayeunamah dalapan juta sakilo |
| Penolakan | Penolakan | 1 | Tidak disukai | BL1 : ah ni sakitu  DL1 : eh nye:ta wayahna naek ayeunamah sakitu  sok atu:h naon deui juragan |
| Permintaan | Pengabulan | 3 | Disukai | BL1 : ah eta we heula  DL1 : NV |
| Keluhan | Sangkalan | 1 | Tidak Disukai | BL2 : naha meni nae↑k  DL1 : ditaekeun ku jokowi  (.) sakilo lima rebu  atuh  (..) pa bade ngaraosan pak ieu  leunca loba sakarung |
| Hinaan | Pembelaan | 3 | Tidak Disukai | BL2 : ieu bonteng naha↑ kararieu: DL2 : ieu ma:h kualitas supermarket |

*Tabel 11 : Frekuensi organisasi suka/tidak suka Pedagang laki-laki kepada pembeli*

*laki-laki*

Berikut contoh untuk setiap pasangan pemicu dan tanggapan yang mengisaratkan suka dan tidak suka

Secara dominan ungkapan yang memunculkan perasaan suka dalam pasangan ujaran dengan delapan pasangan. Ha ini membuktikan bahwa pedagang laki-laki mengerti dan melayani dengan betul apa yang diinginkan oleh pembelinya. Dalam bertutur sebenarnya pedagang memiliki pilhan untuk bertutur apapun yang dikehendakinya namun mereka lebih memilih melayani pembelinya berharap pembeli merasa nyaman dengan apa yang disampaikanya.

* + - 1. **Pedagang Laki-laki dengan Pembeli Perempuan**

Dengan meihat hasil penamaan pasangan ujaran terdekat yang ada pada percakapan yang terjadi antara pedagang laki-laki dan pembeli perempuan maka hasil yang didapat adalah bahwa pasangan pedagang laki-laki dan pembeli perempuan menggunakan beberapa pasangan ujaran yang cukup dominan seperti yang digambarkan seperti berikut:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Pemicu | Tanggapan | Jumlah | Disukai/Tidak Disukai | Contoh dalam Percakapan |
| Pertanyaan | Jawaban | 6 | Disukai | BP1 :ieu tomat sabaraha↑  DL1 :bae tilu rebu |
| Permintaan | Pengabulan | 2 | Disukai | BP1 :meuli genep kilo  DL1 : mangga: da seeur ayena mah |
| Penolakkan | Penolakkan | 1 | Tidak disukai | BP1 : tong sakitu atuh ah  DL1 : e:hh eta ge dijual jinis bae da  dibayarna mah isuk |
| Penolakkan | Berterimakasih | 1 | Tidak Disukai | BP2 : suganteh tilu rebu:  DL1 : sumuhun hatur nuhun |
| permintaan | Penolakkan | 2 | Tidak disukai | BP1 : opat rebu we: nya↑  DL2 : e:h can kengeng |
| Permintaan | Pertanyaan | 1 | Tidak disukai | BP1 : tilu rebueun we  bonteng sabaraha:  DL2 : lima rebu |

*Tabel 12 : Frekuensi organisasi suka/tidak suka Pedagang laki-laki kepada pembeli*

*perempuan*

Percakapan antara penjual laki-laki dan pembeli perempuan menghasilkan setidaknya delapan buah pasangan ujaran yang dilansir sebagai pasangan ujaran yang disukai dan sisanya merupakan pasangan ujaran yang kurang disukai satu dengan lainnya. Sehingga terlihat bahwa konsistensi pedagang untuk memberikan pelayanan terhadap pembeli. Bentuk pasangan ujaran lain yang menunjukan rasa kesuakaan adalah berupa pemintaan yang direspon dengan Pengabulan. Pasangan ini terindikasi sebagai ungkapan saling menyukai karena pada satu sisi pembeli mengungkapkan sebuah permintaan sedangkan pedagang tidak merasa keberatan dengan permintaan yang diajukan sehingga mempersilhakan dam memberikan apa yang diinginkan pembeli. Sementara itu pasangan ujaran yang terindikasi rasa ketidaksukaan adalah penolakkan yang dibalas dengan penolakkan, penolakkan yang dibalas dengan ucapan terimakasih dan permintaan yang dibalas dengan pertanyaan. Dari beberapa pasangan ujaran tersebut, beberapa diantaranya mengindikasikan pasangan ujaran yang mempunyai sebuah pemicu yang tidak cocok dengan reponnya.

* + - 1. **Pedagang Perempuan dengan Pembeli Laki-laki**

Dengan meihat hasil penamaan pasangan ujaran terdekat yang ada pada percakapan yang terjadi antara pedagang perempuan dan pembeli laki-laki maka hasil yang didapat adalah bahwa pasangan pedagang perempuan dan pembeli pembeli laki-laki menggunakan beberapa pasangan ujaran yang cukup dominan seperti yang digambarkan seperti berikut:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Pemicu | Tanggapan | Jumlah | Disukai/Tidak Disukai | Contoh dalam Percakapan |
| Permintaan | Pertanyaan | 3 | Tidak disukai | BL1 : Cik ceu cengek dua rebueun  mah  DP1🡪 : sabaraha |
| Permintaan | Pengabulan | 3 | Disukai | BL1 : (.) tambahan atuh  Nuhun ceu  DP1🡪 : Non Verbal |
| Hinaan | Sangkalan | 2 | Tidak disukai | BL1 : harejo kieu cabe teh nya DP1🡪 : harejo ge da cengek |
| Pertanyaan | Jawaban | 4 | Disukai | BL2 : Sabarahaan ieu engkol  DP1 : tujuh rebu wae bapa: |

*Tabel 13 : Frekuensi organisasi suka/tidak suka Pedagang perempuan kepada pembeli*

*laki-laki*

Percakapan antara penjual perempuan dan pembeli laki-laki menghasilkan setidaknya sedikit pasangan. Ada beberapa pasangan ujaran secara berimbang muncul yaitu, permintaa dengan responnya pertanyaan seta permintaan yang dibalas dengan Pengabulan. Dengan melihat keadaan seperti ini pembeli setidaknya memilki. Sehingga terlihat bahwa konsistensi pedagang untuk memberikan pelayanan terhadap pembeli. Bentuk pasangan ujaran lain yang menunjukan rasa kesuakaan adalah berupa pemintaan yang direspon dengan Pengabulan. Pasangan permintaan dengan Pengabulan terindikasi sebagai ungkapan saling menyukai karena pada satu sisi pembeli mengungkapkan sebuah permintaan sedangkan pedagang tidak merasa keberatan dengan permintaan yang diajukan sehingga mempersilhakan dam memberikan apa yang diinginkan pembeli. Sementara itu pasangan ujaran yang terindikasi rasa ketidaksukaan adalah pasangan permintaan pertanyaan.

Pasangan permintaan dan Pengabulan terindikasi dengan ungkapan tidak suka karena pada pasangan ujaran ini tidak direspon dengan baik oleh salah satu pihak. Permintaan yang seharusnya dibalas dengan sebuah Pengabulan atau penerimaan sebaliknya malah dibalas kembali dengan pertanyaan. Pasangan ujaran yang tidak disukai dengan pasti adalah adanya hinaan yang diungkapkan. Dilihat dari segi apapun juga, hinaan tetaplah hinaan. Menghina berarti mengejek orang lain dan ejekan tidak ada yang disukai oleh siapapun.

* + - 1. **Pedagang Perempuan dengan Pembeli Perempuan**

Dengan meihat hasil penamaan pasangan ujaran terdekat yang ada pada percakapan yang terjadi antara pedagang perempuan dan pembeli perempuan maka hasil yang didapat adalah bahwa pasangan pedagang perempuan dan pembeli pembeli laki-laki menggunakan beberapa pasangan ujaran yang cukup dominan seperti yang digambarkan seperti berikut:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Pemicu** | **Tanggapan** | **Jumlah** | **Disukai/Tidak Disukai** | **Contoh dalam Percakapan** |
| Pertanyaan | Jawaban | 13 | Disukai | BP1 : :teh sabaraha(.) bonteng? DP1🡪 :genep rebu maratu:s↑ |
| Permintaan | Pengabulan | 4 | Disukai | BP1🡪 : ieu mah genep rebu we: da leuti:k  DP1 : hehe kop bae: |
| Permintaan | Penolakkan | 6 | Tidak disukai | BP2🡪 : Non Verbal  (...) tah eta bu sakiloeun tilu rebu manawi teh  DP1🡪 : tilu rebu mah kamari oge tos  opat rebu |
| Hinaan | Pembelaan | 1 | Tidak Disukai | BL1🡪 : ah mahal mahal teuing  DP2 : muhun kumaha atuh nya:(.)  awis tidituna |
| Permintaan | Pertanyaan | 3 | Tidak disukai | BP2 : yeuh ieu satengah bu  DP2 : bade sakilo neng |

*Tabel 14 : Frekuensi organisasi suka/tidak suka Pedagang perempuan kepada pembeli*

*perempuan*

Dalam percakapan antara pedagang perempuan dan pembeli perempuan tergamabr bahwa terdapat lebih banyak pasangan ujaran yang terjadi. Dalam emapt buah transaksi saja hampir terdapat 27 pasangan ujaran yang muncul. Pada umumnya pertanyaan yang direspon dengan sebuah jawaban merupakan pasangan ujaran yang paling banyak hadir. Pasangan ujaran selanjutnya adalah empat pasangan ujaran yang menggambarkan permintaan dengan Pengabulan yang merupakan pasangan ujaran yang paling penting dalam percakapan ini. Permintaan yang diungkapkan pembeli terhadap pedagang sangat disukai karena pedagang sangat berharap akan hal itu. Sebaliknya pembelipun merasa suka akan jawaban yang diberikan oleh pedagang terhadap apa yang ditanyakannya karena memang pembeli membutuhkan informasi tentang barang tersebut.

* 1. **Pengaruh Variasi Kode Bahasa dan Pola Interaksi Percakapan terhadap Transaksi Pedagang dan Pembeli di Pasar Tradisional**

Beberapa gambaran yang telah dipaparkan seperti pada analisis dan bahasan tentang variasi kode dan pola interaksi yang ada pada tatanan masyarakat pedagang pasar Majalaya Kabupaten Bandung, maka akan dapat digambarkan mengenai dampaknya terhadap transaksi perdagangan yang dilakukan, maka pengaruh tersebut setidaknya akan seperti berikut:

* + 1. **Pedagang Laki-laki**

Pedagang laki-laki secara garis besar menggunakan bahasa Sunda standar yang digunakan untuk berinteraksi dengan pembelinya. Sebaliknya pembeli pun sama. Penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari merupakan modal yang sangat berharga. Dengan bertutur menggunakan bahasa Sunda akan membuat lebih akrab situasi percakapan. Secara tingkat tutur yang dipergunakan baik pedagang dan pembeli menggunakan tingkat tutur akrab yang sekali-sekali ditambahi dengan ungkapan yang halus. Ini membuktikan bahwa bentuk bahasa yang dilakukan keduanya sangat bergantung pada sejauh mana keakraban yang terjadi. Pedagang laki-laki lebih berhati-hati dalam berbicara dengan pembelinnya. Ini dapat terlihat jika kita melihat penggunaan tingkat tutur akrab (63,82%) dan lemes dengan (36,18%) penggunaanya. Penggunaan bahasa lemes yang seperti itu akan membuat pembeli seolah dihormati atau dihargai sehingga secara langsung akan membuat pembeli ingin kembali membeli dikemudian hari. Penggunaan bahasa kolokial yang ada membuat percakapan menjadi lebih efektif dan cenderung terjadi dalam tempo yang cepat sehingga mengoptimalkan transaksi yang hendak dibuat. Ini artinya semakin panjang waktu percakapan maka akan lebih banyak juga transaksi yang terjadi. Penutupan dalam transaksi yang lebih banyak dilakukan dengan ungkapan menghitung barang dan harganya, membuat konsumnen menjadi lebih paham apa yang dia beli dan tidak. Tentunya ini menguntungkan pedagang juga karena ia dapat mengetahui harga dengan teliti dan juga mengetahui berapa banyak uang yang akan didapatkan.

Jika melihat pada frekuensi pasangan ujaran yang diungkapkan oleh pedagang laki-laki maka pedagang laki-laki melakukan komunikasi yang efektif dengan tingkat terjadinya transaksi cukup seimbang dengan keseluruhan percakapan yang ada. Dalam 11 pasangan ujaran, terdapat 5 atau lebih pasangan ujaran yang menandakan persetujuan akan harga barang yang ditawarkan ini mencapai 50% dari keseluruhan ungkapan. Namun terdapat kelemahan yang ada pada seorang pedagang laki-laki adalah dimana mereka juga kurang banyak berbicara yang menimbulkan kurangnya peralihan tema pada transaksi yang dilakukan. Pedagang laki-laki tidak banyak menawarkan barang daganganya dan cenderung lebih memilih untuk melayani dan menjawab. Maka dari itu transaksi yang terjadi pada pedagang laki-laki lebih sederhana dengan tingkat penjualan hanya satu atau dua barang saja. Hal ini bahwa pedagang laki-laki berprinsip lebih senang untuk mengajak banyak pembeli dengan berharap banyak transaksi yang terjadi daripada harus membujuk seorang pembeli untuk memesan barang lebih banyak.

* + 1. **Pedagang Perempuan**

Pedagang perempuan secara garis besar menggunakan bahasa Sunda standar yang digunakan untuk berinteraksi dengan pembelinya. Bahasa Sunda yang dipakai dicirikan dengan banyaknya penggunaan sufiks –an, -na, -eun dan lain-lain. Pembeli juga menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari. Pedagang perempuan memilih menggunakan bahasa Sunda karena kebanyakan pembeli menggunakan bahasa Sunda. Dengan bertutur menggunakan bahasa Sunda akan membuat lebih akrab situasi percakapan. Dalam hal tingkat tutur yang dipergunakan pedagang perempuan hanya sekitar 13,04% saja dari tuturanya yang menggunakan bahasa lemes. Sisanya sekitar 86% merupakan bahasa Sunda sehari-hari atau bahasa Sunda yang akrab. Penggunaan bahasa Sunda akrab memang mendominasi bahasa yang ada namun bila dibandingkan dengan pedagang laki-laki maka frekuensi bahasa *lemes* yang dipakai pedagang perempuan lebih tinggi. Dengan menggunakan banyak bahasa lemes, ini menimbulkan kesan kurang akrab kepada pembeli sehingga pembeli tidak begitu percaya dengan apa yang diujarkan sehingga lebih banyak memberikan pertanyaan. Pembukaan percakapan yang diawali oleh permintaan pembeli membuat proses terjadinya transaksi menjadi lebih cepat dan langsung kepada intinya.

Sementara itu penutupan percakapan pun hampir mirip dengan percakapan pada umumnya yang ditandai dengan kata *mangga* dari pedagang atau pembeli. Dari segi pasangan ujaran berdekatan sebenarnya terlihat frekuensi yang hampir sama saja. Namun pedagang wanita lebih banyak menarik pembelinya untuk menawar dan bertanya. Bukti tersebut adalah dengan lebih banyaknya pasangan ujaran yang hadir dalam empat data yang ada. Ada sekitar 39 pasangan ujaran muncul diantara pedagang perempuan dan ini lebih banyak daripada pedagang laki-laki. Variasi jawaban, Pengabulan sangkalan dan pertanyaan adalah bentuk yang paling sering diungkapkan pedagang perempuan. Dengan melihat pola seperti ini, maka pada pedagang perempuan akan lebih banyak berbicara dan lebih mendapatkan pesanan barang yang didapat. Artinya bahwa pedagang perempuan berprinsip untuk mengajak seorang pembeli dengan banyak barang belanjaan daripada mengajak banyak pembeli namun sedikit barang yang dipesan.

* + 1. **Pembeli Laki-laki**

Dengan melihat data yang ada pada percakapan pembeli laki-laki menggunakan bahasa Sunda yang akrab lebih banyak. Pada beberapa kesempatan penggunaan kata “*ceu”* menjadi efektif untuk membujuk pedagang perempuan. Ini mengindikasikan bahwa pembeli menganggap pedagang sangat dekat dengan dirinya atau seolah menganggap punya kedekatan secara persaudaraaan. Sapaan itu setidaknya meninggalkan kesan keakraban yang kental dan membuat pedagang mau menurunkan harga barangnya seperti pada saudara sendiri.

Pembeli laki-laki menggunakan tuturan akrabnya sekitar 92% dari keseluruhan ujaran yang disampaikan. Sisanya merupakan ungkapan halus dengan cara merayu dan menyapa pedagang barang yang hendak dibelinya. Dengan frekuensi ini setidaknya menandakan bahwa pembeli laki-laki jarang sekali menggunakan bahasanya yang bersifat halus kepada pedagang. Dengan kata lain mereka sangat menyukai keakraban dalam berbelanja. Ini beralasan karena menurutnya, keakraban akan memberikan keleluasaan bagi mereka untuk menawar harga serendah-rendahnya kepada pedagang.

Pedagang laki-laiki menggunakan giiran tuturnya secara bijak. Giliran bicara yang diperolehnya diawali dengan menggunakan awalan percakapan yang tidak mencerminkan keraguan. Ini maksudnya membangun keakraban supaya lebih mudah menawar. Keleluasaan yang muncul akibat keakraban ini menimbulkan keberanian dari pembeli laki-laki untuk mengutarakan hinaan seperti yang tertera dalam data. Pembeli laki-laki terkadang memberikan hinaan yang sehingga menimbulkan sangkalan dari pedagang. Ini menguntungkan bagi pembeli karena harga barang juga akan dipertimbangkan oleh pedagang untuk diturunkan.

* + 1. **Pembeli Perempuan**

Pembeli perempuan menggunakan bahasa Sunda kebanyakan karena merespon ujaran sebelumnya yang juga menggunakan bahasa Sunda. Pembeli perempuan merupakan peserta tutur yang paling banyak menggunakan bahasa yang akrab dari pada peserta tutur yang lainnya dalam sebuah transaksi di pasar Majalayaya Kabupaten Bandung. Ini terbukti dengan ditemukan hanya 4,55% dari tuturanya yang menggunakan bahasa Sunda dalam tingkat tutur lemes. Sisanya merupakan bahasa Sunda dengan tingkat tutur akrab.

Kebanyakan pedagang baik laki-laki ataupun perempuan sebenarnya ada dalam keadaan menunggu pemicu yang muncul dari para pembeli sehingga mereka akan menunggu giliranya berbicara setelah pembeli berhenti berbicara dan mempersilakan untuk berbicara. Namun pada kenyataanya sering terjadi interupsi yang dilakukan oleh pedagang yang dipengaruhi terlebih dahulu oleh ungkapan pembelinya. Kadang seorang pembeli memberikan tawaran harga yang seenaknya sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bagi pedagangnya. Rupanya ini merupakan salah satu usaha yang dilakukan pedagang untuk mengurangi resiko kerugian yang dialaminya ketika pembeli terus menawar harganya.

Pembeli perempuan membeli banyak barang kepada seorang pedagang. Hal ini dibuktikan dengan pasangan ujaran yang menggambarkan dominasi pertanyaan-jawaban dan permintaan-Pengabulan yang terjadi hampir di seluruh percakapan baik dengan pedagang laki-laki ataupun perempuan. Pembeli perempuan lebih aktif bertanya karena dipengaruhi faktor seperti pemahamannya akan kebutuhan rumah tangga. Jadi mereka berusaha mengetahui sebanyak mungkin harga barang yang ada di pasar. Maka dengan seperti itu sepertinya pembeli wanita tidak akan terlalu banyak mencari pedagang utnuk menawar harga tetapi lebih suka berbelanja banyak barang sekaligus pada suatu tempat.